

Marthen Mau, M.Pd.K.

APOLOGETIKA KRISTEN DALAM ALKITAB:
**SUATU PRINSIP
PERTANGGUNG JAWABAN
IMAN KRISTEN**



**APOLOGETIKA KRISTEN DALAM ALKITAB:
SUATU PRINSIP PERTANGGUNGJAWABAN
IMAN KRISTEN**

Marthen Mau, M.Pd.K.



APOLOGETIKA KRISTEN DALAM ALKITAB: SUATU PRINSIP PERTANGGUNGJAWABAN IMAN KRISTEN

Penulis:

Marthen Mau, M.Pd.K.

ISBN : 978-623-88970-8-7 (PDF)

Editor:

Marthen Mau, M.Pd.K.

Ina Martha, M.Pd.K.

Penerbit :

Yayasan Drestanta Pelita Indonesia

Anggota IKAPI No. 276/Anggota Luar Biasa/JTE/2023

Redaksi:

Jl. Kebon Rojo Selatan 1 No. 16, Kebon Batur.

Mranggen, Demak

Tlpn. 081262770266

Fax . (024) 8317391

Email: isbn@yayasandpi.or.id

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak Karya Tulis ini dalam bentuk apapun.

REFLEKSI

Penginjilan yang baik merupakan sebuah tindakan real di dalam berapologetika, baik dalam keadaan sikap ofensif maupun sikap defensif dalam mempertanggungjawabkan iman Kristen atas keragu-raguan, yang datang dari orang Kristen maupun non-Kristen. Fondasi yang menjadi motivator dalam berapologetika ialah 1 Petrus 3:15-16, "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.

ABSTRAK

Prinsip apologetika Kristen di dalam Alkitab sebagai bentuk penginjilan kepada khalayak ramai yang meragukan dan mempertanyakan iman kepada Yesus Kristus. Karena itu, dalam berapologetika perlu dilakukan oleh para apologis secara terus-menerus dalam membela dan mempertahankan iman kepada Yesus Kristus. Alasan penelitian dan penulisan buku ini adalah pertama, karena sebagian umat manusia masih menyangsikan kepercayaan orang Kristen terhadap Yesus Kristus sebagai pemberi hidup yang kekal. Kedua, karena sebagian teolog Kristen lebih menyukai berdialog demi menjaga kerukunan antar umat beragama walaupun orang-orang terus-menerus hidup dalam dosa daripada memberitakan Injil untuk keselamatan jiwa orang banyak. Ketiga, sebagian orang percaya mengira bahwa berapologetika dan penginjilan sebagai bentuk mengkristenisasi orang-orang non-Kristen.

Tujuan dalam penelitian dan penulisan buku ini ialah mendorong khalayak ramai untuk menambah wawasan tentang apologetika dalam membaca buku, sehingga memiliki kesanggupan untuk berapologetika terhadap keragu-raguan orang-orang non-Kristen. Metode penelitian yang dapat digunakan dalam penulisan buku ini adalah penelitian kepustakaan. Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diterima melalui pustaka ialah bahwa apologetika Kristen dalam Alkitab merupakan suatu prinsip pertanggungjawaban iman Kristen amatlah penting untuk diimplementasikan secara bertanggung jawab dalam berapologetika.

Saat orang-orang non-Kristen meragukan dan mempertanyakan keyakinan terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka seorang apologis harus memberikan pertanggungjawaban dengan cara yang lembut dan penuh kesabaran. Sesungguhnya para apologis tidak perlu takut saat berapologetika sebab semakin berani dan proaktif dalam berapologetika, maka semakin banyak orang yang diyakinkan untuk percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

KATA PENGANTAR

Apologetika dapat dimaknai sebagai pembelaan. Pembelaan dalam Alkitab merupakan pembelaan iman. Dalam Perjanjian Baru orang-orang Kristen termasuk mahasiswa teologi didorong untuk siap sedia dan terus-menerus memberikan pertanggungjawaban atas imannya yang tulus, suci, dan kudus di dalam Yesus Kristus. Sebagai bentuk pertanggungjawaban iman dapat diekspresikan melalui pengakuan pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia yang berdosa.

Berapologetika menjadi dasar untuk mengemukakan iman dalam Alkitab kepada semua orang yang meminta pertanggungjawaban. Iman orang-orang percaya harus menjadi teguh dan kokoh di dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat agar tertanam kuat di dalam hati, sehingga saat berapologetika mampu memberkati orang-orang non-Kristen yang memiliki sikap keragu-raguan dan mempertanyakan keyakinan kepada orang percaya.

Salah satu dasar utama dalam berapologetika ialah 1 Petrus 3:15-16 bahwa, "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu."

Mengacu dari dasar apologetika ini, maka orang-orang percaya harus mempelajari Alkitab secara saksama sebagai bagian dari iman kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga diberikan kesanggupan oleh Roh Kudus untuk menyatakan iman kepada semua orang yang membutuhkan pertanggungjawaban.

Penulis menuliskan buku ini sebab apologetika Kristen dalam Alkitab merupakan suatu prinsip pertanggungjawaban iman Kristen yang sangat penting untuk diketahui oleh khalayak ramai, baik pendidik informal, formal, maupun nonformal.

Karena itu, penulis tidak ingin untuk membanggakan diri tetapi sebuah harapan supaya kebenaran Tuhan dibukakan melalui berapologetika bahkan apologetika harus dikembangkan dalam berbagai dimensional termasuk melalui goresan saya yang sederhana ini untuk dibaca oleh semua orang. Sebab bagi penulis bahwa goresan-goresan yang konstruktif harus dipelajari oleh khalayak ramai.

Penulisan buku ini merupakan riset pribadi yang dikomparasikan dengan berbagai sumber bacaan termasuk tulisan-tulisan saya yang telah dipakai sebagai bahan pembelajaran. Buku Apologetika Kristen dalam Alkitab: Suatu Prinsip Pertanggungjawaban Iman Kristen menjadi salah satu buku yang bisa dipakai sebagai referensi untuk diajarkan di lembaga pendidikan formal maupun di lembaga pendidikan informal atau buku ini juga bisa dipelajari oleh para apologis, kaum intelektual, para pemimpin gereja, rohaniwan, dan banyak orang lainnya.

Dengan demikian, lebih khusus buku ini diharapkan dapat membantu para apologis, mahasiswa teologi, PAK, dosen, guru, dan para pelayan gereja. Tersusunnya buku ini dari bahan-bahan yang terdapat di Daftar Pustaka. Meskipun penulis berupaya menyajikan tulisan ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa dalam buku edisi perdana ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, saran-saran, dan masukan-masukan yang bersifat konstruktif demi perbaikan buku ini sangat penulis harapkan dan hormati. Akhirnya, semoga goresan atau tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Ngabang, 11 Maret 2024
Penulis

Marthen Mau

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	ii
REFLEKSI.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah Penelitian	1
B. Pokok Masalah Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Fokus Penelitian	8
E. Kegunaan atau Kemanfaatan Penelitian	9
F. Metodologi Penelitian	9
BAB II HAKIKAT APOLOGETIKA KRISTEN	12
A. Hakikat Apologetika	12
B. Tanggung Jawab Allah dan Manusia	23
C. Apologetika Menurut Sola Scriptura	25
D. Sola Scriptura dan Wahyu Umum	27
BAB III FUNGSI, TUJUAN, DAN METODE APOLOGETIKA	30
A. Fungsi Apologetika	30
B. Tujuan Apologetika	31
C. Metode Apologetika Kristen	34
BAB IV DASAR-DASAR APOLOGETIKA KRISTEN	39
A. Dasar-Dasar Apologetika secara Apologis	39
B. Dasar-Dasar Apologetika secara Biblikal	44

BAB V	BERITA YANG DIBAWA OLEH APOLOGIS	33
	A. Kekristenan Sebagai Suatu Filsafat	46
	B. Kekristenan Sebagai Kabar Baik	65
BAB VI	APOLOGETIKA SEBAGAI PEMBUKTIAN MELALUI PERTIMBANGAN METODOLOGIS	67
	A. Konsep Iman di dalam Alkitab	67
	B. Konsep Pemberitaan Injil dalam Alkitab	69
	C. Konsep Pembuktian tentang Eksistensi Allah ...	73
	D. Kebutuhan Bagi Pembuktian	75
	E. Argumen Transendensi dan Imanensi	77
	F. Kepastian Absolut dan Probabilitas	80
BAB VII	APOLOGETIKA SEBAGAI PEMBUKTIAN TENTANG EKSIKSTEN ALLAH	82
	A. Argumentasi Ateisme dan Agnostisisme	82
	B. Argumentasi Moral	84
	C. Argumentasi Kosmologi	85
	D. Argumentasi Ontologis	86
	E. Argumentasi Teleologis	89
BAB VIII	APOLOGETIKA SEBAGAI SERANGAN TENTANG KRITIKAN TERHADAP KETIDAKPERCAYAAN	90
	A. Ateisme yang Bersifat Pemberhalaan	90
	B. Pemujaan terhadap Berhala	91
BAB IX	KESIMPULAN	93
	DAFTAR PUSTAKA	94
	SINOPSIS	98

BAB I

PENDAHULUAN

Muatan bab ini terdiri atas: Latar belakang masalah penelitian, pokok masalah penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, kegunaan atau kemanfaatan penelitian, metodologi penelitian, dan biaya yang digunakan dalam penelitian sampai pada tahap percetakan.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pertanggungjawaban dari kata dasar tanggung jawab. Tanggung jawab berarti keadaan harus menanggung segala sesuatunya. Dari sisi hukum, tanggung jawab berarti fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau lainnya. Pertanggungjawaban ialah perbuatan bertanggung jawab atau sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Apa yang harus dipertanggungjawabkan? Hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh para apologis ialah iman Kristen. Iman Kristen ialah studi keyakinan sentral yang diajarkan oleh Kristus Yesus yang berkorelasi dengan Injil-Nya. Iman Kristen merupakan suatu perbuatan percaya dan penyangkalan diri, sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri tetapi melekatkan diri pada kuasa dan perkataan dari-Nya yang dipercayai.

Iman sebagai kepercayaan yang kuat atau keyakinan yang tulus terhadap Tuhan, ajaran-Nya, dan janji-janji-Nya sebab iman bukan sekadar pemahaman intelektual, tetapi juga sikap hati yang melibatkan kepercayaan, pengabdian, dan harapan (AyatAlkitab.com n.d.). Pembelaan iman Kristen atau apologetika Kristen dalam Alkitab merupakan sebuah prinsip pertanggungjawaban atas iman Kristen apabila ada pihak-pihak tertentu yang menyerang secara membabi buta terhadap iman Kristen. Apologetika merupakan salah satu cara untuk memenangkan jiwa bagi Kristus Yesus, karena itu dasar dalam berapologetika ialah firman Tuhan. Firman Tuhan adalah obat

yang menguatkan (Ams. 16:24; 17:22) dan makanan yang diperlukan tubuh, jiwa, dan roh manusia (Ul. 8:3; Mat. 4:4; Luk. 4:4), sehingga dapat membantu untuk memulihkan kehidupan manusia ketika memperlengkapi manusia dalam pekerjaan baik.

Alkitab merupakan satu-satunya sumber dasar tertulis sebagai pedoman, penghayatan, dan pengamalan pada seluruh kontenitas Firman-Nya demi menumbuhkan iman Kristen secara berkesinambungan (Mau 2019:31). Apologetika Kristen sebagai upaya orang percaya dalam membela dan mempertahankan imannya yang didasarkan pada Alkitab, sehingga mampu menyangkal berbagai serangan doktrin non-Kristen dan dapat diperlukan berbagai strategi yang digunakan dalam berapologetika (Esra Zos Samosir, Yunardi Kristian Zega 2022:206).

Penyelidikan terhadap apologetika Kristen atau pembelaan iman Kristen telah banyak dilakukan oleh para penulis karya ilmiah (Esra Zos Samosir, Yunardi Kristian Zega 2022:206). Pembelaan iman Kristen berarti suatu perbuatan untuk menjaga, memelihara, atau merawat iman Kristen yang didasarkan pada Alkitab secara bertanggung jawab supaya tetap kokoh di dalam menghadapi berbagai percobaan/penderitaan di dalam dunia.

Apologetika merupakan bagian dari misi penginjilan untuk mengomunikasikan kebenaran Tuhan melalui Kitab Suci, baik kepada orang Kristen maupun non-Kristen. Alister E. Mc. Grath dalam Daniel Fajar Panuntun bahwa apologetika merupakan suatu kesempatan untuk mempertanggungjawabkan iman ditengah-tengah berbagai tuduhan yang diberikan kepada kekristenan. Apologetika bukan suatu bentuk debat untuk memenangkan suatu argumen akan tetapi hal ini bertujuan untuk mengomunikasikan Kristus kepada seluruh orang (Daniel Fajar Panuntun 2019:1–13).

Apologetika merupakan bentuk kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang percaya sehingga dapat bermisi pada masa kini. Menurut Paparang bahwa secara praksis, setiap orang Kristen berfungsi sebagai seorang apologetor. Orang Kristen berkesempatan untuk menyampaikan berbagai hal yang

diketahuinya untuk menjawab berbagai pertanyaan seputar Alkitab dan iman Kristen. Namun, secara substansial, bahwasanya tidak semua orang Kristen memiliki kualifikasi akademisnya untuk menjadi apologetor yang terdidik, terpelajar, kredibel, mumpuni, akuntabel, dan berintegritas sebab seorang apologetor harus memiliki sejumlah ketentuan akademis, keahlian atau kepakaran, ketentuan suplemen pengetahuan dalam konteks korelasi antar bidang studi, dan pelbagai empirikalnya (Paparang 2019:1).

Apologetika menjadi gaya hidup yang terus-menerus dikerjakan oleh setiap orang percaya. Gaya hidup apologet harus dijadikan suatu gaya hidup oleh seorang pengkhotbah yang baik dan benar dalam rangka merefleksikan gaya hidup seorang nazir yang terikat sumpah dengan Tuhan (Panuntun 2019:174–84). Gaya hidup tersebut bukan hanya pengkhotbah akan tetapi harus dilakukan oleh semua orang percaya. Semua orang percaya, baik yang berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah, namun memiliki kesadaran internal untuk memperkuat dan mempertahankan imannya dengan baik, maka mampu memiliki gaya hidup dalam berapologetika apabila orang-orang non-Kristen yang meragukan atas keyakinan yang dimilikinya (Paparang 2019:2).

Istilah apologetika dari kata Yunani adalah apologia. Kata “apologia” yang artinya pembelaan atau jawaban; memberi pertanggung jawaban jawab (Kis. 22:1; 25:16; 1 Kor. 9:3; 2 Kor. 7:11; Flp. 1:7, 16; 2 Tim. 4:16; 1 Ptr. 3:15). Kata kerja apologetika ialah apologetomai (Luk. 12:11; 21:14; Kis. 19:33; 24:10; 25:8; 26:1, 2, 24; Rm. 2:15; 2 Kor. 12:19) (Sutanto 2003:103–4). Richard L. Pratt Jr, menyatakan bahwa suatu apologia artinya pembelaan yang diberikan dan apologetika adalah studi yang mempelajari langsung cara mengembangkan dan menggunakan pembelaan (Jr 1994:2–3). Dalam literatur Yunani istilah apologia merupakan istilah yang paling terkenal seperti pembelaan Socrates di depan pengadilan Athena (Pinnock n.d.:552–53). Dalam berapologetika sebagian orang mengaitkannya dengan perdebatan yang bersifat intelektual dan rasional. Sebagian orang mengasumsikan bahwa

apologetika itu tidak diperlukan bagi pertumbuhan rohani dan iman yang sehat.

Menurut Samuel T. Gunawan bahwa alasan-alasan yang diberikan oleh sebagian orang yang menolak aktivitas berapologetika antara lain: (1) apologetika dianggap sebagai aktivitas perdebatan. Mereka beranggapan bahwa perdebatan atau perang argumentasi itu dosa. Menurut mereka bahwa perdebatan bertentangan dengan kasih kristiani dan ajaran Alkitab. Mereka yang menganggap apologetika identik dengan perdebatan biasanya mengambil sikap menghindari dan menolaknya; (2) apologetika dianggap sebagai aktivitas yang memerlukan kemampuan dan kecakapan khusus. Bagi sebagian orang apologetika terdengar sulit, sangat rasional, dan intelektual sehingga hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu saja; (3) apologetika dianggap bersifat teoritik ketimbang praktik. Sebagian orang telah mempertentangkan antara teori dan praktik. Mereka menilai bahwa apologetika tidak lebih dari percakapan teoritik abstrak yang tidak berkaitan langsung dengan kenyataan dan kehidupan konkret; (4) apologetika dianggap sebagai aktivitas yang bersifat defensif. Apologetika secara harafiah berarti pembelaan, dengan demikian apologetika hanya sebagai aktivitas pembelaan dan bukan merupakan keharusan untuk melakukannya (Gunawan n.d.).

Pandangan sebagian orang tentang alasan apologetika yang dikemukakan oleh Gunawan tersebut di atas merupakan kurang tepat karena tidak selaras dengan Firman Tuhan seperti yang tertulis di dalam 1 Petrus 3:15-16 bahwa, "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu.

Lebih lanjut, Gunawan menjelaskan bahwa pemahaman yang tidak tepat terhadap apologetika seperti yang disebutkan

di atas telah mengakibatkan sikap negatif dan skeptis terhadap aktivitas ini baik oleh orang-orang Kristen non Kharismatik maupun Kristen Kharismatik. Karena itu, perlu bagi kita untuk memiliki pengertian dan pemahaman yang benar tentang hal ini (Gunawan n.d.). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa berapologetika bukanlah hal yang menakutkan namun merupakan bagian dari penginjilan yang harus dilakukan oleh setiap orang; yang terpenting adalah setiap orang harus memiliki pengertian dan pemahaman yang benar tentang apologetika. Gunawan menjelaskan bahwa apologetika merupakan suatu studi yang mempelajari cara untuk mempertahankan dan memberi jawaban yang memadai (Gunawan n.d.) terhadap pertanyaan dan pernyataan sikap yang diberikan oleh orang lain kepada keyakinan orang percaya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa apologetika Kristen dapat diartikan sebagai suatu studi yang memperlengkapi orang-orang Kristen sehingga mampu memberi penjelasan yang memadai mengenai iman mereka di dalam Kristus; menjelaskan hal yang dipercayai, alasan mereka percaya; mempelajari cara membagikannya dengan orang lain; serta cara memertahankannya dari serangan dan penyesatan. Meskipun setiap orang percaya tidak harus menjadi ahli dalam apologetika tetapi berdasarkan 1 Petrus 3:15-16, sebenarnya setiap orang percaya harus mampu mempertanggungjawabkan imannya; memberi penjelasan yang memadai mengenai iman mereka di dalam Kristus.

Apologetika Kristen merupakan cara menyajikan pembelaan yang masuk akal tentang iman dan kebenaran Kristen kepada orang-orang yang tidak setuju. Apologetika Kristen merupakan unsur yang perlu dari kehidupan kristiani yang sehat. Setiap orang percaya diperintahkan untuk siap dan diperlengkapi demi memberitakan Injil; dan mempertahankan iman di dalam Kristus Yesus Yesus (Mat. 28:18-20; 1 Ptr. 3:15).

Untuk mempertahankan iman percaya di dalam Yesus Kristus, maka sangat penting dalam berapologetika. Gunawan berpandangan bahwa pentingnya apologetika ialah: Pertama, apologetika sebagai pembelaan dan penyerangan. Apologetika

bukan semata-mata pembelaan melainkan juga serangan terhadap pikiran dan perbuatan orang yang tidak percaya atau skeptis. Sikap penyerangan bukan berarti sikap buruk atau kasar melainkan sesuai dengan cara yang ditetapkan. Sikap yang buruk dan kasar dalam apologetika merupakan sikap yang keliru karena apologetika harus dilakukan dengan sikap lemah lembut, dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni (bdk. 1 Ptr. 3:15-16).

Kedua, apologetika sebagai kegiatan iman dan akal. Sebagian orang telah mengontraskan antara iman dan akal. Kekristenan seharusnya menempatkan iman dan akal bukan sebagai dua hal yang bertentangan. Ada ajaran tertentu di dalam kekristenan yang mengajarkan bahwa iman bertentangan dengan rasional. Hal ini kontras dengan pernyataan Kitab Suci, karena kita diperintahkan untuk mengasihi Tuhan dengan akal budi (rasionalitas) kita. Matius 22:37 menarasikan bahwa. "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu." Kata Yunani untuk akal budi ialah *nous* yang berarti rasio atau pikiran.

Hal yang perlu ditolak adalah rasionalisme bukan rasionalitas. Karena rasionalisme adalah faham atau filsafat yang sangat meninggikan rasio, menjadikan akal sebagai penentu kebenaran dan bukan Allah ataupun Alkitab. Rasionalisme menganggap bahwa segala sesuatu harus dinilai berdasarkan rasio dan jika suatu kebenaran tidak dapat dicerna oleh rasio maka hal itu tidak dapat disebut kebenaran.

Dengan demikian, dalam rasionalisme segala hal yang bersifat supranatural dianggap bukan kebenaran dan dianggap tidak ada termasuk mujizat Allah dan pekerjaan Roh Kudus masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang; yang tidak dapat dicerna oleh akal. Sebagai seorang Kristen, kita seharusnya logis dalam pemikiran, menaruh perhatian dengan berpegang pada kebenaran yang sungguh-sungguh, bukan yang salah, terutama mengenai Tuhan dan apa yang dikatakan-Nya di dalam Alkitab. Kekristenan bukan anti-rasional, tetapi menolak rasionalisme yang menjadikan akal sebagai penentu kebenaran. Karena itu, dalam apologetika

yang harus diingat adalah bahwa iman dan akal sedang menghadapi musuh-musuh yang sama. Mereka yang mendiskreditkan apologetika sebagai bersifat intelektual dan rasional yang berlebihan harus menyadari bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari kita tidak pernah bisa menghindari apologetika, tetapi yang dapat kita lakukan adalah melakukannya dengan cara yang baik. Hal yang perlu diingat bahwa dalam apologetika yang kita lawan bukanlah orangnya melainkan hati, pikiran, perasaan, ide-ide, gagasan, dan ketidakpercayaannya. Karena sasaran apologetika bukanlah kemenangan melainkan kebenaran.

Ketiga, apologetika sebagai bukti iman yang bertanggung jawab. Rasul Petrus memerintahkan agar kita “siap sedia” pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu (1 Ptr. 3:15). Kata “siap sedia” dalam teks ini dari kata Yunani adalah *hetoimos* yang berarti berjaga-jaga; suatu sikap antisipasi; mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan atau keberatan dari orang yang tidak percaya. Berdasarkan 1 Petrus 3:15, nyatalah bahwa orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengantisipasi pertanyaan dan keberatan yang mungkin diajukan. Jadi, sebagai orang Kristen yang beriman pada Yesus Kristus; kita seharusnya memiliki pengetahuan dan informasi yang benar tentang iman kita; memiliki kesiapan dan kerinduan untuk membagi kebenaran yang kita percayai dan selalu siap dengan jawaban yang memadai pada saat kita ditanya dengan suatu pertanyaan iman kita tersebut.

B. Pokok Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka rumusan pokok masalahnya adalah:

1. Bagaimana latar belakang masalah penelitian?
2. Apa hakikat apologetika Kristen?
3. Apa fungsi, tujuan, dan metode apologetika?
4. Bagaimana dasar-dasar apologetika Kristen?
5. Apa berita yang dibawa apologis?

6. Bagaimana apologetika sebagai pembuktian melalui pertimbangan metodologis?
7. Bagaimana apologetika sebagai pembuktian tentang eksistensi Allah?
8. Mengapa apologetika sebagai serangan tentang kritikan terhadap ketidakpercayaan?
9. Apa Kesimpulan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, latar belakang penelitian, dan pokok masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang masalah penulisan.
2. Untuk memaparkan hakikat apologetika Kristen.
3. Untuk menjelaskan fungsi, tujuan, dan metode apologetika.
4. Untuk menjelaskan dasar-dasar apologetika Kristen.
5. Untuk menjelaskan berita yang dibawa apologis.
6. Untuk memaparkan apologetika sebagai pembuktian melalui pertimbangan metodologis.
7. Untuk menjelaskan apologetika sebagai pembuktian tentang eksistensi Allah.
8. Untuk menjelaskan apologetika sebagai serangan tentang kritikan terhadap ketidakpercayaan.
9. Untuk menerapkan kesimpulan.

D. Fokus penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan sasaran hendak tercapai dengan optimal, maka perlu ada fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah berfokus kepada tujuan penelitian yakni:

1. Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan latar belakang masalah penelitian.
2. Fokus penelitian ini ialah untuk memaparkan hakikat apologetika Kristen.

3. Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan fungsi, tujuan, dan metode apologetika.
4. Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan dasar-dasar apologetika Kristen.
5. Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan berita yang dibawa apologis.
6. Fokus penelitian ini ialah untuk memaparkan apologetika sebagai pembuktian melalui pertimbangan metodologis.
7. Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan apologetika sebagai pembuktian tentang eksistensi Allah.
8. Fokus penelitian ini ialah untuk menjelaskan apologetika sebagai serangan tentang kritikan terhadap ketidakpercayaan.
9. Fokus penelitian ini ialah untuk menerapkan kesimpulan.

E. Kegunaan atau Kemanfaatan Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti merumuskan kegunaan atau kemanfaatan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Kegunaan Penelitian secara Teoritis
 - a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Pengantar Apologetika Kristen di STT, gereja, dan sekolah.
 - b. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan untuk memamarkan Pengantar Apologetika Kristen.
 - c. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan acuan bagi para pendidik Kristen/Dosen/Guru PAK, dan para mahasiswa dalam mengadakan penelitian tentang Pengantar Apologetika Kristen bagi pengembangan PAK dan Teologi di dalam lembaga pendidikan STT, gereja, dan sekolah.
 - d. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kuliah untuk mata kuliah Apologetika.
2. Kegunaan Penelitian secara Praktis

- a. Kegunaan praktis dari penelitian ini ialah memberikan pedoman praktis dalam mempraktikkan misi penginjilan melalui pembelaan iman Kristen dalam lingkungan informal, formal, dan nonformal.
- b. Kegunaan praktis dari penelitian ini ialah sebagai dasar pendidikan agama Kristen dan teologi untuk menilai praktik apologetika Kristen di STT, gereja, dan sekolah.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dapat digunakan dalam penulisan buku ini ialah riset kepustakaan. Marthen Mau menyatakan bahwa penelitian kepustakaan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang diperlukan penulis (Mau 2020a:101). Penyebutan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah metode penelitian yang dipakai saat mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang dibutuhkan penulis (Saenom 2023:109). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan penulis dari pelbagai sumber, yang antara lain melalui buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik masalah (Proskunatas Musaputra et al. 2022:4).

Jenis metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metodologi kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun kata secara lisan (Runa, Marthen Mau 2022:36). Jenis deskriptif digunakan untuk menarasikan peristiwa yang nyata dalam sebuah hubungan fakta-fakta dengan menggunakan kata-kata rinci untuk merefleksikan data secara akurat (Marthen Mau, Saenom 2021:94) dari sikap para apologetor/apologis Kristen. Jadi, metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif (Mau 2020b:148).

Penulis melakukan pemamaran tentang Pengantar Apologetika Kristen dengan alat bantu menarasikannya dalam

sebuah kerangka narasi sehingga lebih mudah dimengerti. Penulis juga menggunakan sumber-sumber acuan yang dapat melengkapi penulisan ini yang masih dianggap menjadi sumber penunjang. Penulis menggunakan berbagai sumber termasuk buku-buku, artikel jurnal yang terakreditasi, internet maupun sumber penunjang lainnya.

BAB II

HAKIKAT APOLOGETIKA KRISTEN

A. Hakikat Apologetika

1. Pengertian Apologetika

Apologetika dari kata apologia berarti membela iman atau apologia yang berarti berbicara mempertahankan atau memberikan jawaban. Jadi, apologetika adalah sebuah studi untuk mempelajari cara melaksanakan pertanggungjawaban, mempertahankan atau memberikan jawaban dan hal yang ia yakini dengan efektif. Apologetika berasal dari kata Yunani apologia yang berbicara untuk mempertahankan atau memberikan jawaban (Brown 1975:151). Kata ini sering dipakai dalam literatur non-Kristen dan Kristen (Perjanjian Baru). Contohnya, "The Apology of Socrates" adalah sebuah catatan pembelaan Socrates yang disajikannya dalam sidang di Athena.

Justin Martyr, dalam "Apology"-nya, berusaha memberikan pembelaan untuk saudara-saudara seimannya dari tuduhan orang-orang tidak percaya. Pada waktu Paulus berdiri di hadapan banyak orang di Yerusalem, ia berkata, "Hai saudara-saudara dan bapa-bapa, dengarkanlah apa yang hendak kukatakan kepadamu sebagai pembelaan diri" (Kis. 22:1).

Berapologetika, dalam hal ini berarti memberikan pembelaan; jadi "apologetika" adalah studi yang mempelajari bagaimana mengembangkan dan menggunakan pembelaan itu secara langsung. Apologetika memang merupakan suatu bidang yang mendapatkan perhatian secara khusus dari berbagai agama dan filsafat. Tetapi dalam pelajaran-pelajaran ini, perhatian kita hanya akan ditujukan pada pembelaan kebenaran kristiani yang telah diwahyukan kepada manusia melalui firman Tuhan dalam Alkitab.

Apologetika semacam ini disebut “apologetika Kristen,” yakni pembelaan filsafat hidup Kristen terhadap berbagai bentuk filsafat hidup non-Kristen (Cornelius Van Til, *Apologetics*). Karena itu, kita tidak akan mempelajari apologetika secara umum, namun hanya apologetika yang berkaitan dengan kekristenan. Sesuai dengan analogi yang telah diberikan di atas, rumah yang akan kita bangun dalam pelajaran-pelajaran berikut ini adalah rumah apologetika Kristen. Dengan demikian, apologetika artinya adalah sebuah studi untuk mempelajari bagaimana melaksanakan pertanggung jawaban jawab, mempertahankan atau memberikan jawaban dari apa yang ia yakini dengan efektif.

2. Apologetika Kristen

Metode Apologetika Reformed (*back to Bible*) yang penulis yakini terutama dikembangkan oleh Cornelius van Til, Greg Bahnsen, John Frame dan Richard I. Pratt. Cornelius Van Til yang menjadi pelopor metode prasuposisionalisme memberikan definisi yang ringkas mengenai apologetika. Ia berkata, “*Apologetics is the vindication of the Christian philosophy of life against various form of the non-Christian philosophy of life*” (Richard L Pratt 2000:3).

Apologetika merupakan pembenaran filosofi. Filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan walaupun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok atau kepercayaan kelompok kehidupan Kristen melawan berbagai bentuk filosofi hidup dari non-Kristen. Jadi, apologetika merupakan suatu usaha (kegiatan) yang dilakukan oleh orang percaya (subyek) untuk mempertahankan filsafat hidup Kristen dalam melawan berbagai bentuk filsafat hidup non-Kristen (tujuan).

Dalam definisi tersebut, pada dasarnya Van Til memandang bahwa filsafat hidup adalah filsafat atas segala realita yang ada dalam kehidupan ini (*world view*). Di dalamnya tentu saja termasuk segala topik yang berkaitan dengan realitas metafisika (mis. Allah) dan fisika (alam semesta dan segala isinya). Selanjutnya, dengan “non-Kristen” Van Til pada

dasarnya mengacu pada seluruh kepercayaan yang ada di dunia. John M. Frame mensistematisasikan pemikiran Van Til ini dengan menyatakan bahwa semua bentuk filsafat non-Kristen dapat dibagi dalam ateisme dan pemujaan berhala (mis. Zeus, kebaikan Plato, Allah dalam agama Islam) (Anon 2000:252).

Berdasarkan pandangan di atas, Van Til secara tegas memandang bahwa kekristenan memiliki filsafat hidup atau wawasan dunia yang berbeda dengan seluruh orang non-Kristen dalam seluruh realita yang ada. Perbedaan ini bukanlah sesuatu yang perlu direduksi sebagaimana kecenderungan pluralisme, tetapi justru harus diakui dan dilawan oleh orang percaya. Penekanan pada apologetika ofensif ini tercermin ketika Van Til berkata bahwa apologetika merupakan pertahanan wawasan hidup Kristen dalam melawan (*against*) wawasan dunia non-Kristen.

Selanjutnya, untuk memberikan keseimbangan terhadap sifat ofensif (suatu sikap seseorang saat melakukan penyerangan apabila pihak lain atau non-Kristen menyerang kepercayaan yang dimiliki oleh orang percaya. Sedangkan defensif ialah suatu sikap yang dimiliki oleh orang percaya untuk tetap bertahan di dalam kepercayaan akan kebenaran yang dimilikinya) dari apologetika Kristen, Frame, salah seorang murid Van Til, berusaha untuk merumuskan bahwa apologetika Kristen sedikitnya memiliki tiga aspek yang saling berkaitan satu sama lain: (1) apologetika sebagai pembuktian: memberikan dasar rasional bagi iman kepercayaan atau "membuktikan kebenaran kekristenan"; (2) apologetika sebagai pembelaan: menjawab keberatan-keberatan dari ketidakpercayaan; (3) apologetika sebagai penyerangan: menyerang kebodohan dari pemikiran non-Kristen.

Dengan tiga aspek dari apologetika tersebut, maka Frame jelas ingin menekankan bahwa apologetika Kristen harus memiliki sifat defensif tetapi juga ofensif, positif maupun negatif. Dengan pengertian ini, maka orang percaya tidak hanya perlu untuk menyerang kesalahan pandangan non-Kristen tetapi juga membuktikan kebenaran pandangan Kristen. Keduanya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam memberikan pertanggungjawaban tentang pengharapan

yang dimiliki orang percaya kepada orang tidak percaya. Apologetika Kristen pada dasarnya mengajarkan orang percaya untuk menjalankan tugas ini. Frame berpendapat bahwa apologetika merupakan aplikasi Alkitab kepada mereka yang tidak percaya. Hal senada dikemukakan oleh Donald G. Bloesch bahwa apologetika adalah sisi teologi yang bertugas untuk memerangi kesalahpahaman dari orang-orang dunia terhadap iman Kristen.

Dengan mengacu pada definisi yang diberikan oleh Van Til dan Frame di atas, maka kita bisa menemukan sedikitnya tiga hal yang menjadi asumsi dari pelaksanaan apologetika Kristen dari sudut pandang prasuposisionalisme. Pertama, wawasan dunia Kristen dan wawasan dunia non-Kristen tidak bersifat saling melengkapi (*complementary*) tetapi saling bertentangan (*contradictory*) satu sama lain. Dalam bahasa Van Til, wawasan dunia Kristen adalah antitesis dari wawasan dunia non-Kristen. Kedua, wawasan dunia Kristen adalah wawasan dunia yang benar dan bersifat eksklusif dalam relasinya dengan wawasan dunia lainnya. Berdasarkan hal ini maka seluruh wawasan dunia non-Kristen adalah tidak benar. Terakhir, kebenaran wawasan dunia Kristen bukan hanya dapat kita terima dengan iman melainkan dapat dipertahankan kepada orang tidak percaya dalam suatu percakapan apologetika. Ketiga asumsi ini mendasari ide bahwa apologetika Kristen perlu dan mungkin untuk dijalankan orang percaya terhadap orang-orang tidak percaya.

Dengan demikian, Cornelis Van Til mengemukakan apologetika Kristen merupakan usaha untuk mempertahankan filsafat Kristen dalam menghadapi berbagai bentuk filsafat non-Kristen atau mempertahankan wawasan dunia Kristen secara keseluruhan, bukan poin-poin religius terbagi-bagi, abstrak, dan terisolasi satu dengan yang lain. Oleh karena itu, apologetika melibatkan argumentasi penalaran intelektual yang berkenaan dengan wawasan dunia Kristen.

3. Apologetika Alkitabiah

Ketika Tuhan Yesus berbicara mengenai fondasi kokoh yang harus mendasari setiap area kehidupan manusia, maka fondasi kokoh itu adalah firman Tuhan. Menurut Browning bahwa firman Tuhan menjadi sentral dan dinamis dalam PL dan PB sebab: (1) Oleh firman Allah langit dan bumi dijadikan (bdk. Kej. 1:3, 6, 9); (2) Dasa Titah atau Sepuluh Firman ialah Firman Allah (Kel. 20:1). Para nabi menyampaikan pernyataan dan kehendak dari maksud Tuhan merupakan Firman Tuhan (Yer. 1:2); (3) dalam PB Yesus memberitakan firman (Mrk. 2:2); (4) dalam Injil Yohanes Yesus diidentikkan dengan firman Allah (Yoh. 1:1, 14). Pribadi Yesus sebagai Firman Allah tidak disamakan dengan perkataan tertulis dari kitab manapun; (5) dalam surat-surat Paulus dan Kitab Kisah Para Rasul, firman itu berarti pemberitaan Kristen (W.R.F. Browning 2015:108).

Firman Tuhan adalah satu-satunya fondasi yang dapat memberikan kekuatan yang dibutuhkan manusia untuk tetap berdiri teguh di tengah badai dosa yang dahsyat dan menghancurkan. Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah firman Tuhan. Pengakuan umum semua orang Kristen bahwa Alkitab adalah: "Segala tulisan yang diilhamkan Allah, memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (2 Tim. 3:16, 17). Alkitab adalah penuntun berotoritas yang mutlak bagi setiap orang percaya; tanpa Alkitab, manusia hanya akan menerka-nerka pikiran Allah, tetapi dengan Alkitab, semua petunjuk dan pimpinan Allah dalam setiap aspek kehidupan menjadi pasti dan jelas. Seperti pemazmur katakan: "Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku" (Mzm. 119:105).

Tidaklah cukup kalau hanya menyebutkan Alkitab sebagai fondasi untuk berapologetika karena orang percaya yang tidak terlatih pun tahu bahwa otoritas Alkitab merupakan hal yang terpenting dalam kebutuhan pembelaan iman. Serangan terbesar dalam iman Kristen ditujukan kepada Alkitab itu sendiri. Alkitab sering kali dituduh mengandung banyak kesalahan dan hanya memunyai sedikit otoritas yang

tidak berbeda dengan tulisan literatur lainnya. Karena kita harus sering membela keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Tuhan, hubungan apologetika dengan Alkitab kadang-kadang disalahmengerti. Sebagai firman Tuhan, Alkitab adalah fondasi di mana kita membangun pembelaan kita dan juga merupakan salah satu kepercayaan yang harus kita pertahankan. Dua peran Alkitab ini yang kadang kita lupakan.

Ada orang-orang Kristen yang memiliki pandangan yang keliru mengenai karakter Alkitab sebagai fondasi dan cenderung membangun pembelaan mereka hanya di atas dasar hikmat dan kemampuan berpikir manusia. Firman Tuhan ditempatkan sebagai atap dari bangunan yang didukung oleh apologetika mereka. Kesulitan untuk mendukung firman Tuhan dengan bangunan yang didasarkan pada hikmat manusia sebagai otoritas yang tertinggi, sering kali menjadi terlampaui berat.

Pembangun-pembangun rumah semacam itu mungkin akan menutup mata dan mengatakan hal yang sebaliknya atau menyangkalinya, tetapi kehancuran rumah tidak dapat dihindarkan, bagaikan rumah yang dibangun di atas pasir. Sebagai pengikut Kristus, kita harus selalu ingat untuk membangun pembelaan iman Kristen kita di atas fondasi yang kuat, yaitu Alkitab. Dengan demikian, tidak akan ada beban yang terlampaui berat untuk ditunjang dan tidak akan ada angin yang terlalu kencang untuk ditahan. Apologetika harus membela Alkitab dengan ketaatan secara mutlak kepada prinsip-prinsip pembelaan dan petunjuk yang diwahyukan oleh Alkitab sendiri.

Dalam membangun pembelaan untuk iman Kristen yang didasarkan pada batu karang yang teguh, yaitu Alkitab. Ada beragam buku yang mengajarkan bagaimana membela kebenaran iman Kristen. Keanekaragaman ini sering kali membingungkan orang Kristen. Namun di tengah kebingungan ini, ada satu hal yang tetap jelas bagi kita, yaitu jangan mengadopsi cara berapologetika hanya karena orang-orang terkenal menggunakannya, atau karena ternyata banyak yang berhasil, atau karena memberikan kekuatan kepada iman percaya kita. Jika kita rindu membangun pembelaan yang akan

selalu tegak berdiri dan tidak pernah goyah dan jatuh, kita harus membanggunya di atas dasar firman Allah.

Dalam hubungan dengan apologetika alkitabiah yang dikembangkan oleh rasul Paulus. Rasul Paulus merupakan salah satu tokoh apologetika yang berani untuk mempertanggungjawabkan imannya. Paulus merupakan satu tokoh apologetika dengan penuh keberanian memberitakan tentang kabar kesukaan Kristus secara lintas budaya. Paulus sang apologet merupakan salah satu komunikator Injil yang dengan gigih dan berani mengabarkan Injil yang pertama ke dalam kebudayaan Yunani (Matzaz 2012:567). Apologetika lintas budaya merupakan salah apologetika yang perlu untuk dikerjakan oleh setiap orang percaya dalam rangka untuk memberitakan kasih Tuhan di dunia ini. Setiap orang percaya bersama-samaewartakan berita tentang Kristus ke dalam segala kebudayaan. Apologet merupakan seorang yang handal untuk berapologia. Paulus merupakan salah seorang apologet yang handal mengetahui peraturan tata pembelaan dalam sistem hukum Romawi. Romawi yang menjadi penguasa pada masa itu memberikan berbagai peraturan yang harus ditaati (Grath 2017:64). Apologetika yang dilakukan secara lintas budaya perlu untuk dilakukan namun juga harus mendalami dan mempelajari peraturan yang berlaku. Kehandalan dalam melaksanakan apologetika juga harus didasari pengetahuan yang mendalam akan logika-logika pembelaan hukum sehingga setiap pembelaan yang dilakukan merupakan salah satu pembelaan yang bersifat baik, benar, dan tepat atau sesuai dengan konteks yang berlaku.

4. Kepentingan Apologetika

Mempelajari apologetika dan mengembangkan kemampuan berapologetika secara benar adalah tanggung jawab setiap orang percaya. Dari generasi tua sampai ke generasi yang muda, terkaya sampai yang termiskin, terpandai sampai yang sederhana, setiap orang yang telah percaya pada keselamatan dalam Yesus Kristus bertanggung jawab untuk mempelajari apologetika. Namun seringkali,

maksud baik orang Kristen melaksanakan tanggung jawab ini gagal secara serius.

Salah satu alasan yang biasa dikemukakan untuk mengabaikan apologetika terletak pada kesalahpengertian dari apa yang Tuhan Yesus katakan dalam Matius 10:19: "Apabila mereka menyerahkan kamu, janganlah kamu kuatir akan bagaimana dan akan apa yang harus kamu katakan, karena semuanya itu akan dikaruniakan kepadamu pada saat itu juga."

Kesalahpengertian yang serius berkenaan dengan ayat ini, khususnya jika kita membaca terjemahan dari King James: "... *give no thought how or what ye shall speak* ..." ("... tidak perlu dipikirkan bagaimana atau apa yang harus kita katakan ..."). Ayat tersebut sering kali ditafsirkan bahwa kita harus bersandar mutlak pada pimpinan Roh Kudus saat membela iman kita. Karena itu, kita tidak perlu mempersiapkan diri dengan mempelajari cara berapologetika.

Lebih jauh dikatakan bahwa orang yang mempelajari apologetika malah menunjukkan bahwa ia kurang beriman dan hatinya tidak sungguh-sungguh berserah pada Allah. Penafsiran seperti ini tidak dapat dipertanggungjawabkan sebab tidak memertimbangkan pengamatan secara menyeluruh terhadap konteks dari ayat tersebut dan juga firman Tuhan secara keseluruhan.

Perlu diperhatikan bahwa Tuhan Yesus tidak mengatakan "jangan pikirkan tentang apa yang akan kamu katakan" seperti yang sering dimengerti oleh pembaca terjemahan King James. Ayat ini sebenarnya berkenaan dengan peringatan Tuhan Yesus supaya orang-orang percaya jangan cemas dan kuatir. Pada ayat-ayat sebelumnya (Mat. 10:19), Tuhan Yesus mengatakan bahwa murid-murid-Nya akan diserahkan ke hadapan para gubernur dan raja. Kenyataan bahwa mereka akan berhadapan dengan orang-orang penting seperti itu tentu merupakan pengalaman yang sangat menggentarkan. Karena itu, Tuhan Yesus mendorong dan memberi semangat kepada para murid-Nya untuk tidak cemas dan takut. Segala ketakutan harus lenyap sebab mereka tidak akan sendiri. Tuhan Yesus mengatakan bahwa Roh Kudus dari Allah akan

memberikan kepada kita kekuatan dan hikmat saat kita membutuhkannya. Seperti apa yang rasul Paulus katakan: “Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku ... tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku....” (2 Tim. 4:16, 17).

Sangatlah penting untuk dimengerti bahwa jaminan akan diberikannya kekuatan dari Roh Kudus tidak boleh dipakai untuk mengganti ketekunan dan kesetiaan dalam mempelajari dan mempersiapkan diri untuk berapologetika. Contoh lain, meski kita dianjurkan untuk tidak kuatir akan makanan dan pakaian (bdk. Mat. 6:25-34), kita tetap diminta berjerih payah bekerja untuk mendapatkannya. Demikian juga halnya dengan berapologetika, kita harus memenuhi tanggung jawab kita untuk mempersiapkan diri.

Petrus menulis bahwa kita harus “selalu bersiap sedia (sudah mempersiapkan diri) untuk memberikan jawaban” (1 Ptr. 3:15). Karena itu, mereka yang mengabaikan hal ini berarti tidak taat secara mutlak kepada ke-Tuhan-an Kristus dan tidak bergantung pada Roh Kudus, sebab ketaatan dan penyerahan yang sungguh-sungguh akan dinyatakan dengan mempelajari apologetika secara serius.

Alasan lain yang sering dipakai untuk mengabaikan apologetika adalah alasan bahwa pembelaan iman merupakan pekerjaan mereka yang terlatih (seperti pendeta atau sarjana teologi), bukan tugas orang Kristen awam. Dosen teologi dan pendeta diharapkan dapat memberikan jawaban secara sistematis, sebab apologetika bersifat terlalu filosofis, abstrak, dan tidak praktis bagi kaum awam. Oleh karena itu, banyak orang Kristen yang berpikir bahwa tugas mereka hanyalah mengabarkan Injil. Dan kalau ada pertanyaan mengenai kredibilitas iman Kristen, mereka akan membawa orang itu kepada pendeta, yang dianggap sebagai tenaga ahli.

Memang benar bahwa dosen teologi dan pendeta mempunyai tanggung jawab yang lebih berat dalam berapologetika daripada kebanyakan kaum awam, namun ini tidak berarti berapologetika adalah tanggung jawab pendeta dan dosen saja. Setiap orang percaya bertanggung jawab untuk dapat berapologetika. Ayat yang telah kita pelajari

mengatakan bahwa tidak ada pengecualian bagi orang Kristen dalam berapologetika (1 Ptr. 3:15). Setiap orang harus siap untuk menderita bagi Kristus dan memberikan jawaban serta pembelaan atas pengharapan mereka di dalam Kristus.

Terdapat beberapa peran penting dari tindakan berapologetika, yaitu: pertama, apologetika sebagai bentuk pembelaan, sekaligus sebagai media 'serangan balik sehingga membukakan pikiran dan tindakan orang yang skeptis, bahkan orang yang tidak percaya (2 Kor. 10:4-5 band. 1 Pet. 3:15-16). Kedua, apologetika itu sangat erat kaitannya antara iman dan logika. Dalam memahami kebenaran Allah dibutuhkan iman, namun tidak berarti hal tersebut membunuh logika orang beriman tersebut. Bahkandengan iman dan logika yang benar ini dapat menuntun seseorang untuk bernalar dan berpikir logis, sehingga seseorang dapat memberikan respon yang dapat dipahami dan diterima oleh nalar atau akal manusia. Ketiga yaitu, bahwa tindakan berapologetika adalah pembuktian iman yang bertanggung jawab. Apologetika, merupakan sarana untuk pemberitaan Injil keselamatan, dan sekaligus untuk memberikan sanggahan terhadap mereka yang meragukan dan mempertanyakan iman Kristen dan kebenaran Alkitab. Injil adalah kabar baik di dalam Yesus Kristus, di mana Sang Firman yang kekal, telah mengambil rupa manusia dan berkuasa menyelamatkan hidup manusia dari kutuk dosa dan maut, melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Warseto Freddy Sihombing, Nursalina Sihombing, Sri Agustina Manalu 2023:7-8).

Lebih dari itu, Paulus secara jelas menyatakan bahwa setiap orang percaya harus menjadi pembela iman. Sebagai rasul, Paulus secara khusus "dipilih untuk menjadi pembela Injil" (Flp. 1:16). Tetapi Paulus mengerti bahwa pekerjaan berapologetika bukan hanya tanggung jawabnya sendiri. Karena itu, ia berkata pada orang-orang Filipi: "Memang sudahlah sepatutnya aku berpikir demikian akan kamu semua, sebab kamu ada di dalam hatiku, oleh karena kamu semua turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadaku, baik pada waktu aku dipenjarakan, maupun pada waktu aku membela dan meneguhkan Berita Injil" (Flp. 1:7).

Paulus dipenjarakan karena berkhotbah mengenai Injil, tetapi orang-orang Kristen di Filipi tidak meninggalkannya. Mereka mengirimkan pemberian-pemberian yang disampaikan oleh wakil gereja mereka. Malahan, mereka sangat terlibat dengan pelayanan Paulus sehingga mereka juga “mengalami hal yang sama” (Flp. 1:30) seperti Paulus. Salah satu yang mereka alami dijelaskan sebagai “pembelaan dan pengukuhan dari Injil” (Flp. 1:7). Orang-orang Filipi dihargai dan dipuji karena mereka membela iman Kristen dengan serius. Demikian pula setiap orang yang membela iman Kristennya akan dihargai dan dipuji oleh Allah.

Keuntungan apologetika dapat dilihat dari berbagai segi lain. Kemampuan untuk memertahankan kepercayaan kita akan membuat penginjilan lebih efektif. Kita tidak perlu takut mengemukakan masalah kekristenan di antara kawan-kawan dan tetangga kita bila kita mampu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka. Kita tidak perlu takut menghadapi orang tidak percaya dari kalangan intelektual bila kita mampu memertahankan iman kepercayaan kita. Semangat penginjilan akan bertambah dengan mempelajari apologetika. Lebih dari itu, keraguan orang yang mendengar Injil sering kali menjadi sirna setelah mendengar jawaban yang benar atas pertanyaan dari keraguan mereka.

Selain itu, apologetika alkitabiah dapat menguatkan iman orang-orang percaya. Banyak orang Kristen yang terkena wabah keragu-raguan. Keraguan ini sering menjadi penyebab orang percaya kehilangan kemampuannya melayani Kristus. Apologetika memungkinkan orang percaya mengatasi berbagai macam percobaan, seperti jatuh dalam ketidaksetiaan yang mungkin akan dialami. Kemampuan ini juga akan memungkinkan mereka kreatif dalam pelayanan.

Bagi orang Kristen yang belum pernah mengalami keraguan, mempelajari apologetika secara sungguh-sungguh akan membuatnya semakin bertambah yakin dan bersemangat untuk lebih taat menjadi anak Tuhan. Apologetika adalah subjek yang sangat penting, yang seharusnya menjadi perhatian semua orang percaya.

Dalam pelajaran yang berikut, kita akan membangun satu bata demi satu bata dari rumah apologetika yang sangat penting ini. Rumah ini akan dibangun secara kokoh atas dasar firman Tuhan. Satu pengharapan kami adalah orang percaya akan diperlengkapi untuk lebih baik lagi melayani Tuhan dan untuk membangun kerajaan-Nya dengan ketaatan pada-Nya. Serta secara efektif dapat memenangkan jiwa-jiwa yang terhilang.

B. Tanggungjawab Allah dan Manusia

Relasi antara kedaulatan Ilahi dan tanggungjawab manusia adalah satu dari misteri-misteri terbesar di dalam iman Kristen. Dalam Alkitab hal ini jelas, dalam kasus manapun keduanya nyata dan penting. Teologi Calvinis dikenal karena penekanannya pada kedaulatan Allah karena pandangannya bahwa Allah bekerja di dalam segala sesuatu sesuai dengan tujuan dari kehendaknya.” (Ef. 1:11).

Tetapi dalam Calvinisme paling tidak terdapat penekanan yang sama pada tanggungjawab yang sama. Bagi kaum Calvinisme, semua manusia mempunyai tugas di hadapan Allah. Adam gagal dalam menyelesaikan tugasnya dan menjerumuskan semua manusia ke dalam dosa dan penderitaan. Tetapi Yesus menyelesaikan tugas-Nya dan membawa keselamatan kekal bagi umat-Nya. Walaupun Allah berdaulat, ketaatan manusia adalah kepentingan yang sangat. Allah akan mengisi dan menaklukkan bumi, tetapi hanya melalui usaha manusia (Kej. 1:28-30). Ia akan mengumpulkan umat pilihan-Nya dari segala bangsa ke dalam gereja-Nya, tetapi hanya melalui pemberitaan manusia yang beriman (Mat. 28:18-20; Kis. 1:8; Rm. 10:13-15). Keselamatan datang kepada manusia hanya karena anugerah Tuhan yang berdaulat, tanpa usaha manusia sedikitpun. Tetapi kita harus menerimanya bahwa keselamatan oleh anugerah dan mengerjakannya dengan takut dan gentar (Flp. 2:12).

Adalah penting bagi kita untuk memelihara keseimbangan antara kedaulatan Allah dan ketaatan manusia dalam apologetika. Kita sudah melihat bahwa apologetika tidak

mungkin sukses tanpa elemen supranatural, yaitu kesaksian Roh Kudus. Dalam pengertian itu, apologetika adalah karya Allah yang berdaulat. Allah yang meyakinkan rasio dan hati yang tidak percaya. Tetapi ada tempat bagi apologetor. Ia mempunyai tempat sebagai pemberita Injil seperti yang dinyatakan dalam Roma 10:14. Sesungguhnya, ia adalah sang pemberita Injil.

Apologetika dan pemberitaan Injil bukan merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya bertujuan untuk menarik orang yang tidak percaya kepada Yesus. Pemberitaan Injil adalah apologetika karena ia mengarahkan keyakinan. Apologetika adalah pemberitaan Injil karena ia mengabarkan Injil yang mengarah pada perubahan dan pengudusan. Tetapi, kedua aktivitas itu mempunyai perspektif dan penekanan yang berbeda. Apologetika menekankan aspek rasional dari keyakinan, sedangkan pemberitaan Injil menekankan usaha dari perubahan Ilahi dalam kehidupan manusia.

Seorang apologetor/is yang berapologetika untuk menjawab mereka yang menolak pekerjaan God” (berperan seolah-olah dirinya adalah Tuhan). Hal ini tidak perlu ada persaingan antara karya Allah dan kita seperti itu. Selama kita mengakui kedaulatan ultimat Allah dan ketetapan-Nya untuk memakai agen manusia untuk menggenapkan tujuan-Nya. Apologetika dalam pengertian yang tepat bukan playing God. Apologetika hanya merupakan latihan kecakapan manusia yang diperintahkan Allah.

Topik kedaulatan Allah dan tanggungjawab manusia juga akan membantu kita untuk menjawab mereka yang bersikeras bahwa Alkitab tidak memerlukan pembelaan. Charles Spurgeon mengatakan, “Membela Alkitab? Saya akan segera mirip membela singa.” Tentu saja, itu pasti benar bahwa Alkitab, yang disertai oleh Roh Kudus, berkuasa (Rm. 1:16; Ibr. 4:12-13). Dan Alkitab mampu membela dirinya sendiri, memberikan argumentasi bagi apa yang ia katakan. Jadi, kita membela Alkitab melalui menggunakan pembelaan Alkitab itu sendiri. Sesungguhnya, Alkitab tidak hanya membela dirinya sendiri tetapi juga melanjutkan serangan melawan dosa dan ketidakpercayaan! Namun demikian, dengan cara yang cukup

menarik Alkitab sendiri meminta kita menjadi pembelanya (Flp. 1:7, 16, 27; 2 Tim. 4:2; 1 Ptr. 3:15). Untuk membela Alkitab terutama dan secara sederhana adalah menyatakannya sebagaimana adanya menyatakan kebenaran, keindahan dan kebaikannya, aplikasinya bagi pendengar zaman sekarang dan tentu saja dasar pemikirannya. Waktu berita tersebut dikhotbahkan sehingga orang-orang mengerti, Alkitab membela dirinya sendiri. Tetapi Alkitab tidak akan membela dirinya sendiri kepada mereka yang tidak pernah mendengar beritanya. Camkanlah ungkapan rasul Paulus: “Beritakanlah firman; siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran.” (2 Tim. 4:2).

C. Apologetika Menurut Sola Scriptura

Pernyataan sikap setiap orang tentang prinsip keselamatan kekal perlu dihormati, namun prinsip keselamatan tersebut harus didasarkan pada Alkitab. Salah satu prinsip keselamatan yang dikemukakan oleh Martin Luther ialah Sola Scriptura. Sola Scriptura ialah prinsip kepercayaan yang didasarkan pada Alkitab sebab Alkitab merupakan firman Tuhan, oleh karena hanya Alkitab yang memiliki otoritas tertinggi (Adrie 2002:1). Sola Scriptura sebagai prinsip formal yang dimaksudkan ialah sumber kebenaran yang menjadi dasar untuk mengukur segala sesuatu.

Alkitab terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. PL berjumlah 39 buah kitab, 929 pasal, dan 23.213 ayat; sedangkan PB berjumlah 27 buah kitab, 260 pasal, dan 7.958 ayat. Jadi, Alkitab berjumlah 66 buah kitab, 1.189 pasal, dan 31.171 ayat (Mau 2019:38, 39–50). Sola Scriptura berarti hanya berdasarkan kebenaran Firman Tuhan (Kailuhu 2023:121). Istilah Sola (kata sifat) dan Scriptura (kata benda) yang menegaskan bahwa Kitab suci adalah alat Allah dimana Allah menyatakan diri sebagai Tuhan Yesus Kristus dalam wujud manusia (Kailuhu 2023:121–22).

Pokok ajaran Sola Scriptura terdiri atas: (1) Alkitab merupakan otoritas tertinggi dalam hidup sebagai kebenaran

Firman Tuhan. Dikatakan Alkitab sebagai otoritas tertinggi, maka Alkitab memiliki tidak pernah salah (*inerrancy*) dan tidak pernah keliru (*infallibility*). Makna *innerancy* berarti teks asli Alkitab adalah benar dan bebas dari kesalahan dalam hal doktrin, etika, sosial, kronologis, sejarah dan ilmiah. Sedangkan makna *infallibility* adalah tidak ada kemungkinan keliru. Jadi, Kebenaran Alkitab mutlak dan tidak dapat diganggu gugat dari berbagai segi manapun. Kedua adalah berhubungan dengan penafsiran Alkitab. Para Reformator menekankan prinsip "penafsiran pribadi," hak setiap individu untuk menafsirkan isi Kitab Suci, dengan asumsi bahwa Allah yang hidup dapat berbicara langsung kepada manusia dan melalui bagian Kitab Suci yang berwibawa melalui peran Roh Kudus.¹⁹ Jadi orang Kristen harus membaca Alkitab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa umum pada waktu itu. Hak atas "terjemahan pribadi" harus dilaksanakan dengan hati-hati dan bertanggung jawab. Penerjemah dan guru diperlukan untuk membimbing orang mengatasi hal ini (Kailuhu 2023:122).

Bahwasanya Alkitab tidak membutuhkan pembelaan dapat juga digunakan secara agak berbeda: sebagai cara untuk menegaskan prinsip Protestan *sola scriptura*, kecukupan Alkitab. Beberapa orang merasa takut bahwa apologetika (yang sepanjang zaman telah terkenal karena memasukan pandangan filsafat tidak alkitabiah ke dalam teologi Kristen) mungkin menjadi usaha menundukkan Alkitab kepada pendapat dari sesuatu yang diluar Alkitab.

Sola Scriptura, bagaimanapun juga, tidak menuntut pengecualian terhadap semua data tambahan diluar Alkitab, juga dari teologi. *Sola Scriptura* secara sederhana menuntut bahwa di dalam teologi dan semua disiplin ilmu lainnya, Alkitab dan hanya Alkitab yang menjadi otoritas tertinggi dan standar yang paling utama. Sebagaimana Westminster Confession (1.6) menyatakan sebagai "kepenuhan firman Allah" sehingga Alkitab tidak mungkin ditambah lagi. Tidak mungkin ada keberatan untuk menunjukkan data tambahan diluar Alkitab dalam apologetika, sejauh data-data tersebut tidak disajikan sebagai "firman Allah" pada tingkat yang sama dengan Alkitab. Pemikiran manusia, juga teologi, menuntut penggunaan dari

data tambahan diluar Alkitab karena kita selalu berhubungan dengan dunia kontemporer dimana Allah menempatkan kita. Jelas fisika, sosiologi, geologi, psikologi, medis, dan sebagainya harus bereaksi terhadap data diluar Alkitab. Teologi harus melakukan hal yang sama, karena teologi bukan hanya suatu pembacaan Alkitab, tetapi sebuah aplikasi Alkitab terhadap kebutuhan manusia. Oleh karena itu, teologi selalu berhadapan dengan bahaya yang berupa, sang teolog meninggikan konsepsinya sendiri tentang kebutuhan manusia pada suatu posisi otoritas yang sama atau lebih tinggi daripada Alkitab. Tetapi bahaya itu dapat dihindari dengan berdoa dan merenungkan firman Allah.

D. Sola Scriptura dan Wahyu Umum

Reformasi gereja dapat dipelopori oleh Martin Luther. Salah satu yang dipelopornya ialah Sola Scriptura pada abad XVI. Luther menghendaki supaya orang percaya kembali pada kebenaran/ firman-Nya yang tertulis dalam Alkitab. Karena pada saat itu Kitab Suci mempunyai kedudukan yang setara dengan tradisi. Ajakan Luther untuk kembali kepada Kitab Suci oleh karena umat Tuhan telah memelihara secara lisan pengajaran tradisi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dari generasi yang satu kepada generasi berikutnya (Kailuhu 2023:121).

Pengajaran wahyu umum telah tertulis di dalam Sola Scriptura. Karena itu, untuk mengaitkan Alkitab dengan konteksnya harus mengaitkannya dengan wahyu umum. Wahyu/ pernyataan dimaksudkan sebagai suatu pernyataan baru yang diberikan tanpa penerima memikirkan dan menyimpulkannya. Jadi, wahyu/ pernyataan ialah karunia Ilahi (Mat. 16:17), kemudian dapat diteruskan kepada orang lain (Gal. 1:15-17). Cara untuk mendapatkan wahyu/ pernyataan bisa juga melalui penglihatan (Yer. 1:11-13) atau melalui pemahaman kejadian-kejadian dalam sejarah (Mzm. 11:6) (W.R.F. Browning 2015:475).

Wahyu umum adalah wahyu Allah dalam segala sesuatu yang telah Ia ciptakan (Mzm. 19:1 dst.; 104:1 dst.; Rm. 1:18

dst.), termasuk manusia yang adalah gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:27; 9:6; Yak. 3:8). Semua manusia dikelilingi oleh wahyu Allah, juga dalam dirinya sendiri, termasuk orang yang tidak percaya. Orang yang tidak percaya mengenal Allah secara jelas (Rm. 1:21) tetapi berusaha untuk menekan pengetahuannya dengan berbagai cara.

Wahyu umum ialah suatu pernyataan yang dinyatakan oleh Allah kepada umat manusia secara umum. Sebab itu, wahyu umum menyatakan kuasa dan sifat kekal Allah (Rm. 1:20). Wahyu umum juga menyatakan standar moral-Nya (Rm. 1:32) dan kemurkaan-Nya terhadap dosa (Rm. 1:32, 18). Tetapi wahyu umum tidak menyatakan rencana Allah berkaitan dengan keselamatan, yang secara spesifik datang melalui khotbah Kristus (Rm. 10:17, bdk. ay. 13-15). Kita memiliki khotbah Kristus tersebut dalam bentuk yang pasti di dalam Alkitab dan pada otoritas Alkitab kita melanjutkan pemberitaan Injil kepada dunia.

Mengapa kita membutuhkan dua macam wahyu? Karena satu hal, perkataan Ilahi langsung mempersingkat “kurva belajar.” Sebagai contoh kejatuhan Adam ke dalam dosa (Kej. 3). Tetapi setelah kejatuhannya, sedikitnya ada dua alasan lain bagi perkataan khusus Ilahi yang dapat dimengerti. Pertama, kebutuhan manusia akan janji keselamatan, sebuah janji yang tidak dapat disimpulkan dari wahyu umum saja. Kedua, untuk mengoreksi kesalahinterpretasian kita yang berdosa tentang wahyu umum. Roma 1:21-32 menunjukkan apa yang dikerjakan manusia dengan wahyu umum waktu dipercayakan tanpa disertai dengan wahyu Allah yang lain. Mereka menindasnya, melanggarnya, menggantikannya dengan kebohongan, melecehkannya dan menghormati mereka yang menentangnya.

Maka, Allah memberi kita Alkitab atau “wahyu khusus,” keduanya untuk melengkapi wahyu umum (melalui menambahkan padanya berita keselamatan) dan mengoreksi kesalahan kita dalam mempergunakan wahyu umum. Sebagaimana Calvin mengemukakan bahwa orang Kristen harus melihat alam dengan “kacamata Alkitab.” Jika Adam sebelum jatuh dalam dosa saja perlu untuk menginterpretasikan

dunia sesuai dengan maksud Allah yang disampaikan secara verbal, bukankah kita lebih memerlukannya.

Ungkapannya bukan bahwa Alkitab lebih Ilahi atau lebih otoritatif daripada wahyu umum. Wahyu umum adalah sama-sama firman Tuhan dan otoritas absolut. Perbedaannya adalah bahwa Alkitab adalah maksud Ilahi yang berbentuk verbal yang Tuhan berikan kepada kita untuk melengkapi dan mengoreksi cara pandang kita terhadap dunia-Nya. Kita harus dengan rendah hati menerima pertolongan tersebut. Dengan demikian, kita tidak menjadikan Alkitab lebih otoritatif daripada wahyu umum; tetapi kita mengizinkan Firman (dengan kehadiran Roh Kudus senantiasa) mengoreksi interpretasi kita terhadap wahyu umum.

Untuk mengizinkan karya Allah yang mengoreksi ini, kita harus menerima prinsip bahwa kepercayaan kita yang mantap mengenai Alkitab harus mendahului apa yang kita percaya dari wahyu umum saja. Allah memberikan Alkitab sebagai konstitusi kovenan umat Allah dan jika Alkitab harus melayani kita dalam hal itu, ia harus didahulukan di atas semua sumber pengetahuan yang lainnya. Adalah salah, sebagai contoh, mengusulkan (seperti yang sering dilakukan) bahwa “dua buku tentang alam dan Alkitab” seharusnya dibaca berdampingan, dengan bobot yang sama dalam setiap aspek. Argumentasi jenis itu digunakan untuk membenarkan penerimaan Kristen yang relatif tidak kritis terhadap evolusi, psikologi sekular, dan lainnya. Menurut argumentasi seperti itu, Alkitab tidak diizinkan untuk melakukan karya korektifnya, untuk menjaga umat Allah dari bijaksana dunia (bdk. 1 Kor. 2:6-16). Oleh karena itu, sola scriptura.

BAB III

FUNGSI, TUJUAN, DAN METODE APOLOGETIKA

Salah satu cara yang baik untuk memenangkan orang lain bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus ialah fokus dalam berapologetika. Dalam berapologetika butuh kecerdikan dan ketulusan hati dari para duta Kristus sesuai dengan prinsip firman Tuhan. Karena itu, perlu memiliki tujuan dan metode yang tepat dalam berapologetika dimaksud.

A. Fungsi Apologetika

Pokok pengumuman penting dalam apologetika ialah apakah apologetika mempunyai fungsi. Karena itu, dalam apologetika ada empat fungsi utama yakni:

1. Apologetika berfungsi pembuktian

Apologetika dalam fungsinya sebagai pembuktian hendak menyatakan bahwa orang Kristen perlu berargumen secara filosofis maupun ilmu pengetahuan dan sejarah untuk membela iman Kristen. fungsi ini dipergunakan untuk membangun pandangan bahwa iman Kristen adalah sebuah wawasan yang seharusnya diterima. Dengan perkataan lain, kita harus membandingkan secara jelas konklusi logis antara wawasan kristiani dan wawasan-wawasan lainnya. Fungsi ini biasanya dikenal dengan argumen untuk kebenaran iman Kristen (pembenaran/bukti/apologetika positif) (Muanley n.d.).

2. Apologetika berfungsi pembelaan

Dalam Perjanjian Baru dan di awal kekristenan, kata apologia dipakai dalam fungsi ini yakni membela iman Kristen terhadap serangan-serangan yang dialancarkan oleh kepercayaan-kepercayaan yang lain. Fungsi ini dapat memperjelas pandangan kristiani terhadap

kesalahpahaman yang ada; menjawab sanggahan, kritik, ataupun pertanyaan orang-orang non-Kristen; dan menghancurkan kesulitan intelektual yang menghalangi orang untuk percaya kepada Yesus Kristus.

3. Apologetika berfungsi sanggahan terhadap kepercayaan lain

Fungsi ini berfokus menjawab pembelaan dari orang-orang non-Kristen terhadap kepercayaan mereka. Rata-rata apologis setuju bahwa fungsi ini tidak dapat berdiri sendiri karena keberhasilan membuktikan bahwa sebuah agama atau filosofi adalah salah, tidaklah serta merta membuktikan bahwa kekristenan adalah benar. Akan tetapi, sanggahan adalah salah satu fungsi penting dari apologetika.

4. Apologetika berfungsi bujukan atau ajakan

Sesungguhnya bukan sekadar meyakinkan orang bahwa kekristenan adalah benar, akan tetapi lebih jauh lagi mengajak mereka untuk mengimplementasikan kebenaran Tuhan dalam hidup mereka. Fungsi ini dipergunakan untuk membawa orang-orang non-Kristen untuk mengambil komitmen kepada Kristus. Ingatlah bahwa tujuan seorang apologis bukanlah hanya untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk mengajak orang menyerahkan hidup dan kekekalan mereka ke dalam tangan Anak Allah yang telah mati bagi mereka.

B. Tujuan Apologetika

Apologetika di kalangan orang Kristen dapat dimengerti sebagai ilmu mengenai pembelaan iman Kristen. Ilmu ini berupaya menjawab pertanyaan dan pernyataan sikap kaum skeptisisme yang menyangsikan eksistensi Allah atau menyerang kepercayaan kepada Allah yang terdapat di dalam Alkitab. Karena itu, misi utama dalam apologetika Kristen adalah untuk memerangi doktrin yang menyerang iman Kristen serta untuk mempromosikan Allah Tritunggal dan kebenaran Kristen.

Berdasarkan 1 Petrus 3:15 dapat dipahami bahwa apologetika Kristen diperlukan supaya kita dapat mempertanggungjawabkan iman dan pengharapan yang kita miliki sebagai orang yang percaya kepada Kristus Yesus. Tujuan pokok apologetika ialah:

1. Membela berita Injil terhadap kritik dan distorsi, baik karena penyalahgunaan maupun penyalahafsiran Alkitab.
2. Menyaksikan kredibilitas iman Kristen, membongkar dan menghancurkan (merombak) ajaran-ajaran yang salah.
3. Mempertahankan dan tetap memberitakan ajaran yang benar.
4. Membentangkan seluas-luasnya wawasan iman Kristen.

Menurut (Paparang 2019:34–36) bahwa apologetika tidak sekadar menyatakan pembelaan iman kepada orang-orang lain yang meragukan atau menolak iman Kristen, melainkan apologetika mempunyai tujuan tertentu. Tujuan dari kepentingan apologetika adalah sebagai berikut: *Pertama*, para apologis haruslah meyakinkan sesuatu. Meyakinkan sesuatu meliputi pengajaran yang benar, meyakinkan kepada mereka yang ragu mengenai iman kepada Kristus, meyakinkan kepada mereka yang menolak Kristus, dan meyakinkan kepada mereka yang memiliki keyakinan lain yang bertentangan pengajaran firman Tuhan.

Kedua, para apologis haruslah menyatakan sesuatu. Prinsip menyatakan sesuatu haruslah berlandaskan standar-standar kebenaran dan bukti-bukti yang valid, solid, dan kredibel. Jadi, para apologis harus siap sedia, baik atau tidak baik waktunya dalam memberitakan firman, untuk menyatakan perkara yang salah, menegor dan menasihati dengan segala kesabaran dan pengajaran yang benar (bdk. 2 Tim. 4:2).

Ketiga, para apologis mengeritik sesuatu. Mengeritik sesuatu sangat diperlukan oleh karena memiliki tujuh faktor penyebab: (1) karena tidak setuju; (2) karena bertolak belakang dengan kebenaran historical iman Kristen; (3) karena bertolak belakang dengan prinsip logikal; (4) karena tidak sesuai dengan kenyataan; (5) karena dianggap sebagai kebohongan dan penipuan; (6) karena ada kesangsian, sehingga perlu

pembuktian lanjutan; (7) karena mengalami pemikiran yang sesat.

Keempat, para apologis menganalisis sesuatu. Menganalisis sesuatu melahirkan lima unsur penting yakni: (1) menganalisis data faktual; (2) menganalisis data historis; (3) menganalisis pemikiran, argumentasi, doktrin seseorang atau suatu agama; (4) menganalisis sumber-sumber referensi; (5) menganalisis metodologi, pendekatan, dan penarikan kesimpulan.

Kelima, para apologis tidak setuju terhadap sesuatu. Dalam wilayah iman; acapkali ditemukan ketidaksetujuan terhadap sesuatu, misalnya dalam pandangan Islam bahwa Isa (Yesus) tidak mati disalib, tetapi diangkat ke langit. Untuk meresponsif pandangan yang keliru ini, maka diperlukan penawaran pelbagai gagasan termasuk gagasan historis, sumber-sumber referensi, dan para saksi mata.

Keenam, para apologis berjuang mempertahankan sesuatu. Para apologis saat berapologetika harus memiliki dua sikap utama, yakni sikap ofensif (menyerang) dan defensif (mempertahankan) kebenaran Kristen. Sebagai apologis tidak hanya bersikap ofensif, tetapi harus memiliki jiwa defensif kebenaran merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang serius. Sebagaimana dikemukakan secara tegas dari rasul Yohanes bahwa Aku datang segera. Peganglah apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu (Why. 3:11).

Ketujuh, para apologis mempersoalkan sesuatu. Persoalan-persoalan yang biasa disalahmakhnai oleh orang percaya tertentu dalam firman Tuhan antara lain: (1) sebagian orang percaya mengatakan bahwa baptisan adalah tanda pertobatan; implikasinya ialah baptisan bayi tidak bisa diterima sebab bayi belum mengenal dosa. Apabila hal ini menjadi dasar mereka, maka kita bisa juga mempersoalkannya yaitu dengan cara mengatakan: "Apabila baptisan ialah tanda pertobatan, maka saat Yesus dibaptis, maka itu pertanda bahwa Ia bertobat? Apakah Yesus pernah berbuat dosa? Apabila Ia berbuat dosa, maka dimana buktinya? (2) ketika seseorang menyatakan bahwa jika seseorang tidak dibaptis, maka ia tidak

diselamatkan. Maka dapat ditanyakan kembali bahwa apakah Adam dibaptis? Jika ia tidak dibaptis, maka apakah ia tidak selamat? Apakah Nuh dibaptis? Jika ia tidak dibaptis, maka apakah ia tidak selamat? (3) jika seseorang tidak berbahasa roh, maka ia tidak dipenuhi Roh Kudus. Kita dapat bertanya: "Apakah Nuh, Abraham, Musa, dan para tokoh Alkitab yang lain berbahasa roh? Siapa yang bisa mengklaim bahwa mereka tidak dipenuhi Roh Kudus?"

Kedelapan, para apolojis memperdebatkan sesuatu. Saat seseorang memiliki animo meminta pertanggungjawaban atas iman yang kita miliki, maka tindakan berdebat bisa saja dapat terjadi. Sebagai seorang Kristen yang percaya bahwa Yesus ialah Logos Allah yang berinkarnasi untuk menebus dan menyelamatkan manusia dengan cara disalib, maka kita harus siap sedia untuk memberikan respons secara ilmiah dan biblika, baik dengan cara berdiskusi maupun berdebat resmi dan nonresmi.

Sasaran apologetika adalah (1) untuk mengemukakan tanda bukti tentang Injil secara terbuka agar orang dapat mengambil keputusan; (2) menghilangkan atau mengatasi hambatan-hambatan untuk seseorang datang kepada Kristus.

C. Metode Apologetika Kristen

Sejak kelahirannya sampai saat ini, kekristenan telah berada dalam konteks "pluralisme" yaitu kepercayaan-kepercayaan yang amat beragam (Carson 1996:270–72). Pluralisme yang dimaksudkan adalah *empirical pluralism*, yaitu pluralisme sebagai suatu fakta keberagaman, bukan suatu pandangan teologis-filosofis (Carson 1996:13).

Kondisi seperti ini tentu saja menjadi tantangan yang serius bagi klaim kebenaran dan eksistensi kekristenan. Walaupun demikian, tantangan ini telah membuahkan respons dari orang-orang percaya yang melahirkan apologetika Kristen.

Kata "apologetika" sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno *apologia* yang secara umum berarti "pembelaan." Bentuk kata kerjanya yaitu *apologoumai* memiliki arti "melakukan suatu pembelaan" (R. C. Sproul 1984:20). Jadi, apologetika Kristen

pada dasarnya merupakan suatu pembelaan atas ajaran dan praktek hidup kristiani terhadap orang yang tidak percaya. Sebagai usaha pembelaan iman Kristen, apologetika terkait erat dengan masalah metode yang dipakainya. Sebagaimana dalam suatu perang, strategi merupakan syarat penting untuk memenangkan pertempuran, demikian pula dalam apologetika, metode merupakan unsur yang vital dalam usaha memenangkan jiwa bagi Kristus. Pernyataan ini tidak berarti bahwa usaha orang percaya melalui apologetika merupakan faktor penentu dalam keberhasilan penginjilan. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hanya Roh Kudus yang melahirbarukan orang tak percaya dan membuatnya menerima Kristus (Hoekema 2001:48). Walaupun demikian, sebagai orang Kristen yang menjadi rekan kerja Allah, kita dipanggil untuk berperan serta dalam mengusahakan metode apologetika terbaik yang dapat kita lakukan pada situasi tertentu. Kita harus mengingat bahwa Roh Kudus tidak bekerja secara *bertentangan* dengan usaha kita, melainkan *melalui* usaha kita.

Menjelang akhir abad dua puluh, Steven B. Cowan mungkin telah membuat suatu klasifikasi yang terbaru mengenai metode apologetika. Ia membagi metode apologetika yang ada dengan suatu kriteria pembeda yang disebutnya sebagai "strategi argumentatif" (*argumentative strategy*). Yang dimaksud dengan strategi argumentatif adalah tipe-tipe yang berbeda atau struktur-struktur argumentasi dalam menyajikan kekristenan.

Cowan membagi apologetika ke dalam lima metode utama yaitu: "*Classical*," "*Evidential*," "*Cumulative Case*," "*Presuppositional*" dan "*Reformed Epistemology*" (Hoekema 2001:15–19). Empat metode yang pertama merupakan metode apologetika yang saling bersaing meraih keunggulan sampai dengan awal tahun 1980-an. Selanjutnya, metode apologetika *Reformed Epistemology* baru saja muncul di tengah-tengah perkembangan filsafat dan apologetika dalam dua puluh tahun terakhir. Deskripsi ringkas dari masing-masing metode tersebut adalah sebagai berikut: (Cowan n.d.:15–20)

Pertama, metode "*Classical*." Metode ini memulai apologetikanya dengan membuktikan bahwa teisme adalah

wawasan dunia (*worldview*) yang benar. Setelah menunjukkan kebenaran theisme, penganut metode ini selanjutnya memaparkan bukti-bukti historis tentang kebenaran Alkitab, keilahian dan kebangkitan Yesus Kristus untuk membuktikan bahwa kekristenan adalah theisme yang paling tepat. Tokoh apologetik yang menganut pandangan ini antara lain R. C. Sproul, Norman Geisler dan William Lane Craig, Stephen T. Davis (Paparang 2016:28). Jadi para penganut metode ini dapat memaparkan bukti-bukti historis bagi keilahian Kristus serta sifat dapat dipercaya dari Alkitab. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa kekristenan adalah versi terbaik dari Theisme.

Kedua, metode "*Evidential.*" Metode ini memiliki banyak persamaan dengan metode *Classical* kecuali dalam memandang nilai mujizat sebagai bukti. Pada umumnya para penganut *Classical* percaya bahwa mujizat memprasuposisikan keberadaan Allah, sedangkan penganut *Evidentialism* percaya bahwa mujizat justru dapat berfungsi sebagai salah satu bukti bagi keberadaan Allah (Paparang 2016:28). Metode ini pada dasarnya menggunakan berbagai macam bukti positif bagi kekristenan maupun kritik negatif terhadap wawasan dunia lainnya. Fokusnya adalah untuk membela kebenaran kekristenan dengan menggunakan berbagai bukti-bukti historis, arkeologis, filosofis dan lain-lain.

Para penganut metode ini ialah John W. Montgomery, Clark Pinnock, Wolfhart Pannenberg dan Gary Habermas. Para penganut metode ini mereka memberikan bukti kesamaan antara Allah dan Yesus untuk menunjukkan keilahian Yesus.

Ketiga, metode "*Cumulative Case.*" Metode ini menekankan bahwa kekristenan adalah pandangan yang mampu untuk menjelaskan banyak fakta dalam dunia ini secara lebih baik dibandingkan pandangan-pandangan lainnya. Fakta-fakta yang dimaksudkan termasuk di dalamnya keberadaan dan natur dari kosmos, realitas dari pengalaman agamawi, obyektivitas dari moralitas, kebangkitan Yesus, dan lain-lain (Paparang 2016:28–29). Para penganut metode ini antara lain Paul Feinberg, C. S. Lewis, dan C. Stephen Evans.

Keempat, metode "*Presupositional*." Metode ini percaya bahwa kebenaran kekristenan bukanlah hipotesa yang harus dibuktikan melainkan suatu prasuposisi yang harus diterima sebagai titik awal dari apologetika. Semua argumentasi dan bukti-bukti haruslah dilihat dari perspektif Alkitab yang merupakan kerangka kerja yang di dalamnya semua pengalaman ditafsirkan dan semua kebenaran dikenal. Para penganut metode ini percaya bahwa efek dosa terhadap pikiran manusia telah membuat orang tidak percaya dan orang percaya, tidak memiliki dasar pijak yang sama (*common ground*) dalam menafsirkan segala realita. Berdasarkan hal ini, mereka berusaha membuktikan bahwa cara pandang non-Kristen adalah salah (dalam arti tidak mampu menjelaskan pengalaman keagamaan mereka di dunia (Paparang 2016:29). Metode ini dianut oleh John Frame, Cornelius Van Til, dan Gordon Clark.

Kelima, metode "*Reformed Epistemology*." Berlawanan dengan metode-metode yang menekankan bukti dan argumentasi dalam apologetika, penganut metode ini percaya bahwa kita dapat mempercayai Allah tanpa memerlukan dukungan bukti maupun argumentasi supaya kepercayaan tersebut dapat disebut rasional (Paparang 2016:29). Dengan ini mereka lebih memfokuskan diri pada apologetika yang bersifat defensif daripada positif.

Menurut Gunawan bahwa ada dua metode utama dalam berapologetika ialah: Pertama, apologetika dengan metode pembuktian adalah upaya menyajikan atau memberikan bukti-bukti bahwa apa yang dikatakan Alkitab itu benar adanya. Apologetika pembuktian ini juga dikenal sebagai apologetika klasik. Para tokoh yang menganut apologetika pembuktian ialah Josh MacDowell, Paul E. Litle, R. C. Sproul, Norman Geisler, William Lane Craig, dan Stephen T. Davis. Kedua, apologetika dengan metode presuposisi adalah konfrontasi terhadap asumsi-asumsi, prasangka-prasangka, dan cara pandang anti Kristen dan membuktikannya salah dengan mempresuposisikan kebenaran Kristen sebagai titik awal. Jadi, Allah dalam Alkitab bukan hanya dianggap sebagai konklusi tetapi juga awal dan kerangka berpikir. Apologetika presuposisi dikenal juga dengan

sebutan apologetika anggapan. Para tokoh yang menganut apologetika presuposisi ini antara lain: Cornelius van Til, Gordon Clark, John Frame, dan Edgar C. Powell (Gunawan n.d.).

Para teolog dan apologet Kristen berbeda pendapat satu dengan lainnya tentang metode argumen yang dapat digunakan maupun cara menanggapi orang-orang. Mereka sering berdebat soal metode mana yang paling efektif, tepat, dan akurat. Isu ini terkait dengan epistemologi, yakni cara mencapai sebuah kebenaran. Orang Kristen dapat menggunakan kedua metode tersebut sesuai situasi dan tergantung kepada orang yang dihadapi. Hal ini nampaknya lebih efektif ketimbang hanya menggunakan satu metode saja.

BAB IV

DASAR-DASAR APOLOGETIKA KRISTEN

Metode apologetika Kristen harus dibangun di atas fondasi Alkitab dan bukan atas kebijaksanaan orang percaya terlepas dari wahyu-Nya. Oleh karena itu, perlu meneliti hal yang menjadi norma-norma Alkitab bagi pelaksanaan apologetika Kristen.

A. Dasar-Dasar Apologetika secara Teologis

1. Apologetika Harus Didasarkan atas Prasuposisi Kristen (*Presuppositional*)

Teks utama bagi pelaksanaan apologetika Kristen, terdapat dalam 1 Petrus 3:15 yang berbunyi demikian: "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat."

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam apologetika Kristen adalah sikap hatinya. Dalam teks tersebut, orang percaya perlu memperhatikan bahwa rasul Petrus telah menempatkan pengudusan Kristus dalam hati secara lebih awal daripada usaha untuk memberi pertanggungjawaban (*apologia*) iman Kristen kepada orang tidak percaya. Dengan menyatakan hal ini, sebenarnya Petrus sedang menegaskan bahwa aktivitas apologetika haruslah didasarkan pada komitmen untuk menempatkan Kristus sebagai otoritas tertinggi dalam hidup kita. Komitmen ini harus dibuat di dalam "hati"

orang percaya. Pemilihan “hati” sebagai tempat di mana komitmen ini dibuat memiliki implikasi yang luas. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa hati manusia adalah pusat personalitas seseorang sehingga dari sanalah “terpancar kehidupan” (Ams. 4:23). Hal ini berarti, secara alamiah apa yang ada di dalam hati manusia akan terekspressi melalui emosi, pemikiran, perkataan dan juga perbuatannya. Jikalau terdapat ketidaksesuaian antara hati dan ekspresinya, maka dapat disimpulkan bahwa suatu penipuan sedang terjadi.

Alkitab jelas menolak ketidaksesuaian antara hati orang percaya dan ekspresinya. Oleh karena itu, perintah untuk menguduskan Kristus dalam hati kita seharusnya mendorong keseluruhan emosi, pikiran, perkataan dan perbuatan orang percaya untuk menunjukkan komitmennya yang menempatkan Kristus sebagai Tuhan. Para rasul memberikan teladan ini dengan berterus terang mengenai apa yang mereka percayai ketika memberikan suatu pembelaan iman Kristen (Kis. 2:22-24, 36; 17:16-34).

Selanjutnya, setelah menekankan komitmen hati untuk menguduskan Kristus sebagai Tuhan, Petrus berkata, “Dan siap sedialah untuk memberi pertanggung jawaban . . .” Kata “Dan” di sini secara jelas menunjukkan relasinya dengan bagian sebelumnya yaitu pengudusan Kristus sebagai Tuhan dalam hati orang percaya. Oleh karena itu, Petrus menyatakan bahwa komitmen hati yang telah dibuat orang percaya harus menjadi kerangka dasar yang di atasnya pertanggung jawaban (*apologia*) orang percaya tersebut dibangun. Dalam bahasa Van Til, komitmen ini harus menjadi “prasuposisi” yaitu “*final reference point in interpretation*” dari semua argumentasi apologetika selanjutnya. Jadi awalan “pra” dalam kata prasuposisi tidak hendak menekankan prioritas temporal dari pengetahuan melainkan keutamaannya atas segala pengetahuan yang lain (Frame 2002:142). W. Andrew Hofecker dan G. K. Beale yang mendefinisikan prasuposisi sebagai ide-ide yang bukan hanya menyediakan titik berangkat pemikiran tetapi juga menentukan metode yang di dalamnya pengetahuan itu diperoleh serta tujuan di mana pengetahuan itu diarahkan (Beale 1986:193). Bagi penulis, konsep prasuposisi sebagai

suatu kerangka untuk menafsirkan semua fakta ini dapat dibandingkan dengan konsep paradigma atau gambaran mental yang berguna sebagai semacam kaca mata penafsiran bagi semua fakta. Walaupun demikian, tentu saja tidak berbicara mengenai persepsi sebagai hasil dari komitmen spiritual melainkan sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Berdasarkan hal ini maka metode presuposisionalisme pada dasarnya tidak mengharuskan orang percaya untuk selalu memulai percakapan dengan menyatakan komitmennya kepada Kristus, melainkan bahwa komitmennya kepada Kristus harus tercermin dalam semua aspek hidupnya dan bahwa komitmennya tersebut harus menjadi kerangka penafsiran terhadap semua fakta. Kristus harus menjadi otoritas tertinggi atas seluruh pembelaan iman Kristen, mulai dari awal hingga berakhirnya percakapan apologetika. Ini adalah fondasi yang terutama dalam apologetika alkitabiah. Henry Krabbendam menyatakan bahwa sifat prasuposisional dari apologetika juga mendapat dukungan dari Kolose 2:7-8. Dalam ayat ini Paulus mengontraskan antara orang yang membangun dirinya di atas Kristus dan orang yang mendasarkan dirinya atas filsafat yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia. Filsafat yang tidak didasarkan pada otoritas Kristus ini tidak boleh digunakan orang Kristen dalam berapologetika (Til 1995:126–28).

Dengan pemahaman ini maka orang percaya harus dengan keberanian menyatakan komitmennya kepada Kristus dalam semua perkataan, dan perbuatan yang terlibat dalam apologetika Kristen. Hal ini juga berarti bahwa prasuposisi orang percaya tersebut harus dinyatakan dengan kepastian yang mutlak tanpa usaha untuk menurunkannya pada level kepastian yang lebih rendah. Orang percaya harus menolak pandangan E. J. Carnell yang menyatakan bahwa prasuposisi Kristen merupakan sebuah hipotesa yang dapat diuji melalui observasi dan logika. Jadi, baginya kepercayaan pada Allah dapat menjadi hipotesa yang dapat dikerjakan dalam terang pembuktian (E. J. Carnell 1966:164) atau William Lane Craig yang menyatakan bahwa prasuposisi Kristen memiliki

probabilitas yang lebih besar daripada prasuposisi dari orang tidak percaya. Craig berbicara mengenai keberadaan Allah dan wahyu Allah dalam konteks probabilitas. Hal ini bertentangan dengan penguraian 1 Petrus 3:15 di atas. Seharusnya orang Kristen menganggap dan menyatakan keberadaan Allah serta wahyu-Nya dalam Kristus sebagai suatu kepastian. Kedua pendekatan ini jelas mengompromikan norma Alkitab dalam apologetika dengan cara menurunkan otoritas dan kemutlakan Alkitab di bawah otoritas rasio manusia. Hal ini sebenarnya mengasumsikan bahwa manusia berdosa dan orang percaya dapat menjadikan rasionya sebagai sumber dan standar bagi pengetahuan dan kebenaran (epistemologi).

2. Apologetika Harus Didasarkan pada Epistemologi Wahyu (*Revelational*)

Percakapan apologetika pada dasarnya akan selalu melibatkan pandangan seseorang terhadap bagaimana ia dapat mengetahui sesuatu. Ketika seorang Kristen berkata kepada orang non-Kristen, "Saya tahu bahwa Yesus adalah Tuhan" maka dalam pernyataan tersebut tercermin suatu konsep mengenai bagaimana ia mengetahui sesuatu (*theory of knowledge*). Sebagai contoh, orang Kristen mungkin saja berkata, "Saya tahu bahwa Yesus adalah Tuhan" berdasarkan dua alasan yang memungkinkan baginya. Pertama, ia berpikir bahwa Yesus adalah seorang tokoh yang memiliki pengikut terbesar di dunia. Kedua, agama Kristen yang didirikan Yesus telah bertahan selama dua ribu dua puluh empat tahun tanpa dapat dilenyapkan oleh siapa pun dan apa pun. Kedua prestasi yang luar biasa ini merupakan suatu bukti baginya akan ketuhanan Kristus. Secara rasio ia telah menetapkan metode pembenaran bagi klaimnya bahwa Yesus adalah Tuhan. Kriteria yang dibuatnya adalah kuantitas pengikut dan ketahanan waktu. Dalam perbandingan dengan pendiri agama lainnya, ia telah menyimpulkan bahwa Yesus lebih unggul, sehingga layak disebut Tuhan. Ketika argumentasi yang disampaikan pada orang yang tidak percaya, maka dapat segera diduga bahwa hal ini akan dipandang sebagai kebodohan bagi banyak orang yang tidak percaya. Seorang

Muslim dapat saja membantahnya dengan menunjukkan keyakinan bahwa Islam akan menjadi agama mayoritas penduduk dunia di masa depan. Data-data terakhir memang menunjukkan perkembangan Islam yang cepat secara kuantitas. Selain itu, seorang pengikut Buddha dapat membantah argumentasi kedua dan menunjukkan bahwa agama Buddha telah bertahan lebih lama 5 abad dibandingkan kekristenan.

Sebagian orang Kristen lainnya memiliki pendekatan yang sedikit berbeda. Walaupun mereka mengakui bahwa kepercayaannya terhadap proposisi “Yesus adalah Tuhan” berasal dari otoritas firman Allah (Alkitab) namun mereka memilih metode argumentasi yang mencoba untuk memberikan jawab tentang iman Kristen dengan cara menyesuaikan diri dengan epistemologi dari lawan bicaranya. Jikalau ia bertemu dengan seorang Muslim maka ia akan mencoba untuk membuktikan ketuhanan Kristus berdasarkan Al Qur’an maupun hadis-hadis yang dipercayai Muslim tersebut. Orang-orang Kristen ini berusaha menjalankan suatu penyesuaian epistemologi demi efektivitas apologetika.

Berbeda dengan pendekatan dalam dua contoh di atas, Alkitab menunjukkan bahwa orang setiap pengetahuan dalam dunia ini seharusnya didapatkannya dalam kebergantungan pada-Nya. Amsal 1:7 berkata bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan dari pengetahuan. Kata “takut” di sini mengacu pada “kekaguman dan hormat” yang kemudian diikuti dengan ketaatan. Hal ini didasarkan pada kesadaran bahwa Allah adalah Tuhan dan manusia hanyalah ciptaan dan pelayan-Nya. Sebagai Pencipta, Allah adalah pribadi yang tidak bergantung pada siapa pun (*self-sufficient*) dalam segala sesuatu termasuk dalam hal pengetahuan. Ia memiliki pengetahuan yang sempurna atas segala sesuatu dan berasal dari diri-Nya sendiri (*self-determinative*) (Til 1969:35–37).

Selanjutnya, pengetahuan tentang Allah ini tidaklah tersembunyi melainkan telah dinyatakan kepada kita melalui wahyu-Nya dalam alam semesta (wahyu umum) maupun Alkitab (wahyu khusus). Dibandingkan wahyu umum, Alkitab merupakan wahyu yang lebih luas dan lengkap dalam

jangkauan pengajarannya Allah dan segala sesuatu. Alkitab yang merupakan wahyu Allah inilah yang seharusnya menjadi sumber dan standar tertinggi bagi pengetahuan kita. Oleh karena itu, epistemologi Kristen seharusnya merupakan epistemologi wahyu (*revelational epistemology*) (Til 1969:1).

Berdasarkan pemahaman di atas, maka setiap orang Kristen seharusnya mendasarkan seluruh pengetahuannya pada Alkitab dan bukan atas sumber-sumber lainnya. Ketika orang percaya berkata bahwa “Yesus adalah Tuhan” seharusnya ia mengacu pada Alkitab sebagai sumber pengetahuannya. Ia tidak boleh mempercayai ketuhanan Yesus berdasarkan otoritas selain Alkitab seperti rasio, pengalaman atau kitab suci agama lain. Implikasi kedua dari pemahaman epistemologi wahyu ini berkaitan dengan kriteria pembuktian dalam apologetika Kristen. Dalam berapologetika orang percaya seharusnya membuktikan klaim pengetahuannya juga berdasarkan kriteria Alkitab. Suatu usaha untuk membuktikan doktrin kekristenan seperti ketuhanan Yesus berdasarkan kriteria lain seperti rasio, pengalaman, dan Al Qur’an pada dasarnya adalah ketidaksetiaan pada epistemologi wahyu yang diperintahkan oleh Alkitab. Lagi pula hal ini tidak akan berhasil karena kebenaran Alkitab pada naturnya hanya dapat dipahami secara tepat dalam kerangka penafsiran Alkitab itu sendiri.

B. Dasar-Dasar Apologetika secara Biblikal

Istilah apologia dimaknai sebagai pembelaan. Menurut Paparang bahwa kata apologia dapat memberi kesan bahwa pekerjaan membela ialah tugas yang tidak terpisahkan dari orang-orang percaya, khususnya para rasul dan pengikut-pengikutnya.

Dasar apologia dapat ditemukan di dalam bagian firman Tuhan ialah sebagai berikut:

- 1) Rasul Paulus meminta kepada orang Yahudi untuk mendengarkan perkataannya sebagai pembelaan diri (bdk. Kis. 22:1).

- 2) Allah berkehendak kepada umat Tuhan di Korintus, sehingga memiliki kesungguhan hati untuk pembelaan diri atas ketidakbersalahan dalam perkara yang benar (bdk. 2 Kor. 7:11).
- 3) Yesus menyatakan bahwa saat berhadapan dengan para majelis atau para pemerintah dan para penguasa agar tidak kuatir untuk membela diri (bdk. Luk. 12:11).
- 4) Membela perkara yang benar tanpa keragu-raguan di hadapan pemerintah (bdk. Kis. 24:10):
- 5) Rasul Paulus membela diri bahwa dirinya tidak bersalah, baik terhadap hukum Taurat maupun terhadap Bait Allah atau terhadap Kaisar (bdk. Kis. 25:8).
- 6) Rasul Paulus mendapatkan kesempatan untuk membela diri atas tuduhan yang tidak benar/ berdasar (bdk. Kis. 25:16).
- 7) Rasul Paulus membela diri di depan umat Tuhan di Korintus, di hadapan Allah dan demi Kristus semua perkara yang telah diperbuatnya untuk membangun iman jemaat (bdk. 2 Kor. 12:19).
- 8) Rasul Paulus menyatakan kepada jemaat di Filipi melalui tulisannya bahwa semua anggota jemaat Tuhan terpatri di dalam hatinya oleh karena mereka turut mendapat bagian dalam kasih karunia yang diberikan kepadanya, baik pada waktu dipenjarakan, maupun pada waktu membela dan meneguhkan Berita Injil (bdk. Flp. 1:7).

BAB V

BERITA YANG DIBAWA OLEH APOLOGIS

Berita yang dibawa oleh seorang apologis, bagaimanapun harus benar-benar sama dengan keseluruhan Alkitab, yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya. Tetapi dalam naskah apologetika seperti ini, perlu diberi rumusan singkat dari isi Alkitab untuk memberi arah pada kesaksian apologetika. Di dalam Alkitab telah terdapat ringkasan seperti itu: Yohanes 3:16; Roma 6:23; 1 Korintus 15:1-11; 2 Korintus 5:17-6:2; Efesus 2:8-10; Filipi 2:5-11; 1 Timotius 2:5-6; Titus 3:3-8; 1 Petrus 3:18. Berita yang dibawa oleh apologis dari 2 perspektif, yaitu

A. Kekristenan Sebagai Suatu Filsafat

Kekristenan memberikan sebuah pandangan yang komprehensif berkenaan dengan dunia (sebuah pandangan semesta). Hal ini memberi kita suatu penjelasan, bukan hanya tentang Allah tetapi juga tentang dunia yang Allah ciptakan, relasi antara dunia dengan Allah, dan posisi manusia di dunia dalam relasinya dengan alam dan Allah. Sebagai sebuah filsafat, Kekristenan membicarakan beberapa hal antara lain:

1. Metafisika

Metafisika adalah teori tentang sifat dasar dari kenyataan. Metafisika ialah studi tentang natur realitas yang dinyatakan dalam realitas tersebut, sehingga dalam metafisika dapat diajukan pertanyaan bahwa apa yang nyata? (Pazmino 2001:122). Dalam metafisika meliputi beberapa disiplin ilmu antara lain teologi, antropologi, ontologi, dan kosmologi. Teologi

ialah studi tentang Allah yang berfungsi sebagai fondasi esensial bagi para apologis Kristen. Antropologi ialah studi tentang manusia, masyarakat, dan budaya. Ontologi ialah studi tentang keberadaan manusia dan kehidupan itu sendiri. Sedangkan kosmologi ialah studi tentang dunia dan benda materi.

Dalam kaitan dengan teologi, maka dapat diajarkan empat hal yang paling penting untuk diingat tentang pandangan iman Kristen adalah:

1) Keabsolutan Pribadi Allah

Allah adalah absolut dalam pengertian bahwa Ia adalah Pencipta dari segala sesuatu dan dengan demikian merupakan dasar dari realitas yang lain. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa

- a. Ia tidak membutuhkan keberadaan yang lain (Kis. 17:25) bagi eksistensi-Nya sendiri.
- b. Ia self-eksistens, artinya Ia ada karena diri-Nya sendiri dan self-sufisien, artinya cukup pada diri-Nya sendiri.
- c. Tidak ada yang menyebabkan Dia ada; Dia selalu ada (Mzm. 90:2; 93:2; Toh. 1:1).
- d. Tidak ada yang dapat menghancurkan Dia; Dia akan selalu ada (Ul. 32:40; Mzm. 102:17-18; 1 Tim. 6:16; Ibr. 1:10-12; Why. 10:6).
- e. Eksistensi-Nya tidak dibatasi waktu, karena Ia adalah Allah atas waktu itu sendiri (Mzm. 90:4; Gal. 4:4; Ef. 1:11; 2 Ptr. 3:8).
- f. Ia mengetahui semua waktu dan ruang dengan sama sempurna (Yes. 41:4; 44:7-8).

Menurut kata-kata dari Wesminster Shorter Catechism (Katekismus Singkat Westminster), "Allah adalah Roh, tak terbatas, kekal dan tak berubah, dalam keberadaan, kebijaksanaan, kuasa, kesucian, keadilan, kasih, dan kesetiaan-Nya." (tanya-jawab 4).

Definisi ini tidak hanya menekankan keabsolutan Allah saja tetapi juga kepribadian-Nya. Dalam Alkitab Roh adalah

Pribadi, dan Allah adalah Roh (Yoh. 4:24). Sebagai Roh, Allah berfirman (Kis. 10:19), memimpin (Rm. 8:14), menyatakan kesaksian (Rm. 8:16-17), menolong (Rm. 8:26), berdoa (Rm. 8:26), mengasihi (Rm. 15:30), mewahyukan (1 Kor. 2:10), dan menyelidiki (1 Kor. 2:10). Walaupun kata Yunani untuk "Roh" (*pneuma*) secara gramatikal netral, Perjanjian Baru kadang-kadang menenkankan kepribadian Roh Allah dengan memberinya kata ganti maskulin (bdk. Yoh. 16:13-14). Juga secara jelas kepribadian merupakan pernyataan katekismus berkenaan dengan atribut-atribut bijaksana, kuasa, kesucian, keadilan, kasih, dan kebenaran. Kualitas-kualitas ini sering dianggap berasal dari Allah dalam Alkitab.

Pertanyaan besar yang menentang humanisme modern adalah sebagai berikut: Diakui bahwa alam semesta berisi struktur yang bersifat pribadi (seperti anda saya) dan yang tidak bersifat pribadi (seperti materi, gerak, kesempatan, waktu, ruang, dan hukum-hukum fisika), mana yang fundamental? Apakah aspek yang tidak berpribadi dari alam semesta didasari oleh yang berpribadi, atau apakah sebaliknya? Pemikiran sekular umumnya mengasumsikan yang terakhir – bahwa pribadi adalah produk dari materi, gerak, kesempatan, dan seterusnya.

Pemikiran sekular berpendirian bahwa untuk menjelaskan fenomena dalam istilah dari ciri-ciri penentu (intensi) pribadi misalnya, "Rumah ini ada karena seseorang membangunnya untuk tempat tinggal) bukan merupakan penjelasan yang ultimat, kurang memberi penjelasan yang lengkap. Menurut pandangan ini, suatu penjelasan yang sepenuhnya memuaskan, menuntut pengutamaan dari yang tidak berpribadi misalnya, "Seseorang membangun rumah karena atom-atom yang ada di dalam otaknya bergerak-gerak dalam aturan-aturan tertentu."

2) Perbedaan antara Pencipta dan Ciptaan

Menurut Alkitab, Allah bersifat transenden dan imanen. Ketransendenan-Nya secara sederhana merupakan fakta bahwa Ia berbeda secara radikal dengan kita. Dia adalah sang Pencipta dan kita adalah ciptaan-Nya. Dia absolut tetapi kita

tidak absolut. Kepribadian-Nya pun berbeda dengan kepribadian kita, karena kepribadian-Nya adalah asli sedangkan kepribadian kita adalah turunan. Allah adalah pribadi yang sempurna dan tidak bergantung pada yang tidak berpribadi, sedangkan kita bergantung pada materi yang tidak berpribadi (“debu” [Kej. 2:7]) dan berusaha keras untuk bertahan hidup.

Imanensi Allah adalah keterlibatan-Nya dengan wilayah ciptaan. Karena Ia absolut, Ia mengontrol segala sesuatu, menginterpretasi segala sesuatu dan mengevaluasi segala sesuatu. Karena kemahakuasaan-Nya, kuasa-Nya diterapkan di semua tempat. Sesungguhnya kemahakuasaan-Nya tidak dapat dihindari, dan karena itu maha hadir. Kepribadian-Nya juga mendorong keimanensian-Nya. Hal ini mendorong Dia untuk terlibat dengan ciptaan, dengan cara berbeda. Karena kita mirip dengan Dia, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara kita dan Dia. Kita adalah gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26-27). Menurut Alkitab, Allah terus-menerus berusaha berbicara dengan, berelasi dengan, dan tinggal dengan umat-Nya.

Penting bagi kita untuk mempertahankan pandangan yang alkitabiah tentang ketransendenan dan keimanensian Allah. Ketransendenan mengingatkan kita akan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan. Allah adalah Pencipta dan kita adalah ciptaan. Kita tidak mungkin dapat menjadi Allah, membuang identitas kita sebagai ciptaan, atau Allah tidak dapat kehilangan ketuhanan-Nya. Teolog-teolog Kristen kadang-kadang salah berkenaan dengan masalah ini mengatakan seakan-akan keselamatan mengubah manusia menjadi Allah.

Dan semua aliran agama non-Kristen menolak secara radikal pembedaan yang alkitabiah antara Pencipta dan ciptaan. Hal ini dapat dilihat beberapa pandangan di bawah ini:

- a. Ateis dan Panteis yang berpandangan dan berpegang bahwa dunia sendiri adalah ilahi dalam karakternya.
- b. Humanisme sekular berpandangan bahwa pikiran manusia dipuja sebagai standar ultimat bagi kebenaran asasi (truth) dan kebenaran (rightness).

- c. Filsafat Kantianisme berpandangan bahwa pikiran manusia adalah pencipta dari bentuk-bentuk pengalamannya.
- d. Eksistensialisme berpandangan bahwa manusia menciptakan maknanya sendiri.
- e. Bentuk-bentuk dari sains natural berpandangan bahwa alam semesta adalah pencipta dari dirinya sendiri.
- f. Agama-agama Timur dan New Age Barat mendesak orang-orang untuk melihat “di dalam Allah (The God within)” dan “mencipta kenyataan mereka sendiri” melalui visualisasi.
- g. Para teolog Liberal:
 - a) menolak untuk tunduk pada Alkitab dan yang secara bebas menyatukan ide-ide non-Kristen dalam teologi-teologi mereka.
 - b) menolak pembedaan yang alkitabiah Pencipta dan ciptaan.
 - c) Mereka bersikeras untuk berpikir secara bebas yaitu mengakui bahwa tidak ada standar absolut diluar mereka dan menolak otoritas Pencipta atas diri mereka.
 - d) Mereka biasanya menggambarkan transendensi Allah, bukan sebagai keabsolutan-Nya tetapi sebagai kejauhan-Nya, ketidakterjangkauan-Nya (beyondness).
 - e) Dalam Liberalisme, menurut Neo-Orthodoks, Allah adalah “yang berbeda seluruhnya” – begitu jauh melampaui kita yang tidak dapat kita (walaupun dengan pertolongan wahyu) bicarakan dan pikirkan secara tepat tentang Dia.
 - f) Teolog Liberal tidak hanya menghindari otoritas Alkitab tetapi juga memberi pada penolakan tersebut sebuah dasar pemikiran teologis.

Para pemikir non-Kristen, termasuk para teolog Liberal, sering menggunakan retorika mengenai imanensi untuk menunjukkan bahwa pada suatu pengertian, dunia sungguh-sungguh bersifat ilahi atau bahwa Allah identik dengan proses sejarah. Para teolog proses menggunakan retorika mengenai imanensi misal, “Allah sungguh-sungguh berhubungan” untuk menolak kedaulatan, kekekalan, dan kemahatahuan Ilahi dalam kesadaran-kesadaran alkitabiah mereka. Dan Karl Barth, bapak Neo-Orthodoks, menambahkan pada pengertian tentang Allah

sebagai “berbeda seluruhnya” pengertian yang berkontradiksi bahwa Allah adalah “diwahyukan seluruhnya” dalam Kristus. Versi “diwahyukan seluruhnya” mengenai imanensi berkontradiksi dengan doktrin yang alkitabiah tentang transendensi; pandangan “berbeda seluruhnya” tentang transendensi berkontradiksi dengan doktrin yang alkitabiah tentang imanensi. Kedua kepalsuan ini berasal dari ketidakpercayaan dari penindasan terhadap kebenaran yang digambarkan dalam Roma 1:21 dan seterusnya, karena keduanya menunjukkan keinginan untuk melarikan diri dari pertanggungjawaban terhadap Firman Allah. Jika Allah adalah “berbeda seluruhnya,” maka tentu saja Ia tidak dapat berbicara kepada kita. Jika Ia adalah “diwahyukan seluruhnya,” maka Ia berbeda pada level yang sama dengan kita dan tidak berhak untuk berbicara dengan otoritas.

Relasi yang alkitabiah antara Pencipta dan ciptaan, seperti doktrin Alkitab tentang pribadi Allah yang absolut adalah sesuatu yang indah. Karena itu kita dapat bersandar di dada Pencipta kita dan belajar dari-Nya tentang hal-hal yang menakjubkan mengenai bagaimana dunia diciptakan dan tujuan-Nya bagi kita. Maka kita dapat mengintegrasikan pengalaman kita yang kecil dan singkat dengan wahyu-Nya, berusaha untuk mengaplikasikan wahyu tersebut pada diri kita sendiri. Dan apa yang tidak dapat kita mengerti tidak akan mengancam kita, karena kita dapat menerimanya sebagai rahasia dari Bapa kita yang penuh kasih.

3) Kedaulatan Allah

Topik tentang kedaulatan Allah menjadi pokok perhatian penting untuk diimplementasikan dalam pelayanan termasuk dalam pelayanan doa. Packer berpendapat bahwa kedaulatan Allah sebagai subyek yang berkaitan dengan gambaran Alkitab tentang Allah sebagai Tuhan dan Raja dalam dunia milik-Nya yakni Dia yang mengerjakan segala sesuatu menurut Keputusan kehendak-Nya (Ef. 1:11), mengarahkan setiap proses yang berlangsung, dan mengatur setiap peristiwa untuk memenuhi rencana-Nya yang kekal (Packer 2014b:xiii).

Dalam buku *Doctrine of the Knowledge of God* memaparkan tentang ketuhanan Allah, yang menunjukkan kontrol, otoritas, dan kehadiran-Nya. Kata kedaulatan (*sovereignty*) adalah sinonim dengan ketuhanan (*lordship*). Orang Kristen yang menghormati Alkitab sebagai firman Allah biasanya mengakui formulasi-formulasi teologi pada hal-hal yang sekalipun berlawanan bahwa Allah berkuasa atas seluruh alam dan sejarah. Doktrin kedaulatan Allah merupakan anugerah Allah yakni tindakan Allah yang penuh kuasa untuk membawa orang berdosa yang tidak berdaya supaya kembali kepada-Nya melalui Kristus (Packer 2014a:xiv).

Pemerintahan Ilahi ini penting bagi apologetika, karena menghancurkan kepalsuan otonomi dari orang yang tidak percaya. Jika Allah menciptakan dan memerintah segala sesuatu, maka ia menginterpretasikan segala sesuatu. Rencana-Nya adalah sumber utama dari peristiwa-peristiwa dalam alam dan sejarah, dan rencana-Nya tidak mungkin gagal. Karena itu rencana-Nya menentukan apa yang ada, apa yang benar atau salah dan apa yang baik dan yang jahat. Karena kita membuat keputusan dalam bidang-bidang ini, kita harus meminta nasihat dari wahyu-Nya dalam alam dan Alkitab, berusaha dengan rendah hati untuk berpikir menurut pemikiran Allah.

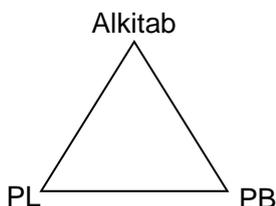
4) Allah Tritunggal

Salah satu keunikan orang-orang Kristen ialah kepercayaan terhadap Allah Tritunggal, yang tidak ada pada agama/ kepercayaan yang lain. Agama Kristen mempunyai konsep Allah Tritunggal yang tidak dapat dimiliki oleh agama/ kepercayaan lain (Tong 2009:1). Istilah Tritunggal berarti Tiga Pribadi di dalam satu Allah, atau di dalam satu esensi diri Allah ada tiga Pribadi (Tong 2009:29).

Istilah Allah Tritunggal menurut Tong ialah tiga pribadi di dalam satu Allah yakni Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Anon 2021). Jadi, agama Kristen memahami Allah Tritunggal dalam tiga pribadi yang utuh yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya memiliki hakikat yang sama, tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil.

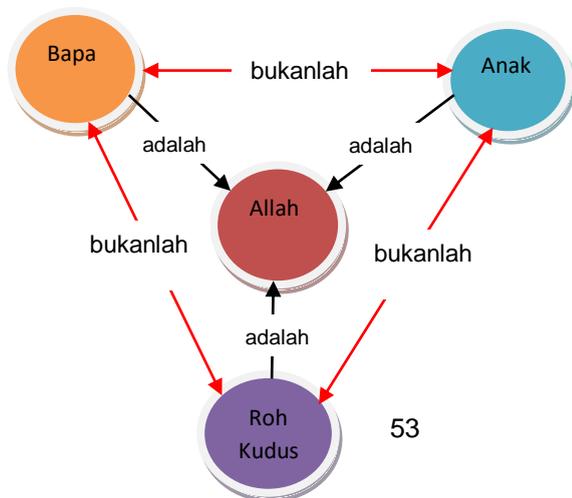
Ketiga Oknum Allah dalam Allah Tritunggal tidak diciptakan; Ketiganya berada dari abadi hingga abadi. Yesus Kristus sebagai Oknum kedua, tidak lebih rendah dari Allah Bapa dan tidak lebih tinggi dari Oknum ketiga yakni Roh Kudus (Tong 2009:1). Ketiga Oknum dalam Allah Tritunggal memiliki sifat-sifat Ilahi, esensi, hakikat, natur, dan dasar yang sama (Anon 2021).

Sebuah relasi untuk menggantikan analogi agar memahami Allah Tritunggal dengan tepat ialah menggunakan Alkitab orang Kristen. Rumus yang digunakan ialah Alkitab – PL – PB (Alkitab hingga PL hingga PB). Orang Kristen hanya memiliki Satu Kitab Suci, yakni Alkitab yang terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Orang Kristen masing-masing perlu membeli satu kitab, sehingga tetap mempunyai satu kitab saja.



Gambar 1. Gambaran Relasi tentang Allah Tritunggal

Sebuah diagram dari zaman kuno dapat dikenal sebagai *scutum fidei* yang menggambarkan relasi di antara ketiga pribadi Allah Tritunggal (Desmanto 2022):



Gambar 2. Scutum Fidei

Mencermati diagram di atas dapat dijelaskan beberapa pemahaman yakni: Pertama, Allah Tritunggal terdiri atas tiga Oknum/ Pribadi dalam satu Allah yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan memiliki esensi, sifat, hakikat, dan natur yang sama. Narasi ini dapat dikonklusikan bahwa: (1) Bapa adalah Allah (2) Anak adalah Allah (3) Roh Kudus adalah Allah. Kedua, Bapa bukanlah Anak dan Anak bukanlah Bapa. Ketiga, Bapa bukanlah Roh Kudus dan Roh Kudus bukanlah Bapa. Keempat, Anak bukanlah Roh Kudus dan Roh Kudus bukanlah Anak.

Menurut Tong bahwa Kristus bukanlah sebutan bagi Allah Oknum Pertama pada saat datang ke dalam dunia, sehingga Ia menjadi Oknum kedua. Roh Kudus bukanlah Kristus dan Kristus bukanlah Allah Bapa (Tong 2009:1). Pendapat Tong dapat dikonklusikan bahwa Allah Bapa tetap menjadi Oknum Pertama, yang berperan sebagai Pencipta alam semesta; Allah Anak tetap menjadi Oknum Kedua, yang berperan sebagai Penebus dan Penyelamat manusia dari dosa; dan Allah Roh Kudus tetap menjadi Oknum Ketiga yang berperan sebagai Penghibur, Penolong, dan Penyertai.

Penjelasan tentang Allah Tritunggal, baik Bapa, Anak, dan Roh Kudus didasarkan pada beberapa sumber firman Tuhan di bawah ini.

- a. Hanya ada satu Allah
 - 1) Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! (Ul. 6:4).
 - 2) “Kamu inilah saksi-saksi-Ku,” demikianlah firman TUHAN, “dan hamba-Ku yang telah Kupilih, supaya kamu tahu dan percaya kepada-Ku dan mengerti, bahwa Aku tetap Dia. Sebelum Aku tidak ada Allah dibentuk, dan sesudah Aku tidak akan ada lagi” (Yes. 43:10).

- 3) Ingatlah hal-hal yang dahulu dari sejak purbakala, bahwasanya Akulah Allah dan tidak ada yang lain, Akulah Allah dan tidak ada yang seperti Aku (Yes. 46:9).
- 4) Artinya, kalau ada satu Allah, yang akan membenarkan baik orang-orang bersunat karena iman, maupun orang-orang tak bersunat juga karena iman (Rm. 3:30).
- 5) Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: “tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain dari pada Allah yang esa (1Kor. 8:4).
- 6) Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar (Yak. 2:19).

b. Tiga Pribadi memiliki atribut-atribut

1) Bapa adalah Allah (Yoh. 20:17)

- Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya (Yoh. 6:27).
- namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yaitu Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup (1Kor. 8:6).

2) Anak adalah Allah

- “Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” — yang berarti: Allah menyertai kita (Mat. 1:23).

- Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah (Yoh. 1:1).
 - Mereka adalah keturunan bapa-bapa leluhur, yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya. Amin! (Rm. 9:5).
 - Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan (Kol. 2:9).
 - dengan menantikan penggenapan pengharapan kita yang penuh bahagia dan pernyataan kemuliaan Allah yang Mahabesar dan Juruselamat kita Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik (Tit. 2:13-14).
 - Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi (Ibr. 1:1-3).
- 3) Roh Kudus adalah Allah (Kej. 1:2; Kis. 2; Rm. 8; 1 Tes. 1:5).
- Tetapi Petrus berkata: “Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian

dari hasil penjualan tanah itu? Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah” (Kis. 5:3-4).

- Maka bubarlah pertemuan itu dengan tidak ada kesesuaian di antara mereka. Tetapi Paulus masih mengatakan perkataan yang satu ini: “Tepatlah firman yang disampaikan Roh Kudus kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi Yesaya: Pergilah kepada bangsa ini, dan katakanlah: Kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat, namun tidak menanggapi. Sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup; supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga Aku menyembuhkan mereka (Kis. 28:25-27).

Pernyataan 'satu Allah,' dan atribut-atribut dari satu Allah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bapa adalah Allah; Anak adalah Allah; dan Roh Kudus adalah Allah. Bapa tetap Bapa; Anak tetap Anak; dan Roh Kudus tetap Roh Kudus. Bapa tidak bisa menjadi Anak dan Anak tidak bisa menjadi Bapa. Anak tidak bisa menjadi Roh Kudus dan Roh Kudus tidak bisa menjadi Anak. Roh Kudus tidak bisa menjadi Bapa dan Anak kemudian Bapa dan Anak tidak bisa menjadi Roh Kudus. Ketiga Oknum/ Pribadi dalam satu Allah memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing yang telah diatur dalam Alkitab, baik PL maupun PB.

Pengakuan Iman Nicea mengatakan bahwa Mereka adalah satu “keberadaan” tetapi tiga “substansi,” atau, dengan terjemahan lain, satu “substansi” dan tiga “pribadi.” Kita ketahui

bahwa ketiganya adalah Allah, Mereka sama; karena tidak ada superioritas atau inferioritas pada Allah. Keberadaan Allah adalah superior terhadap segala sesuatu. Ketiganya mempunyai semua atribut Ilahi. Ketiganya adalah Tuhan. Ketiganya memiliki relasi dengan ciptaan yang telah kita anggap berasal dari Allah.

Mengapa Tritunggal penting bagi apologetika? Apa yang terjadi jika unitarianisme: paham yang beranggapan bahwa Allah adalah satu dalam pengertian yang sebenarnya yang dipegang oleh para unitarianis (Islam, Yahudi, Saksi Yehowah, dan beberapa bidat Kristen lainnya)/ pandangan bahwa Allah hanya satu menggantikan Trinitarianisme? Trinitarianisme berasal dari kata "Trinity" (Inggris) yang diterjemahkan menjadi "Tritunggal" (Indonesia). Trinitarianisme adalah pandangan bahwa Allah adalah Tritunggal (satu natur dan tiga pribadi sekaligus), yang menganutnya disebut Trinitarianis yakni orang-orang Kristen. Salah satu hasilnya adalah bahwa Allah yang seperti itu pasti cenderung kehilangan definisi dan tanda-tanda kepribadian. Dari abad-abad awal dari era Kekristenan, Gnostik, Arian, dan Neoplatonis menyembah Allah yang non-Tritunggal. Allah tersebut satu secara murni tanpa pluralitas apapun.

Tetapi satu bagaimana? Mereka menekankan pada ciptaan: Allah adalah suatu kesatuan yang sempurna dari hal-hal tersebut sehingga terpisah dalam ciptaan. Tetapi jika Allah didefinisikan hanya berkenaan dengan ciptaan, maka Ia adalah relatif terhadap ciptaan. Dan, sesungguhnya, para unitarianis awal ini melihat realita sebagai suatu "rantai keberadaan" antara Allah yang tidak dapat diketahui dan dunia yang dapat diketahui (sebuah dunia yang sebenarnya adalah suatu emanasi Ilahi: Allah dalam pluralitas-Nya). Allah adalah relatif terhadap dunia, dan dunia adalah relatif terhadap Allah.

Anti-Trinitarianisme selalu mengarahkan pada Allah yang "berbeda seluruhnya" dari pada Allah yang transenden dalam pengertian Alkitab. Secara paradoks, pada waktu yang sama, anti-Trinitarianisme mengarahkan pada Allah yang relatif terhadap dunia, daripada Tuhan yang berdaulat dalam Alkitab. Lebih mengarakah pada "Satu" yang kosong daripada

kepribadian yang absolut dalam Alkitab. Pandangan ini juga membuat perbedaan Pencipta dan ciptaan berbeda lebih ke dalam hal derajat daripada perbedaan keberadaan. Contoh: Doktrin Islam tentang predestinasi sering lebih memiliki lingkaran dari determinisme yang tidak berpribadi daripada lingkaran dari rencana yang bijaksana dan baik dari Tuhan yang alkitabiah. Dan Allah Islam dapat membuat perubahan secara sewenang-wenang dalam setiap sifatnya, kontras dengan kekal, yang merupakan karakter pribadi Allah Alkitab yang dapat disandari.

Perjanjian Baru mempunyai sebuah jawaban yang luar biasa bagi pertanyaan Satu bagaimana? Perjanjian Baru menjawab, "Satu kesatuan dari Bapa, Anak dan Roh Kudus." Hal ini menarik bahwa waktu Perjanjian Baru sangat kuat menekankan kesatuan Allah, Perjanjian Baru nampaknya tidak bisa menolak penyebutan lebih dari satu pribadi Tritunggal. 1 Korintus 8:4 dst dan Efesus 4:4-6 adalah contoh dari hal ini. Perhatikan juga pengajaran dalam 1 Korintus 12:4-6 tentang kesatuan gereja sebagai yang berasal dari satu Tuhan. Yohanes 17:3 dan Matius 28:19 dst juga relevan.

2. Epistemologi

Dalam apologetika ada hal yang perlu dibahas juga ialah epistemologi. Epistemologi ialah studi mengenai pengetahuan dan membahas satu pertanyaan kunci ialah Apa yang benar? (Pazmino 2001:122). Pertanyaan dari studi epistemologi memiliki dampak langsung terhadap konsep apologetika seseorang yang terkait tentang dasarnya, pandangannya tentang manusia dan tujuan umum dan tujuan khusus (anak tangga kesatu hingga ketiga dari tangga filosofis. Menurut George R. Knight mengajukan sebuah cara alternatif untuk mengeksplorasi dampak dari epistemologi dan pertanyaan-pertanyaan filosofis lainnya (Pazmino 2001:126).

Apologetika sebagai ilmu yang mengajarkan orang Kristen untuk memberi pertanggungjawaban tentang pengharapannya (1 Ptr. 3:15-16), sehingga dapat berfokus pada pribadi apologis yang bersangkutan (erat kaitannya

dengan pembahasan epistemologi yang menjelajahi kerangka berpikir yang berbeda-beda) (Winarko 2007). Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang memaparkan mengenai suatu hakikat, makna, kandungan, sumber, dan proses ilmu. Jadi, epistemologi dimaknai sebagai pembahasan mengenai ilmu pengetahuan. Istilah epistemologi dapat dikorelasikan dengan konsep ilmu yakni suatu pengetahuan yang membawa kepada pemahaman kebenaran.

Istilah epistemologi pertama kalinya dipakai oleh J. F. Ferrier pada tahun 1854. Kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*episteme*" yang berarti pengetahuan dan "*logia*" berarti perkataan, pikiran, atau ilmu. Istilah ini kemudian dipakai dalam filsafat dengan pengertian bahwa *epistemologi* adalah cara mencari dan menemukan substansi (hakikat) pengetahuan dan juga cara mencari dan menemukan kebenaran (Daun 2009:35–36).

Kata "*episteme*" dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, artinya menundukkan, menempatkan, atau meletakkan, maka secara harafiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Bagi suatu ilmu pertanyaan yang mengenai definisi ilmu itu, jenis pengetahuannya, pembagian ruang lingkungannya, dan kebenaran ilmiahnya, merupakan bahan-bahan pembahasan dari epistemologinya.

Epistemologi lebih memfokuskan kepada makna pengetahuan yang berhubungan dengan konsep, sumber, dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan, dan lain sebagainya. Kedaulatan Ilahi bahwa Allah sebagai Tuhan menginterpretasi segala sesuatu dengan pasti, sehingga ketika kita ingin mengetahui sesuatu, kita harus berusaha memikirkan pemikiran-Nya menurut Dia.

Allah tidak hanya mahakuasa, tetapi juga mahatahu. Sebagaimana yang kita telah lihat, Ia mengontrol segala sesuatu melalui rencana-Nya yang bijaksana. Oleh karena itu, Dia mengetahui segala sesuatu (Ibr. 4:12-13; 1 Yoh. 3:20). Karena itu, semua pengetahuan kita berasal dari Dia, maka takut akan Tuhan adalah permulaan dari pengetahuan (Ams. 1:7).

Allah bukan saja sumber kebenaran tetapi juga otoritas puncak bagi pengetahuan. Otoritas adalah bagian dari ketuhanan-Nya. Allah mempunyai hak untuk memerintah dan ditaati. Karena itu Ia mempunyai hak untuk mengatakan kepada kita apa yang harus kita percayai.

Ketika orang berdosa berusaha memperoleh pengetahuan tanpa takut akan Tuhan, pengetahuan tersebut terdistorsi (Rm. 1:21-25; 1 Kor. 1:18-2:5). Hal ini tidak berarti bahwa setiap pernyataan yang mereka utarakan salah. Maksudnya adalah bahwa pandangan alam semesta dasar mereka terpilih dan tidak dapat disandari. Kesalahan epistemologis mereka yang paling serius adalah yang khas menuntut otonomi mereka sendiri: menjadikan diri mereka sendiri atau sesuatu yang lain dari Allah Alkitab, sebagai standar dari final bagi kebenaran absolut dan kebenaran (*truth and right*).

Ungkapan-ungkapan orang berdosa yang tidak takut akan Tuhan, yakni antara lain:

1. Filsafat Rasionalisme menyatakan pikiran manusia sebagai standar final.
2. Empirisme menyatakan pikiran manusia tidak terbatas, bersikeras bahwa semua ide harus dapat dijelaskan secara ultimat menurut pengalaman manusia.
3. Skeptisisme menyatakan bahwa baik pikiran manusia maupun pengalaman mempunyai kecenderungan untuk keliru, menyatakan dengan otoritasnya sendiri bahwa kebenaran tidak bisa dicapai.
4. Pemikiran Kantian dan Eksistensialis sebenarnya menjadikan manusia sebagai sumber dari pentingnya pengalaman mereka.

Apologis tidak hanya harus menolak untuk berkompromi dengan epistemologi yang terdistorsi ini, tetapi juga memanggil orang-orang yang tidak percaya untuk meninggalkannya. Karena epistemologi seperti ini merupakan bagian dari dosa penindasan terhadap kebenaran yang dilakukan oleh orang yang tidak percaya. Sebagaimana distorsi dalam metafisika, mereka menyatakan keinginannya untuk lolos dari

tanggungjawab dan untuk menghindari mendengarkan suara Allah yang mengatakan apa yang harus dilakukan.

Sebenarnya setiap orang memiliki segudang pengetahuan untuk mengenal Allah karena itu pengenalan akan Allah diwujudkan dalam bentuk respons yang mengasihi, menaati, dan memercayai Dia. Tindakan ini merupakan cara mengenal yang bersifat relasional berdasarkan pengalaman/reflektif yang dibangun di atas pernyataan Allah sebagaimana dipaparkan di dalam Kitab Suci.

Dalam upaya untuk menemukan epistemologi yang alkitabiah, maka Parker Palmer dalam Pazmino menandakan bahwa pengetahuan dapat dimengerti dalam konteks masyarakat harus dihubungkan dengan minat dan hasrat manusia yang acapkali disepelkan. Pengetahuan dapat diterima melalui tiga macam minat yakni kendali, keingintahuan, dan belas kasihan. Pengetahuan yang didapatkan melalui studi empiris dan analisis bertujuan untuk mengendalikan sejumlah informasi tertentu. Pengetahuan yang diterima melalui studi spekulatif, historis, dan hermeneutika bertujuan untuk memperoleh pengetahuan sebagai tujuan untuk memuaskan keingintahuannya. Pengetahuan yang membebaskan dapat ditemukan di dalam 1 Korintus 8:1-3 "Tentang daging persembahan berhala kita tahu: 'kita semua mempunyai pengetahuan.' Praktik pengetahuan yang salah membuat orang menjadi sombong, tetapi kasih membangun. Apabila ada seorang menyangka, bahwa ia mempunyai sesuatu 'pengetahuan,' maka ia juga belum mencapai pengetahuan yang seharusnya untuk dicapai. Namun, orang yang mengasihi Allah, sudah pasti dikenal oleh Allah." Pengetahuan jenis ini diasosiasikan dengan minat untuk mengasihi (Pazmino 2001:128–29).

Dalam Perjanjian Baru mempertahankan bahwa pengetahuan atau kebenaran haruslah dikaitkan dengan kasih (Ef. 4:15; 2 Yoh. 1) dan bahwa seluruh kebenaran adalah kebenaran Allah, sebab Dia ialah sumber segala pengetahuan, hikmat dan pengertian (Kol. 2:2-3). Problem yang dihadapi oleh para apologis ialah mempertahankan kebenaran dalam suatu tekanan untuk membedakan kebenaran yang didapatkan lewat

penelitian dari pelbagai disiplin ilmu dan manakah kebenaran yang dinyatakan di dalam Alkitab dengan saat yang bersamaan apologis menunjukkan kasih kepada Allah, sesama manusia, dan ciptaan lainnya. Sesungguhnya Yesus berdoa agar murid-murid-Nya disucikan oleh kebenaran Allah, dengan kesadaran bahwa Firman Allah adalah kebenaran (Yoh. 17:17). Yesus menyatakan bahwa Dirinya berinkarnasi dari kebenaran itu (Yoh. 14:6) (Pazmino 2001:129–30).

George Knight dalam Pazmino mengutarakan enam hasil penelitian epistemologis yang berhubungan erat dengan kebenaran yakni:

1. Pandangan Alkitab bahwa seluruh kebenaran ialah kebenaran Allah dan itu berarti mengeliminasi adanya perbedaan antara kebenaran sekuler dan Rohani.
2. Kebenaran dari pernyataan kristiani adalah benar adanya sesuai dengan apa yang ada di alam semesta, sehingga orang Kristen bisa mengejar kebenaran tanpa merasa takut menghadapi terjadinya kontradiksi yang bersifat ultimat.
3. Kekuatan jahat berusaha merendahkan Alkitab, membelokkan pemikiran manusia, dan mengarahkan manusia untuk bergantung pada ketidakmampuan diri sendiri yang sudah jatuh dalam dosa dan dalam upayanya mengejar kebenaran.
4. Alkitab tidak hanya berisi kebenaran abstrak, tetapi juga kebenaran yang berkaitan dengan kehidupan.
5. Pelbagai sumber pengetahuan tersedia bagi orang Kristen yang bersifat saling melengkapi dan seharusnya dipergunakan menurut pola yang alkitabiah.
6. Dengan adanya keutuhan kebenaran, penerimaan terhadap epistemologi kristiani tidak bisa dipisahkan dari metafisika kristiani (Pazmino 2001:130).

3. Etika

Etika dan estetika merupakan bagian dari aksiologi. Etika adalah teori tentang nilai. Pazmino berkomentar bahwa etika

adalah studi mengenai standar penilaian yang mempertimbangkan apa yang benar dan baik. Sedangkan estetika ialah studi mengenai keindahan yang mempertimbangkan apa yang indah (Pazmino 2001:122). Penyelidikan-penyelidikan etika seperti masalah baik dan jahat, benar dan salah. Seperti halnya metafisika dan epistemologi Kristen, etika Kristen pun berbeda.

Etika atau tata susila adalah konsep penilaian sifat kebenaran atau kebaikan dari tindakan sosial berdasarkan kepada kebiasaan yang dimiliki oleh personal maupun kelompok (S. P. Dkk 2020:3). Pembentukan etika melalui proses filsafat sehingga etika merupakan bagian dari filsafat (Ismail Nurdin 2017:1–2). Unsur utama yang membentuk etika adalah moral (Darwin 2014:13). Etika hanya mengatur tentang cara manusia dalam bertindak dan tidak memperhatikan kondisi fisik dari manusia (R. H. Dkk 2020:3). Ruang lingkup etika meliputi analisis dan penerapan konsep mengenai kebenaran, kekeliruan, kebaikan, keburukan, dan tanggung jawab (Rakhmat 2013:2). Manfaat dari etika adalah adanya pengendalian diri personal yang dapat mempermudah pemenuhan atas kepentingan kelompok sosial (Sidiq 2018:89).

Tetapi, perlu dicatat bahwa nuansa pemahaman tentang etika dalam konteks Kristen amatlah dipengaruhi oleh konsep Alkitab (Paparang 2021:163). Alkitab selalu membicarakan konsep baik-buruk, kelakuan, benar-jahat, dan lain-lain. Paparang mengutip pendapat Boersema bahwa etika ialah pertimbangan-pertimbangan tentang kelakuan moral, yang dapat dinarasikan sebagai kelakuan yang manusiawi, bernorma, dipandang dari aspek baik-buruk, berkaitan dengan motivasi, disertai dengan emosi, didasari atas Kebajikan, dan dituju kepada nilai-nilai tertinggi (Paparang 2021:153).

Di dalam Alkitab membicarakan bahwa Allah adalah baik dan adil secara sempurna (Kej. 18:25; Mzm. 145:17). Allah merupakan otoritas utama di atas makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dalam epistemologi kita melihat bahwa Allah adalah kriteria utama dari kebenaran dan kebohongan. Menurut etika kita harus tahu bahwa Allah juga merupakan standar utama dari baik dan jahat, benar dan salah. Dan Ia telah menyatakan

standar-Nya dalam firman-Nya kepada kita (Ul. 4:1 dst.; 6:4 dst.).

Istilah etika dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa Yunani: *ethos*, yang berarti kebiasaan atau watak. Etika juga berasal dari bahasa Perancis: *etiquette* atau dalam bahasa Indonesia dengan kata etiket yang berarti juga kebiasaan atau cara bergaul, berperilaku yang baik. Etika lebih merupakan pola perilaku atau kebiasaan yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan pergaulan seseorang. Tergantung kepada situasi dan cara pandangnya, seseorang dapat menilai apakah etika yang digunakan itu bersifat baik atau buruk.

Kita diberitahu bahwa orang-orang yang tidak percaya mengetahui tidak hanya eksistensi-Nya tetapi juga standar-Nya, tuntutan-Nya (Rm.1:32). Tetapi mereka tidak menaati hukum-hukum tersebut, dan lebih jauh berusaha menghindari tanggung jawab tersebut (Rm. 1:26-32). Para pemikir manusia yang berusaha menghindari tanggungjawab yakni:

1. Etika teleologis berusaha untuk mendasarkan nilai pada pengalaman inderawi, tetapi etika tersebut tidak dapat menjembatani jurang antara “yang adalah” dari pengalaman dan “yang seharusnya” dari nilai.
2. Etika deontologis mengklaim bahwa sumber dari kewajiban melampaui pengalaman, tetapi sumber tersebut benar-benar misterius.
3. Etika subyektivis mendasarkan penghakimannya hanya pada perasaan, tetapi mengapa perasaan satu pribadi harus mengatur perhatian atau sikap orang lain?

B. Kekristenan Sebagai Kabar Baik

Kekristenan adalah Injil, yang artinya kabar baik. Dalam hal ini pula kekristenan unik sebuah alternatif yang sejati bagi cara pemikiran yang konvensional. Alkitab mengajarkan bahwa manusia dicipta dalam peta Allah, berdosa melawan Dia (Kej. 3:1 dst.). Kita dapat menanggung kesalahan dari dosa pertama Adam (Rm. 5:12-19) dan beratnya dosa kita sendiri melawan Allah (Rm. 3:10 dst.). Menurut Alkitab, eksistensi kejahatan dari

hal keturunan, lingkungan, penyakit, dan lain-lain adalah akibat kejatuhan (Kej. 3:17-19; Rm. 8:18-22).

Dan apakah solusinya? Sebagaimana Yohanes 3:16. Yesus telah mati untuk dosa kita dan telah dibangkitkan untuk membenarkan kita (Rm. 3:20-8:11; 1 Kor. 15:1-11). Seruan Alkitab bukan supaya kita bekerja lebih keras untuk memenuhi hukum Allah (Rm. 3:20), tetapi untuk menerima pengampunan Allah melalui Kristus sebagai hadiah cuma-cuma (Ef. 2:8-10). Berbagai ideologi setuju bahwa tidak ada pemberian cuma-cuma pengampunan Ilahi melalui pengorbanan Yesus. Empirisisme, Rasionalisme, Idealisme, Yudaisme, Islam, Mormonisme, Saksi Yehowah – semuanya adalah agama-agama yang melakukan kebenaran (berbuat baik), yang adalah kebenaran mereka sendiri. Mereka menawarkan kepada kita hanya saran palsu untuk berusaha lebih keras atau klaim yang salah dan merusak moral bahwa Tuhan akan mengampuni tanpa menuntut apapun.

Suatu aplikasi bahwa penginjilan adalah bagian dari apologetika dan apologetika adalah bagian dari penginjilan. Apologis harus selalu siap untuk menyampaikan Injil. Apologis tidak boleh terlalu terlibat dengan argumentasi, pembuktian, pembelaan, dan kritik sehingga ia lalai untuk memberi orang yang tidak percaya apa yang paling dibutuhkannya. Kita melihat bahwa Kekristenan, baik sebagai filsafat dan sebagai kabar baik adalah alternatif bagi bijaksana konvensional. Keunikan Kekristenan ini adalah keunikan dari kepentingan apologetika itu sendiri.

BAB VI

APOLOGETIKA SEBAGAI PEMBUKTIAN MELALUI PERTIMBANGAN METODOLOGIS

A. Konsep Iman dalam Alkitab

Iman bukan hanya pemikiran rasional tetapi juga bukan pemikiran irasional. Iman bukanlah percaya dalam ketiadaan bukti tetapi iman adalah kepercayaan yang bertumpu pada bukti yang cukup. Kecukupan bukti iman tertulis di dalam Alkitab, misalnya kerelaan Abraham untuk mengorbankan anaknya Ishak (Kej. 22) sering disampaikan sebagai contoh dari iman yang bertentangan dengan hukum-hukum moral dan hukum-hukum rasional. Allah Bapa mengutus dan mengorbankan Anak-Nya, yang Tunggal yakni Yesus Kristus datang ke dalam dunia untuk mengampuni dan menebus manusia dari dosa; serta menyelamatkan umat manusia yang percaya kepada-Nya (bdk. Mat. 1:21; Yoh. 3:16).

Menurut Donald Guthrie bahwa nama Yesus bentuk Yunani dari kata Ibrani Yosua yang dimaknai Tuhan menyelamatkan. Penyelamatan jiwa manusia diharapkan umat Tuhan pada masa PL melalui penghapusan dosa pada masa Mesias, namun cara Yesus melakukan penghapusan dosa sama sekali tidak pernah diduga oleh manusia pada masa itu (Guthrie 1999:64).

Allah sangat mengasihi manusia karena itu mengilhamkan Alkitab sebagai firman Allah untuk dipelajari oleh umat manusia (Ro 2015:29). Manusia yang beriman kepada Tuhan saat membaca firman-Nya dapat menemukan iman yang sesungguhnya sebab iman yang sesungguhnya ditemukan di dalam Yesus Kristus. Orang-orang yang tidak membaca

Alkitab, maka sulit mengerti kontenitas Alkitab. Alkitab harus dibaca secara teratur oleh karena Alkitab merupakan dasar otoritas dan pernyataan Tuhan dan merupakan sumber kebenaran bagi seluruh kehidupan manusia. Alkitab bermanfaat sebagai otoritas final atau filter yang menyaring dimana seluruh kebenaran dievaluasi melaluinya (Pazmino 2001:91).

Membaca Alkitab ialah tugas dan kesanggupan setiap insan yang hidup dalam persekutuan orang-orang kudus (Jakob van Bruggen 2009:xi). Setiap insan yang mempunyai waktu khusus untuk membaca Alkitab menimbulkan kecerdasan otak, sehingga mampu mengetahui bukti iman yang tertulis di dalam Alkitab sebab Alkitab ialah seratus persen (%) firman Tuhan yang tidak pernah salah dan tidak pernah keliru (Marthen Mau, Saenom 2021:93). Iman di dalam Alkitab yang menguatkan orang-orang percaya melalui pekerjaan Roh Kudus yang supranatural. Menurut (Jan A. Boersema, Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus TH. Pos, Gerrit Riemer 2015:612–13) bahwa iman di dalam Alkitab memiliki ciri-ciri dengan kata-kata kunci yakni:

Pertama, iman ialah pemberian Allah. Orang-orang percaya menerima pemberian iman setelah mengalami pembaruan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Sebab pembaruan hidup yang dialami oleh orang percaya bukan atas pekerjaan manusia melainkan atas pekerjaan Roh Kudus. Karena itu, orang percaya tidak boleh memegahkan diri (Ef. 2:8-9). Roh Kudus mengajarnya untuk mengakui bahwa dirinya ialah buatan Tuhan, diciptakan dalam Kristus Yesus.

Kedua, iman ialah aktifitas manusia. Dapat dipahami bahwa iman merupakan anugerah dari Roh Kudus kepada umat-Nya, sehingga umat-Nya menjadi aktor yang percaya kepada Yesus Kristus. Agar semakin percaya kepada Yesus, maka pemberian iman harus diterima secara aktif oleh manusia.

Ketiga, iman adalah ketaatan. Setiap orang yang beriman dibimbing oleh Roh Kudus keinginan untuk taat. Ketaatannya ialah siap mendengar dan mengikuti sesuai dengan kehendak-Nya. Siap mendengar firman Allah berarti jika penafsiran Firman Allah berhasil di bidang ajaran atau dibidang kehidupan

gereja dan kehidupan pribadi seseorang, maka gereja atau orang itu bersikap menyerah pada petunjuk itu dan siap bertindak sesuai dengannya.

Keempat, iman adalah kepastian. Iman adalah pemberian Allah yang dikaryakan oleh Roh Kudus. Iman merupakan kepastian yang pada hakikatnya tidak dapat digoyangkan. Kepastian iman bergantung pada Roh Kudus, yang mengerjakan kepastian iman ini melalui pelayanan Firman. Kepastian iman dijamin dalam hati manusia apabila ia menyerahkan diri pada pelayanan firman yang benar. Manusia harus selalu melihat ke atas, kepada Tuhan Allah yang setia dalam segala perbuatan-Nya dan perkataan-Nya.

B. Konsep Pemberitaan Injil dalam Alkitab

Konsep pemberitaan Injil versus kristenisasi. Apakah konsep pemberitaan Injil sinonim dengan konsep kristenisasi? Pemberitaan Injil dapat dilakukan melalui perkataan (Gal. 1:8; 1 Kor. 9:14; Flp. 1:17). Pemberitaan Injil sama pemahaman dengan penginjilan. Penginjilan berarti untuk menyatakan Yesus Kristus Anak Allah yang menjadi manusia dan yang pernah hadir dalam sejarah untuk menyelamatkan umat manusia yang celaka (Packer 2014a:28). Manusia menerima celaka/ bahaya karena dosa, karena itu harus ditolong melalui penginjilan atau menginjili. Penginjilan harus dilakukan supaya manusia beroleh selamat dan membangun persekutuan dengan Juruselamat.

Bahwasanya persekutuan dapat tercipta dan berjalan dengan baik apabila manusia percaya kepada Allah melalui Yesus Kristus, sebab itu perlu menginjili manusia yang belum percaya kepada-Nya. Menginjili berarti menghadirkan Kristus Yesus dalam kuasa Roh Kudus sedemikian rupa sehingga manusia akan mengalami pertobatan dan percaya kepada Allah melalui-Hu, menerima-Hu sebagai Juruselamat, dan melayani-Hu sebagai Raja di dalam persekutuan dengan gereja-Nya (Packer 2014a:28). Jadi, penginjilan berarti memproklamkan Yesus Kristus dan karya-Nya dalam kaitan dengan kebutuhan manusia berdosa, manusia yang hidup tanpa Allah sebagai

Bapa dan jatuh ke bawah murka Allah sebagai Hakim untuk menghakimi manusia berdosa pada masa yang akan datang apabila manusia tidak menerima Dia sebagai Juruselamatnya (Packer 2014a:28).

Penginjilan atau pemberitaan Injil biasanya diikuti dengan pengajaran mengenai pokok-pokok iman atau pengakuan. Namun, semua hal yang dikerjakan dan diajarkan oleh Kristus Yesus dalam pelayanan-Nya sudah tergolong dalam pemberitaan Injil (W.R.F. Browning 2015:316). Sedangkan konsep kristenisasi merupakan suatu konsep untuk meng-Kristen-kan orang-orang diluar Kristen dengan cara dipaksa atau dengan cara-cara yang tidak bertanggung jawab.

Beberapa teolog Indonesia berpendapat bahwa pemberitaan Injil sinonim dengan kristenisasi, sehingga keharmonisan penduduk pada suatu wilayah menjadi rusak karena pemberitaan Injil. Karena itu, pemberitaan Injil perlu digantikan dengan cara berdialog antar agama sehingga kerukunan antar umat beragama dapat terjalin dan terjaga dengan baik (Sagala 2018:223). Penolakan pemberitaan Injil dapat dituliskan oleh seorang teolog Indonesia dalam artikelnya berbahasa Inggris yang dikutip oleh Sagala bahwa sebelum kedatangan misionaris (para duta Kristus) ke Indonesia, beberapa daerah yang penduduknya dapat hidup rukun dan harmonis. Akan tetapi, keharmonisan itu rusak dan segera hilang seiring dengan hadirnya para misionaris dari luar negeri (Sagala 2018:224).

Sesungguhnya pemberitaan Injil sangat berlawanan dengan konsep kristenisasi. Dalam pemberitaan Injil bukan memaksa orang di luar kekristenan untuk menganut agama Kristen, melainkan memperdengarkan Berita Injil yang sejati kepada umat Tuhan mengenai keselamatan jiwa raganya. Istilah Berita Injil dapat dinarasikan bahwa memberitakan pribadi Yesus Kristus karena memproklamkan Injil berarti memproklamkan pribadi Yesus (Marthen Mau 2021:82).

Konsep pemberitaan Injil sangat urgen untuk dilaksanakan oleh para teolog, misionaris, para pendidik Kristen, para pelayan jemaat, para penulis Kristen, dan orang percaya secara umum, sehingga semakin banyak orang yang

mendengarkan Berita Injil untuk keselamatan jiwanya. Menurut (Marthen Mau 2021:82) bahwa memberitakan Injil merupakan pelayanan untuk keselamatan orang lain yang harus dilaksanakan oleh gereja Tuhan pada perkembangan zaman era digital ini, baik di dalam gerejanya sendiri maupun ke tempat-tempat yang belum Injil diberitakan, sebab Injil harus diproklamirkan secara terus-menerus hingga akhir hayat.

Konsep pemberitaan Injil telah tersurat dalam Alkitab dan konsep kristenisasi merupakan konsep yang tidak tersurat dalam Alkitab. Konsep kristenisasi dikemukakan oleh sebagian orang percaya dan orang luar kekristenan untuk menghambat pemberitaan Injil yang sejati. Bahkan sebagian teolog dan hamba Tuhan lebih menyukai berdialog dengan sesama orang percaya maupun dengan berbeda keyakinan untuk menciptakan kerukunan yang tidak berdasarkan Alkitab.

Dasar-dasar firman Tuhan yang mengonfirmasikan tentang pemberitaan Injil adalah sebagai berikut:

1. Memberitakan tentang eksistensi Allah kepada semua bangsa supaya dapat mengenal Dia (bdk. Yeh. 38:23).
2. Memberitakan segala perbuatan-Nya kepada semua bangsa sebab nama-Nya tinggi luhur (bdk. Yes. 12:4).
3. Menyerukan nama Tuhan dan memperkenalkan perbuatan-Nya kepada semua bangsa (bdk. Mzm. 105:1).
4. Orang percaya harus menjadi garam dan terang bagi dunia (Mat. 5:13-14).
5. Pemberitaan Injil dapat dimulai dari wilayah yang satu hingga ke semua wilayah yang lainnya (bdk. Kis. 1:8).
6. Memberitakan Injil kepada semua orang (bdk. Mrk. 16:15).
7. Berita pertobatan dan pengampunan dosa harus diberitakan kepada semua bangsa (bdk. Luk. 24:47).
8. Memberitakan Injil merupakan suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan (bdk. 1 Kor. 9:16-18).
9. Memberitakan Injil untuk pengampunan dosa umat manusia (bdk. Yoh. 20:21-23).

10. Memberitakan Injil dan memuridkan umat Tuhan untuk melakukan perintah-Nya hingga akhir zaman (bdk. Mat. 28:19-20).
11. Memberitakan firman untuk menyatakan kesalahan, menegor dan menasihati orang lain dengan penuh kesabaran (bdk. 2 Tim. 4:2).
12. Orang percaya harus menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah (bdk. Kis. 13:47).
13. Memberitakan Injil kepada orang lain untuk memperoleh kemuliaan Yesus Kristus (bdk. 2 Tes. 2:14).
14. Memberitakan Injil kepada orang lain untuk memperoleh berkat jasmani dan rohani (bdk. Mrk. 10:29-30).
15. Memberitakan Injil kepada orang lain supaya hidup untuk saling mengasihi (bdk. Yoh. 13:35).
16. Memberitakan Injil sampai pada garis akhir untuk memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah kepada orang lain (bdk. Kis. 20:24).
17. Memberitakan Injil tentang pertobatan kepada orang lain karena Kerajaan Allah sudah dekat (bdk. Mat. 4:17).
18. Memberitakan Injil kepada orang lain tentang penyaliban Yesus (bdk. 1 Kor. 2:2).
19. Memberitakan Injil kepada orang-orang yang mengalami kemiskinan (bdk. Luk. 4:18).
20. Memberitakan pengajaran sehat kepada semua orang (bdk. Tit. 2:1).
21. Gereja Tuhan harus memberitakan Injil sebab Injil menyelamatkan setiap orang yang percaya (bdk. Rm. 1:16).
22. Memberitakan Injil kepada umat-Nya, baik di tempat ibadah dan di rumah-rumah tentang Yesus adalah Mesias (bdk. Kis. 5:42).
23. Memberitakan Injil kepada setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Tuhan dan mengamalkan kebenaran-Nya akan diperkenankan-Nya (bdk. Kis. 10:34-35).
24. Memberitakan kabar baik kepada semua orang sebab keselamatan kekal datang dari pihak Allah yang kekal (bdk. Yes. 52:7-10).

25. Memberitakan Injil kepada orang-orang berdosa supaya bertobat dan percaya kepada Yesus (bdk. Luk. 5:32).
26. Memberitakan Injil kepada orang berdosa sebab orang berdosa yang bertobat ada sukacita besar di surga (bdk. Luk. 15:7, 10).
27. Memberitakan Injil kepada orang berdosa agar mengaku dosanya, diampuni, dan disucikan-Nya (bdk. 1 Yoh. 1:9).
28. Memberitakan Injil kepada semua orang sebab dimana-mana semua orang harus bertobat (bdk. Kis. 17:30) untuk memimpin kepada hidup yang kekal (bdk. Kis. 11:18).
29. Memberitakan Injil kepada semua orang agar bertobat, dibaptis, diampuni dosanya, dan menerima karunia Roh Kudus (bdk. Kis. 2:38).
30. Memberitakan Injil kepada semua orang supaya bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus (Mrk. 1:15; Kis. 20:21).

Berdasarkan pemetaan dasar firman Tuhan tentang pemberitaan/memberitakan Injil dimaksud mengindikasikan bahwa bukanlah suatu tindakan untuk mengkristenkan orang melainkan suatu keharusan dalam memberitakan Injil supaya semakin banyak orang yang bertobat dari belenggu keberdosannya dan percaya kepada Yesus Kristus, entah mengambil keputusan untuk menjadi orang Kristen yang percaya kepada Yesus maupun yang tetap berada pada agama semulanya, yang terpenting mereka mengakui dan percaya kepada Yesus Kristus, sehingga mampu menciptakan rasa saling mengasihi antara satu sama yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Konsep Pembuktian tentang Eksistensi Allah

Cornelius Van Til menyatakan bahwa ada bukti yang benar-benar pasti bagi eksistensi Allah dan kebenaran Teisme Kristen (Til 1955:103). Ia melanjutkan bahwa apologis Reformed mempertahankan bahwa ada argumentasi yang benar-benar valid bagi eksistensi Allah dan bagi kebenaran

Teisme Kristen. Ia tidak mungkin mengerjakan secara kurang tanpa mengakui dengan sesungguhnya bahwa wahyu Allah kepada manusia tidak jelas. Fatal bagi apologis Reformed untuk mengakui bahwa manusia telah memperlakukan secara adil bukti obyektif itu, jika ia mencapai kesimpulan yang lain daripada kesimpulan tentang kebenaran Teisme Kristen (Til 1955:104).

Apa yang dimaksudkan melalui pembuktian dalam percakapan ini? Contoh-contoh yang paling kontroversi dari pembuktian adalah di dalam matematika, dimana proposisi-proposisi diperoleh dari kesimpulan yang logis secara ketat dari aksioma-aksioma. Aksioma-aksioma adalah proposisi-proposisi yang dianggap jelas dengan sendirinya atau paling tidak diasumsikan untuk tujuan percakapan. Dengan pengertian ini, sebuah pembuktian bagi eksistensi Allah agaknya dapat berlangsung seperti ini:

Premis 1 : Apa yang Alkitab katakan selalu benar.

Premis 2 : Alkitab mengatakan bahwa Allah ada.

Kesimpulan : Karena itu, Allah ada.

Premis di atas merupakan sebuah kejujuran Alkitab menjadi satu aksioma dan ajaran Alkitab bahwa Allah ada menjadi aksioma yang lain. Lalu kesimpulan mengikuti logika yang ketat. Analisis ini menunjukkan bahwa premis pertama benar karena Alkitab adalah firman Allah dan karenanya tidak mengandung kesalahan. Premis kedua jelas dan tidak kontroversi. Jalur logika dari premis kepada kesimpulan juga tidak diragukan. Jadi, argumentasi ini adalah satu bentuk pembuktian yang benar-benar pasti mengenai eksistensi Allah.

Biasanya sebuah pembuktian dengan menggunakan premis-premis yang benar dan logika yang benar saja tidak cukup harus juga bersifat persuasif. Saya berpandangan bahwa persuasi merupakan sebuah konsep yang penting, tetap saya tidak sependapat jika harus dikombinasikan dalam konsep pembuktian. Karena hal ini akan membatasi pembuktian kita pada hal-hal yang sebenarnya meyakinkan orang-orang. Tetapi, sebenarnya Alkitab mengajarkan bahwa pembuktian yang benar tidak selalu meyakinkan, karena orang-orang yang tidak percaya menindas kebenaran. Penindasan ini tidak selalu

berhasil; kadangkala orang-orang tidak percaya menyadari kebenaran, juga kebenaran tentang Allah.

D. Kebutuhan Bagi Pembuktian

Bahwasanya tidak semua orang memerlukan pembuktian Teistik. Beberapa orang sebagaimana W.K. Clifford, pernah mengatakan bahwa mempercayai sesuatu tanpa bukti adalah salah. Tetapi pandangan yang semula masuk akal ini telah dilawan secara efektif pada zaman kita oleh filsuf Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff. Mereka menekankan bahwa kita percaya banyak hal yang tidak selalu dapat kita buktikan. Apakah orang-orang itu mempunyai pemikiran yang salah? Saya pikir tidak salah. Sebagai contoh, sebuah proposisi yang sangat sulit untuk dibuktikan kepada seseorang yang ingin menantangnya. Atau ambil keyakinan saya bahwa Orpa Mau adalah benar-benar ibu saya atau keyakinan saya bahwa $2+2=4$. Kepercayaan-kepercayaan dasar seperti itu (seperti Plantinga menyebutnya) mudah diterima sebagai sesuatu yang jelas benar, terutama ketika pembuktian-pembuktian itu berupa alasan bersifat rumit dan sulit ditelusuri bagi mereka.

Saya sependapat dengan pandangan Clifford bahwa kita tidak seharusnya mempercayai segala sesuatu tanpa memiliki bukti dalam pengertian obyektif. Seseorang tidak seharusnya mempercayai segala sesuatu kecuali terdapat bukti obyektif yang mendukungnya. Pandangan Clifford lebih jauh bahwa kita tidak seharusnya mempercayai sesuatu tanpa pembuktian yaitu tanpa dapat dirumuskan sebuah argumentasi yang berdasarkan pada bukti (memiliki bukti dalam pengertian subyektif). Saya meyakini bahwa lebih dari cukup bukti bagi kebenaran Kekristenan tetapi saya tidak percaya bahwa seseorang harus bisa merumuskan sebuah pembuktian yang menggunakan bukti tersebut untuk membenarkan kepercayaannya kepada Kristus.

Bahwasanya, Alkitab mengajarkan bahwa eksistensi Allah sangat jelas, dan banyak dari kita yang akan bersaksi bahwa eksistensi-Nya jelas bagi kita pula. Alkitab tidak pernah membuktikan eksistensi Allah, tetapi menyatakan bahwa Ia diwahyukan dengan jelas (Rm. 1:18 dst) dan konyollah mereka yang menolak-Nya (Mzm. 14:1). Si "bodoh" dalam Mazmur

yang mengatakan “Tuhan tidak ada” yang dikatakannya itu bukan berasal dari kesalahan intelektual tetapi dari kebutaan moral (bdk. ayat-ayat selanjutnya). Ia menindas kebenaran, seperti orang tidak percaya yang digambarkan dalam Roma 1:21 dst. Atau, untuk mengatakan poin yang sama secara berbeda, ia dibutakan oleh setan (2 Kor. 4:4).

Ada hal menarik untuk ditanyakan; bagaimana sebenarnya orang-orang jadi beriman kepada Kristus? Beberapa jawaban yang menjadi perhatian kita, yakni pertama, sebagian besar pokok permasalahannya tidak membutuhkan kecerdasan tinggi dan bagi mereka secara intelektual Kekristenan cukup dapat dipercaya. Kedua, pokok permasalahannya adalah cenderung bahwa orang tersebut belum termotivasi untuk bertobat dari dosa, mencari pengampunan dan menaati wahyu Kristen. Motivasi tersebut, asal usulnya supranatural datang melalui berbagai pengalaman – seringkali hanya menceritakan kembali Injil Yesus dengan sangat jelas, terutama menceritakan yang dihubungkan dengan kasih, sikap yang menarik (sikap merupakan bagian dari komunikasi; kehidupan kita adalah bagian dari apologetika kita).

Maka dalam sebuah pembuktian Teistik, kemungkinan tidak baku, tetapi menyampaikan proses pemikiran semacam berikut ini:

Premis 1: Jika Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat, maka Ia dapat dipercaya

Premis 2: Jika Ia dapat dipercaya, maka Allah ada

Premis 3: Ia adalah Tuhan dan Juruselamat

Kesimpulan: Karena itu, Allah ada.

Premis-premis ini adalah argumentasi sirkular yang agak sempit tetapi ini sangat persuasif bagi banyak orang; ini memaparkan proses pemikiran yang sebenarnya yang membawa banyak orang kepada iman dalam Allah. Apologis biasanya sering berasumsi bahwa seorang penanya harus memperhatikan pembuktian-pembuktian Teistik sebelum ia memperhatikan kasus khusus bagi Kekristenan tetapi dalam kehidupan sesungguhnya susunan yang terbaliklah yang sering terjadi yaitu Yesus yang menjamin kita bahwa Allah ada.

E. Argumentasi Transendensi dan Imanensi

Argumentasi transendensi dan imanensi merupakan dua argumentasi yang perlu didiskusikan pada disiplin ilmu apologetika.

1. Argumentasi Transendensi

Thomas Aquinas menyatakan bahwa setiap manusia pada mulanya bersifat kodrati. Kodrati itu yang memberikan suatu dorongan terhadap iman manusia yang percaya bahwa Allah itu ada dan eksistensi-Nya kekal. Tentunya iman setiap manusia berbeda-beda, ada yang menganggap bahwa Allah itu terasa jauh karena berada di sorga. Allah juga kudus sehingga dalam pemikiran manusia Dia jauh (Cahyono 2023:39).

Sudah semestinya para apologis menolong khalayak ramai untuk memiliki pola berpikir yang sehat dalam memahami realitas Allah. Salah satu hal penting yang perlu diketahui bahwa konsep Allah itu jauh atau dekat. Dalam pemikiran Thomas Aquinas konsep Allah yang jauh dan dekat disebut dengan Allah transenden imanen. Istilah transenden dan imanen sebenarnya menjadi hal yang harus didiskusikan filsafat ketuhanan. Allah yang Mahahadir berada di dunia, namun menjadi daging atau manusia pada pribadi Yesus Kristus yang agung dan kudus. Allah hadir dalam dunia, namun tidak berasal dari dunia, karenanya Dia berkuasa atas dunia. Oleh karena itu, manusia harus mengerti makna pentingnya konsep transendensi dan imanensi. Berbagai pemahaman harus dibangun untuk mendekati transendensi dan imanensi Allah.

Menurut HChrist Ransford mendekatinya dari sudut pandang matematika. Analisis matematika dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan pertanyaan kuno tentang apakah Tuhan akan hadir secara bersamaan dimana saja di alam semesta yang lebih luas, atau apakah Allah lebih suka diistimewakan area dalam ruang-waktu. Namun, Ransford hanya mampu mengerti Allah sebagai pribadi yang hadir dalam kehidupan

manusia dan tidak tidak terbatas. Sedangkan Gheorghe Istodor mendekati konsep transendensi dan imanensi dari perspektif Orthodox. Menurut Istodor transenden dan imanen ialah konsep ini tidak dihargai dalam teologi Ortodoks. Ortodoks memberi makna pada keberadaan dan keselamatan hanya dalam personalis Allah (Cahyono 2023:40).

Sesungguhnya, sebagian manusia dibina dan dibentuk dalam keluarga yang tidak memiliki kepercayaan akan Tuhan, maka sangat normatif apabila mereka meminta bukti yang amat mendalam akan kehadiran Allah. Thomas Aquinas akan pengetahuannya pada transenden dan imanen Allah. Dengan mengetahui filsafat tentunya tidak menjadikan dirinya tidak percaya Allah, namun ia gunakan sebagai sarana untuk pencahariannya dan pembuktian akan transenden dan imanen Allah. Dalam tulisan terkenalnya *summa theologica* ia menjawab pertanyaan berupa *“untrum deum esse sit per se notum?* Yang berarti apakah Tuhan harus menjadi bukti diri? Selanjutnya, Aquinas menyatakan bahwa *Summa Contragentiles* untuk mempertimbangkan *deopinione dicentium quod deum essedemontrari non potest, quum sit perse notum.* Frasa ini memiliki makna yaitu memberikan hormat atau menghormati pendapat manusia yang percaya bahwa Tuhan itu ada, dimana tidak dapat dibuktikan keberadaan-Nya, yang melaluinya akan menjadi bukti secara sendirinya. Memang sulit dan tidak masuk akal untuk membuktikan Allah melalui pengetahuan ilmiah (Cahyono 2023:42).

Pemahaman Transenden dan Imanen dalam apologetika bahwa Allah bisa hadir dimana-mana, bukan hanya di gereja saja, namun di luar gereja Allah dapat hadir. Dalam rumah Allah dapat hadir, dengan mengadakan persekutuan antara keluarga dan anak-anak maka hadirat Allah akan turun memenuhi dalam keluarga tersebut. Transenden dan imanen sebenarnya dua hal yang saling berkorelasi perihal kehadiran dan kuasa Allah. Allah yang dipercaya dalam apologetika memang benar bahwa Allah itu maha kuasa dan maha hadir. Jadi percaya bahwa Allah itu hidup dalam kehidupan manusia. Allah bisa disebut Bapa karena memang Ia adalah Allah tritunggal yaitu Bapa, Putra dan Roh kudus. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa Roh Kudus

hadir sebagai penolong bagi kehidupan orang percaya. Oleh sebab itu, teologi sampai sekarang percaya bahwa Allah itu Esa, yang menyatakan dalam diri-Nya yaitu Bapa, putra dan Roh Kudus. Keesaan Allah tidak bisa diukur dengan rasio yang dimiliki manusia, sebab hal itu akan menyakiti diri manusia akibat lemah dan buntunya rasio dimiliki, Allah berbeda dengan manusia, sebab (Cahyono 2023:43).

2. Argumentasi Imanensi

Argumentasi imanensi secara terminologi dari kata Latin 'imanen' yang artinya *to stay in* (tetap di, tetap) (Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas 2021:246). Jadi, imanensi dapat dipahami bahwa hadir sebagai bagian alami dan permanen dari sesuatu. Imanensi dimengerti sebagai melekatnya pribadi Allah pada sesuatu yang dipunyai oleh Tuhan yang imanen, baik hadir pada setiap pribadi manusia, makhluk hidup dan alam semesta. Pemahaman imanensi dimulai dari historis bersamaan adanya ajaran yang menekankan tidak adanya pencipta atau disebut atheisme dan pantheisme. Namun, istilah transendensi merujuk pada situasi dan keadaan tidak terlampaui atas batas tertentu, umumnya batas material atau fisik, sedemikian hingga terkait erat dengan ajaran theisme.

Ada pemahaman yang menyatakan bahwa Allah itu dekat, Dia seorang pribadi yang memahami setiap keluh kesah kehidupan manusia. Tidak mengherankan Dia dipanggil Bapa (Cahyono 2023:39). Manusia pertama mengetahui imanensi ilahi, karena Sang Pencipta berbicara setiap hari. Imanensi Allah merupakan istilah tentang kehadiran dan segala yang dilakukan Allah di dalam alam semesta, terhadap perilaku, watak hingga perjalanan sejarah (Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas 2021:251).

Selanjutnya roh Allah menciptakan dan menopang segala sesuatu dan bergantung pada Tuhan. Perjanjian Baru juga menunjukkan bahwa Allah berinkarnasi ketika firman menjadi daging. Allah hidup di antara manusia, mengajar dan menyembuhkan. Namun setelah Yesus naik ke surga, Allah

mengutus Roh-Nya untuk tinggal di antara umat-Nya. Orang percaya menjadi bait-Nya dan Tuhan menjadi Penghibur serta Pembimbing. Perjanjian Allah dengan umat-Nya untuk memberikan hati yang baru dan memimpin dengan Roh-Nya sehingga dapat hidup di jalan-Nya. Konsep tersebut menunjukkan pada Allah yang tidak jauh (Kis. 17: 27). Kehadiran Allah dalam manusia dituliskan dalam kitab-kitab puisi, diantaranya dalam kitab Ayub (Ayb. 27: 3; 33: 4; 34: 14-15) dan Mazmur 104: 29-30. (Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas 2021:252).

F. Kepastian Absolut dan Probabilitas

Kepastian adalah sebuah konsep yang agaknya problematik. Kita seharusnya memulai dengan keyakinan Alkitab bahwa Allah ingin kita merasa pasti akan kebenaran Kristus (Luk. 1:4) dan keselamatan kita (1 Yoh. 5:13). Memperbarui pengetahuan tentang Allah adalah sebuah pengetahuan yang seperti yang telah kita lihat, berpresuposisi Firman Allah. Sebuah presuposisi dipegang dengan kepastian melalui definisi, karena definisi merupakan standar bagi kepastian. Di samping fakta logis ini, orang percaya dijamin oleh faktor supranatural dari Roh Allah, mengenai kebenaran Injil (1 Kor. 2:4-5; 1 Tes. 1:5) dan relasinya dengan Kristus (Rm. 8:16). Benar bahwa orang-orang percaya kadang-kadang meragukan kebenaran Allah dan keselamatannya sendiri, tetapi mereka mempunyai sumber-sumber dan hak, baik secara logis maupun supranatural, untuk memperoleh jaminan penuh, sedikitnya pada poin-poin utama dari berita Injil. Ini adalah kepastian yang diusahakan untuk kita sampaikan dalam apologetika seperti dalam pemberitaan Injil dan kesaksian. Ini adalah kepastian dari seseorang mengenai wahyu Allah.

Apologetika adalah suatu bentuk pemberitaan Injil dan tentu saja kita juga mungkin menyamakan bukti dengan firman Allah karena bukti tidak kurang dari wahyu Allah sendiri. Pengakuan Iman Helvetic kedua mengatakan, "Pemberitaan Firman Allah adalah Firman Allah." Bahwa ketika seorang pemberita Injil menyatakan Firman Allah secara benar, firman

tidak kehilangan kuasanya karena sedang ditempatkan pada bibir pemberita Injil. Isi Alkitab selalu otoritatif, apakah tertulis pada halaman-halaman buku, terpahat pada batu, terekam pada pita magnetik, ditunjukkan dalam hidup (2 Kor. 3:2-3) atau diucapkan melalui mulut seorang pemberita Injil.

Kepastian absolut menyangkut semua argumentasi yang berisikan kebenaran, apakah positif atau negatif, apakah terfokus pada predikasi atau pada suatu data lainnya.

BAB VII

APOLOGETIKA SEBAGAI PEMBUKTIAN TENTANG EKSISTENSI ALLAH

A. Argumentasi Ateisme dan Agnotisisme

1. Argumentasi Ateisme

Pemaparan ini diawali dengan sebuah pertanyaan; apa yang sebenarnya Sartiaka percayai? Pertanyaan ini untuk meninjau sikap. Kepercayaan yang dominan dari seseorang akan paling sering atau paling banyak mengatur sikap seseorang. Seperti Alkitab mengatakan, “Melalui buahnya engkau dapat mengenali mereka.” (Mat. 7:20). Banyak orang yang mengklaim bukan Teis atau juga bukan Ateis, tetapi Agnostik. Para penganut agnostik mengklaim mereka tidak tahu apakah Allah eksis atau tidak. Tentu saja, Alkitab menyangkal bahwa seseorang dapat menjadi agnostik: Allah secara jelas dinyatakan kepada semua orang (Rm. 1:18-20), jadi mereka semua mengetahui Dia (ay. 21), walaupun mereka menindas kebenaran (ay. 21 dst). Di satu pengertian, setiap orang adalah teis, karena mereka mengetahui Allah. Tetapi pada pengertian lain, orang-orang yang tidak percaya adalah ateis, karena mereka berusaha menghilangkan, menolak, pengetahuan ini dan hidup di atas presuposisi ateis.

2. Argumentasi Agnotisisme

Paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda. Baik hakikat materi maupun hakikat rohani. Kata agnosticisme berasal dari bahasa Yunani yaitu agnostos yang berarti “*unknown*”. A artinya *not* dan *no* artinya *know*. Timbulnya aliran ini dikarenakan belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan

adanya kenyataan yang berdiri dan dapat kita kenal. Aliran ini dengan tegas selalu menyangkal adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat transcendent.”

Beberapa tokoh aliran ini misalnya Soren Kiekegaar, Heidegger, Sartre, dan Jasper. Masalah ontologi ini semakin lama semakin berkembang tidak hanya di dunia filsafat Barat tetapi juga di dunia filsafat Islam. Misalnya dalam Islam kita kenal ada aliran Isyraqi dengan tokohnya Suhrawardi dan Hikmah Mutaalliyah oleh Mulla Sadra. Suhrawardi misalnya mendiskripsikan realitas ini bagaikan cahaya yang mempunyai gradasi dari sumber cahaya itu sendiri yang paling terang hingga yang paling lemah.

Sumber cahaya itu adalah Tuhan dan cahaya yang semakin meredup itu bagaikan ciptaan-Nya yang bermacam-macam dari yang paling sempurna hingga yang paling rendah. Sedangkan Mulla Sadra terkenal dengan pandangan Asalat al-Wujud dan Wahdat al-Wujud. Sadra beranggapan bahwa yang primer itu adalah wujud. Tanpa wujud segala sesuatu tidak akan pernah ada. Dan wujud dari semua hal adalah sama. Oleh sebab itu ia meyakini kesatuan wujud (Wahdat al-Wujud). Sedangkan yang membuat sesuatu itu berbeda dengan yang lain adalah karena aksidennya seperti warna dan lainnya.

Agnostik benar-benar menolak Firman Allah dalam pengambilan keputusan mereka. Mereka tidak pernah pergi ke gereja, tidak pernah mencari kehendak Allah, tidak pernah berdoa. Dengan lain perkataan, mereka sesungguhnya berlaku seperti ateis, bukan seakan-akan mereka berada di suatu posisi separuh jalan antara ateis dan teis.

Saya memiliki animo yang besar untuk membiarkan pintu tetap terbuka untuk kasus-kasus ini dimana Roh Kudus memimpin seseorang kepada Kristus yang belum menyelesaikan permasalahan-permasalahan intelektual tertentu. Orang-orang pada posisi sedemikian yang mungkin disebut sebagai agnostik yang asli. Tetapi keterbukaan mereka terhadap Firman Allah tidak mengizinkan mereka untuk menjadi agnostik terus-menerus (Yoh. 7:17).

Setelah mencermati penjelasan sederhana di atas, maka perlu diingat bahwa tidak ada posisi tengah antara menjadi

sahabat Allah dan menjadi musuh Allah. “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah, “kata Yosua (Yos. 24:15). “Tak seongpun dapat mengabdikan pada dua tuan,” kata Yesus (Mat. 6:24). Dan, “Siapa tidak bersama Aku ia melawan Aku.” (Mat. 12:30).

B. Argumentasi Moralitas

Dalam kaitan dengan argumentasi moralitas, yang dapat dipahami adalah benar atau salah, baik atau buruk, dan jahat atau tidak jahat. Karena itu, argumen dari moralitas ialah argumen yang diajukan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Argumen dari moralitas didasarkan pada normativitas atau tatanan moral. Argumen ini mengamati aspek-aspek moralitas dengan menyatakan bahwa keberadaan Tuhan merupakan satu-satunya penjelasan terbaik, sehingga membuktikan bahwa Tuhan ada. Argumen dari tatanan moral didasarkan pada klaim bahwa tatanan moral harus ada di alam semesta. Menurut pendukung argumen ini, agar tatanan moral ini ada, keberadaan Tuhan diperlukan. Argumen dari moralitas patut dicatat bahwa seseorang tidak dapat mengevaluasi keabsahan argumen tanpa memperhatikan hampir setiap masalah filosofis penting dalam metaetika.

Immanuel Kant seorang filsuf Jerman merancang argumen dari moralitas berdasarkan nalar praktis. Kant berpendapat bahwa tujuan kemanusiaan ialah untuk menggapai kebahagiaan dan kebajikan sempurna (*summum bonum*). Ia berkeyakinan bahwa akhirat harus ada agar hal ini mungkin dan Tuhan harus ada untuk memungkinkan hal tersebut. Menurut C. S. Lewis bahwa hati nurani menunjukkan pada kita hukum moral yang sumbernya tidak dapat diperoleh dari hal-hal duniawi, sehingga mengarah pada pembuat hukum supernatural (Anon 2022a).

Ada banyak hal, tetapi diantaranya tentu adalah nilai etika. Kebenaran adalah apa yang seharusnya kita percaya dan apa yang seharusnya kita bicarakan dengan orang lain. Dan keharusan itu adalah keharusan dalam nilai etika. Jika mereka hanya subyektif, kita akan bebas untuk percaya dan

mempertahankan apa saja yang kita sukai, tidak dibatasi oleh bukti, logika, atau wahyu. Jika nilai-nilai etika hanya subyektif, kita tidak dapat membuat perhitungan etika sama sekali terhadap seseorang yang menolak untuk memperhatikan fakta-fakta dan yang akibatnya ia hidup dalam dunia mimpi yang ciptakannya sendiri.

C. Argumentasi Kosmologi

Argumentasi kosmologi merupakan salah satu disiplin ilmu metafisika. Argumentasi kosmologi ialah studi tentang dunia dan benda materi (Pazmino 2001:122). Argumen kosmologi merupakan argumentasi yang menggunakan aspek kebaruan dari alam semesta sebagai pembuktian mengenai keberadaan Tuhan (Nuruddin 2021:14). Dalam teologi dan filsafat, argumen kosmologi merupakan sebuah tipe argumen formal untuk menyimpulkan atau membuktikan keberadaan Tuhan berdasarkan fakta-fakta atau klaim-klaim yang dianggap benar mengenai alam semesta (Anon 2022b).

Studi kosmologi menimbulkan pertanyaan mengenai natur kosmos, alam semesta, dan dunia. Dunia dimengerti sebagai suatu jejaring dari kesalingbergantungan yang disebabkan oleh ciptaan dan pemeliharaan Allah yang terus-menerus. Roh Kudus memimpin Daud menulis: Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya. Sebab Dialah yang mendasarkannya di atas lautan dan menegakkannya di atas sungai-sungai (Mzm. 24:1-2).

Apabila dikaitkan dengan apologetika, maka timbullah pertanyaan yang berkenaan dengan penatalayanan yang benar di bumi dan di lingkungannya. Manusia harus ingat bahwa kosmos yang disediakan Allah ini harus dijaga dan dibagikan. Ada sebuah pertanyaan yang sulit dijawab yang berkaitan dengan properti pribadi ketika dihubungkan dengan kebutuhan orang lain atau saat dipandang dalam terang keutuhan ciptaan. Pertanyaan kosmologis membahas natur manusia sebagai penghuni kosmos ini (anak tangga kedua) dan tujuan umum dan khusus pendidikan apologetika (anak tangga ketiga) dalam

kaitannya dengan tanggung jawab manusia terhadap kosmos. Howard Synder menyarankan sebuah model bagi gereja yang hadir di dalam dunia. Di dalam model ini dikembangkan gagasan mengenai ekologi kerajaan. Gagasan ini menarasikan kepekaan terhadap isu-isu kosmologis yang mengandung implikasi penting bagi pendidikan apologetika. Mungkin sekali bagi orang Kristen untuk melihat sekelompok agen pendidikan apologetika sebagai ekologi dari pendidikan itu sendiri (Pazmino 2001:125–26).

Argumentasi kosmologi menyatakan dengan tegas bahwa setiap realita yang terbatas, apakah itu nampak sebagai yang didesain atau tidak, pasti tergantung pada Allah yang tidak terbatas, hanya karena keterbatasannya. Pada prinsipnya alam semesta atau kosmologis diyakini memiliki sebab. Karena alam semesta tadinya tidak ada kemudian ada. Dan segala sesuatu yang ada dari ketiadaan pasti ada sebab yang mengadakan. Dalam buku-buku kalam klasik lebih sering disebut dengan istilah “*dalil al-huduts*” (argumen kebaruan). Untuk lebih memperjelas, dapat diabstrak argumen yang sering digunakan oleh para teolog ini ke dalam bangunan silogisme sebagai berikut:

Premis minor: Alam semesta itu ada dari ketiadaan

Premis mayor: Segala sesuatu yang ada dari ketiadaan itu ada yang mengadakan

Konklusi : Alam semesta itu ada yang mengadakan

Konklusi dari argumen di atas tidak secara sarih menyatakan bahwa yang menjadi sebab utama itu adalah Tuhan. Argumen tersebut hanya menyimpulkan bahwa keberadaan alam ini memiliki sebab, yang mengadakannya dari ketiadaan. Tetapi apakah yang menjadi sebab itu Tuhan atau bukan, tidak diungkapkam secara jelas oleh argumen itu. Lantas mengapa kita menyebut sebab utama itu sebagai Tuhan? Apa landasannya? Landasannya ialah Alkitab.

D. Argumentasi Ontologis

Salah satu disiplin ilmu metafisika ialah ontologi. Ontologi adalah studi mengenai eksistensi manusia dan kehidupan

sendiri (Pazmino 2001:122). Secara terminologi, ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *on* atau *ontos* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “ilmu.” Sedangkan secara terminologi ontologi adalah ilmu tentang hakikat yang ada sebagai yang ada (*The theory of being qua being*). Menurut Mulyadi Kartanegara bahwa ontologi diartikan sebagai ilmu tentang wujud sebagai wujud, terkadang disebut sebagai ilmu metafisika.

Ontologi mengajukan pertanyaan mengenai eksistensi manusia dan kehidupan. Rasul Paulus berkata kepada orang-orang Atena bahwa di dalam Allah kita hidup, kita bergerak, kita ada (Kis. 17:28). Cara pandang alkitabiah bahwa eksistensi Allah ialah yang utama, dimana eksistensi manusia bersifat sekunder karena manusia berasal dari Allah. Tujuan eksistensi manusia ialah memuliakan Allah dan menikmati Dia untuk selama-lamanya. Orang Kristen memenuhi tujuannya melalui keterlibatan secara proaktif dalam dunia sekarang ini, namun bukan berasal dari dunia.

Orang Kristen hadir di dunia sebagai buangan dan musafir, sebagai seorang anggota Kerajaan Allah menjalani hidup ini untuk mengalami pembaruan dan menyatakan buah penebusan dalam Yesus Kristus. Orang Kristen dipanggil untuk mengerjakan keselamatannya dengan takut dan gentar sementara tetap menyadari pekerjaan Allah dalam dirinya dalam rangka menggenapi rencana-Nya (Flp. 2:12-13). Sebagai ciptaan baru dalam Kristus, orang Kristen mengemban tugas sebagai duta Kristus, yang membawa berita perdamaian (2 Kor. 5:17-21). Orang Kristen perlu setiap hari dipenuhi oleh Roh Kudus untuk mencapai tujuan Allah. Oleh karena itu, pertanyaan ontologis mengandung implikasi langsung terhadap dua tingkat pertama dalam tangga filosofis Dejong (Pazmino 2001:124–25).

Yang termasuk dalam pembahasan ontologi adalah fisika, matematika dan Metafisika. Fisika sebagai tingkatan yang paling rendah, matematika sebagai tingkatan tengah-tengah sedangkan teologi sebagai tingkatan yang paling tinggi. Alasan pembagian tersebut adalah karena ilmu itu ada kalanya berhubungan dengan sesuatu yang dapat diindera, yaitu

sesuatu yang berbenda, yaitu fisika. Ada kalanya berhubungan dengan benda tetapi mempunyai wujud tersendiri, yaitu matematika. Dan ada yang tidak berhubungan dengan suatu benda yaitu metafisika.

Ontologi juga sering diidentikkan dengan metafisika, yang juga disebut dengan proto-filsafat atau filsafat yang pertama atau filsafat ketuhanan. Pembahasannya meliputi hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, substansi dan aksiden, yang tetap dan yang berubah, eksistensi dan esensi, keniscayaan dan kerelativan, kemungkinan dan ketidakmungkinan, realita, malaikat, pahala, surga, neraka dan dosa. Dengan kata lain, pembahasan ontologi biasanya diarahkan pada pendeskripsian tentang sifat dasar dari wujud, sebagai kategori paling umum yang meliputi bukan hanya wujud Tuhan, tetapi juga pembagian wujud.

Persoalan tentang ontologi ini menjadi pembahasan utama di bidang filsafat, baik filsafat kuno maupun modern. Ontologi adalah cabang dari filsafat yang membahas realitas. Realitas adalah kenyataan yang selanjutnya menjurus pada suatu kebenaran.

Pembuktian ontologis, tetapi versi mereka menyimpulkan suatu Allah yang berproses, sangat berbeda dari Allah ortodok dari Anselm. Dengan menyederhanakan beberapa masalah, kita dapat merumuskan argumentasi ontologis sbb:

- Premis 1 : Allah mempunyai semua kesempurnaan
- Premis 2 : Eksistensi adalah sebuah kesempurnaan
- Kesimpulan : Oleh karena itu, Allah eksis

Kekristenan percaya bahwa Allah adalah sumber. Yang lainnya mungkin percaya bahwa sumber tersebut adalah sesuatu yang lain. Argumentasi ontologis membuktikan Allah Alkitab hanya jika secara khusus berpresuposisikan nilai-nilai Kristen dan sebuah pandangan Kristen tentang eksistensi. Mengganti dengan nilai-nilai lain, maka Anda mengubah kesimpulan. Ini mengapa argumentasi ontologis digunakan untuk membela begitu banyak macam Allah yang berbeda: politeisme (Plato), panteisme (Parmenides, Spinoza, Hegel), proses (Hartshorne), monadic (Leibniz), dan Kristen (Anselm, Plantinga).

Sesungguhnya, doa dimana Anselm merumuskan argumentasinya membuktikan ia sebagai sejenis presuposisional Kristen. Ia menunjukkan bahwa ia sungguh tidak ragu-ragu akan eksistensi Allah, tetapi bahwa ia mencari suatu jalan yang mudah untuk membuktikan Allah yang di dalam hatinya ia “percaya dan kasihi.” Ia bukan berusaha “mengerti, maka saya dapat percaya, tetapi percaya, maka saya dapat mengerti” (*credo ut intelligam*). Iman di sini lebih merupakan dasar dari pengertian, daripada hasil dari pengertian.

Kesimpulan adalah bahwa argumentasi ontologis merupakan sebuah argumentasi presuposisional Kristen dan maka dapat direduksi menjadi argumentasi moral kita yang telah dipaparkan sebelumnya atau argumentasi ontologis tersebut tidak berharga sama sekali.

E. Argumentasi Teleologis

Teleologis berasal dari kata Yunani *telos* yang berarti: tujuan. Argumen ini juga merupakan argument sebab akibat. Argumen ini menyatakan bahwa hasil penelitian atas alam semesta, juga penelitian atas benda-benda besar maupun kecil menunjukkan, bahwa masing-masing benda itu dirancang oleh suatu daya cipta yang begitu tinggi, khusus untuk tujuan tertentu dalam kehidupan. Misalnya macam-macam jenis burung dan ragamnya cara bela diri bintang lainnya bukanlah kejadian yang kebetulan, tetapi semuanya itu adalah hasil rencana dari Yang Mahatinggi. Segala sesuatu mempunyai tujuan yang diberikan oleh kebijaksanaan Allah.

Kant menegaskan bahwa argument ini tidak dapat membuktikan keberadaan Allah, maupun keberadaan seorang Pencipta, tetapi hanya membuktikan adanya seorang perancang agung yang telah merancang dunia.

Hegel menganggap argument ini sebagai suatu argument yang sah, namun bertaraf rendah. Para teolog sosial pada masa kini menolak argument ini bersamaan dengan argument-argumen lain sebagai sampah, tetapi kelompok Teis Baru mempertahankannya.

BAB VIII

APOLOGETIKA SEBAGAI SERANGAN TENTANG KRITIKAN TERHADAP KETIDAKPERCAYAAN

A. Ateisme yang bersifat Pemberhalaan

Pemberhalaan dan ateisme tidak begitu berbeda satu sama lainnya atau bertentangan satu sama lainnya sebagaimana mungkin nampak pada awal-awalnya. Ateisme membutuhkan pemberhalaan. Biasanya manusia tidak bisa hidup secara konsisten sebagai seorang relativis tanpa arti yang konstan, yang absolut dalam kehidupan. Dan relativis selalu bersifat dogmatis bila berkenaan dengan ditiadaknya ide-ide non-relativis sebagai contoh, pada saat mereka berkata bahwa manusia tidak boleh memaksakan nilai-nilai mereka pada yang lain. Pemberhalaan membutuhkan ateisme berarti pilihan untuk menyembah allah yang salah yang merupakan tindakan yang sangat irasional dan memberontak.

Plato dan Aristoteles mengajarkan bahwa alam semesta dibagi menjadi satu bagian yang rasional dan dapat diketahui, dan bagian lainnya yang sangat irasional dan tidak dapat diketahui. Tetapi bagaimana kita mengenal yang tidak dapat diketahui itu? Pertanyaan ini, Plato dan Aristoteles tidak dapat memberikan suatu jawaban yang meyakinkan.

Plotinus mengawali dirinya sebagai seorang penyembah berhala yang rasionalistis. Ia mengklaim telah menemukan allah yang dapat memberi kita suatu penjelasan yang sempurna mengenai segala sesuatunya. Tetapi ternyata bahwa allah ini hanya dapat dikenal di dalam pengalaman non-rasional. Irasionalisme tetap yang menang pada akhirnya.

Sekolah-sekolah umum yang modern mengklaim tentang netralitas religius. Yang dimaksud dengan hal ini pada praktiknya adalah bahwa mereka bersikap relativistik dalam nilai-nilai mereka, tetapi bersikap dogmatis dalam meniadakan Kekristenan dari semua diskusi yang substantif.

B. Pemujaan terhadap Berhala

Pemujaan terhadap berhala yaitu menyerahkan kesetiaan tertinggi seseorang kepada suatu keberadaan lain selain Allah Alkitab. Kesetiaan ini mungkin dipersembahkan kepada satu allah atau allah-allah primitif (misalnya Zeus, Baal, Moloch, atau Astarte), atau kepada suatu prinsip abstrak, (misalnya Kebaikan milik Plato), kepada agama non-Kristen, (misalnya Islam, Hindu, Budhisme), kepada suatu gerakan kebudayaan modern seperti Zaman Baru, kepada diri seseorang, kepada pikiran manusia, atau apa saja.

Bagi sebagian besar orang, jumlah kehilangan total pada makna implisit dalam ateisme terlalu besar untuk ditahan. Mereka perlu nilai-nilai, standar, dan cara-cara untuk mengorientasikan hidup mereka. Di antara orang-orang itu, mereka yang masih terus menolak percaya kepada Allah yang benar mereka pun tetap tidak bisa konsisten di dalam ateismenya atau selanjutnya mereka menjadi penyembah berhala. Jika mereka tidak menginginkan Allah yang benar, mereka harus mencari sesuatu yang lain.

Ateisme dan penyembahan berhala adalah satu-satunya alternatif yang melawan Kekristenan. Untuk menolak Kekristenan, seseorang harus menyangkal semua allah atau memilih satu allah untuk disembah selain daripada Allah Alkitab. Dalam kenyataannya, mereka tentu bersama-sama membentuk sebuah alternatif tunggal, karena sang ateispun secara praktikal harus mengizinkan masuknya sesuatu yang absolut, biasanya pikirannya sendiri. Mengatakan tidak ada Allah berarti mengatakan bahwa realita yang tertinggi di dalam alam semesta adalah tidak berkaitan dengan pribadi manapun tetapi bahwa di dalam perkataan itu sendiri mengandung pemberhalaan. Sama halnya, pemberhalaan bersandar pada ateisme dan cenderung untuk terus kembali kepadanya. Pemberhalaan bergantung pada pemikiran yang otonomi dan penolakan terhadap Wahyu Ilahi. Oleh karena itu, garis pemisah antara ateisme dan pemberhalaan tidaklah tajam.

Seperti ateisme, pemberhalaan dapat bersifat teoritis ataupun praktis. Allah-nya bisa berupa wujud teoritis seperti

akal budi manusia, evolusi, materialisme dialektis (Marxisme), negara/bangsa, atau bahkan alam semesta (panteisme). Atau ia juga bisa berupa realita praktis seperti uang (mammon), kesenangan (Dionysius/Bacchus), keluarga, diri sendiri, atau suatu agama non-Kristen.

Seperti ateisme, pemberhalaan merupakan suatu pelarian dari tanggungjawab terhadap Allah yang benar. Ia mencari kebebasan dan otonomi. Sayangnya, hasil lazim dari pemberhalaan adalah perbudakan-perbudakan kepada berhala.

BAB IX

KESIMPULAN

Pertanggungjawaban ialah perbuatan bertanggung jawab atau sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan. Hal yang harus dipertanggungjawabkan oleh para apologetis ialah iman Kristen. Iman Kristen merupakan suatu perbuatan percaya dan penyangkalan diri, sehingga orang tidak lagi mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri tetapi melekatkan diri pada kuasa dan perkataan Kristus Yesus yang dipercayai.

Pembelaan iman Kristen atau apologetika Kristen dalam Alkitab merupakan sebuah prinsip pertanggungjawaban atas iman Kristen apabila ada pihak-pihak tertentu yang menyerang secara membabi buta terhadap iman Kristen. Apologetika Kristen merupakan salah satu cara untuk memenangkan jiwa bagi Kristus Yesus, karena itu dasar dalam berapologetika ialah firman Tuhan. Firman Tuhan adalah obat yang menguatkan dan makanan yang diperlukan tubuh, jiwa, dan roh manusia, sehingga dapat membantu untuk memulihkan kehidupan manusia ketika memperlengkapi manusia dalam pekerjaan baik.

Alkitab merupakan satu-satunya sumber dasar tertulis sebagai pedoman, penghayatan, dan pengamalan pada seluruh kontenitas Firman-Nya demi menumbuhkan iman Kristen secara berkesinambungan sebab iman tumbuh dari mendengarkan firman Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang harus mendengarkan, membaca, dan melakukan firman Tuhan secara terus-menerus selama jantung manusia berdenyut. Apologetika Kristen sebagai upaya orang percaya dalam membela dan mempertahankan iman Kristen yang didasarkan pada Alkitab, sehingga mampu menyangkal berbagai serangan doktrin non-Kristen dan dapat diperlukan berbagai strategi yang digunakan dalam berapologetika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrie, Yohanes Hartopo. 2002. "Doktrin Sola Scriptura." *Jurnal Veritas* 3(1).
- Anon. 2000. *Apologetika Bagi Kemuliaan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Anon. 2021. "Arti Allah Tritunggal Dalam Agama Kristen." *Berita Hari Ini*. Retrieved (ari.m.kumparan.com).
- Anon. 2022a. "Argumen Dari Moralitas." *Wikipedia Ensklopedia Bebas*. Retrieved (https://id.wikipedia.org/wiki/Argumen_dari_moralitas#cite_note-Marty2010-1).
- Anon. 2022b. "Argumen Kosmologis." *Wikipedia Ensklopedia Bebas*. Retrieved (https://id.wikipedia.org/wiki/Argumen_kosmologis#cite_note-1).
- AyatAlkitab.com. n.d. "77 Ayat Alkitab Tentang Iman." *AyatAlkitab.Com*. Retrieved (<https://ayatakitab.com/iman/>).
- Beale, W. Andrew Hofecker dan G. K. 1986. *Building a Christian World Views Volume 1*. Philipsburg, New Jersey: Presbyterian and Reformed.
- Brown, Colin. 1975. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan.
- Cahyono, Heru. 2023. "PEMIKIRAN TRANSENDENSI DAN IMANENSI THOMASAQUINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI TEOLOGIPERIBADATAN PENTAKOSTA." *DIEGESIS: Jurnal Teologi* 8(1).
- Carson, D. A. 1996. *The Gagging of God: Christianity Confronts Pluralism*. Grand Rapids: Zondervan.
- Cowan, Steven B. n.d. *Introduction*.
- Daniel Fajar Panuntun. 2019. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* 2(No. 1).
- Darwin, Eryati. 2014. *Etika Profesi Kesehatan*. Sleman: Deepublish.
- Daun, Paulus. 2009. *Pengantar Ilmu Filsafat Dalam Perspektif Iman Kristen*. Manado: Yayasan Daun Family.
- Desmanto, Denis. 2022. "Bagaimana Memahami Tritunggal?" *STUDIBIBLIKA.ID Informasi Seputar Alkitab Dan Dunia Pelayanan Kristen*. Retrieved (<https://studibiblika.id/2022/03/11/bagaimana-memahami-tritunggal/>).
- Dkk, R. Hidana. 2020. *Etika Profesi Dan Aspek Hukum Bidang Kesehatan*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Dkk, S. Purba. 2020. *Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri*. yayasan kita menulis.

- E. J. Carnell. 1966. *Introduction to Christian Apologetics*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Esra Zos Samosir, Yunardi Kristian Zega, &. Talizaro Tafonao. 2022. "STRATEGI BERAPOLOGETIKA KRISTENUNTUK MENJAGA KERUKUNANUMAT BERAGAMA DI INDONESIA." *Theologia Insani: Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1(2).
- Frame, John M. 2002. *Cornelius Van Til: Suatu Analisis Terhadap Pemikirannya*. Surabaya: Momentum.
- Grath, Alister E. Mc. 2017. *Apologetika Dasar: Bagaimana Menolong Para Pencari Kebenaran Dan Orang-Orang Skeptis Untuk Percaya Pada Iman Kristen*. Malang: Gandung Mas.
- Gunawan, Samuel T. n.d. "Perlunya Apologetika, Disediakan Di <https://artikel.sabda.org> Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2020."
- Guthrie, Donald. 1999. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu Berdasarkan Fakta-Fakta Sejarah Ilmiah Dan Alkitabiah*. 11th ed. Jakarta: YKKB/OMF.
- Hoekema, Anthony A. 2001. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum.
- Ismail Nurdin. 2017. *Etika Pemerintahan: Norma, Konsep Dan Praktek Bagi Penyelenggara Pemerintahan*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books.
- Jakob van Bruggen. 2009. *Membaca Alkitab Sebuah Pengantar*. Surabaya: Momentum.
- Jan A. Boersema, Jakob P. D. Groen, Dick Mak, Rufus TH. Pos, Gerrit Riemer, dan Henk Venema. 2015. *Berteologi Abad XXI Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Jr, Richard L. Pratt. 1994. *Menaklukan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT Malang.
- Kailuhu, Christin Destalia. 2023. "SOLA SCRIPTURA SEBAGAI LANDASAN DASAR BERPIKIR SECARA PENDIDIKAN DI BETHANY KIDS MINISTRIES GEREJA BETHANY NGINDEN SURABAYA." *Inculco Journal of Christian Education* 3(2).
- Marthen Mau, Saenom, &. Ferdiana Fransiska. 2021. *Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen*. Cetak.
- Marthen Mau. 2021. "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 4(1).
- Matzaz, Maksmilijan. 2012. "Gospel in Confrontation with Culture: Paul's Spech in Athens." *Jurnal Bogolovni Vestnik* 72(4).
- Mau, Marthen. 2019. "Studi Survei Alkitab Perjanjian Lama Dan

- Perjanjian Baru Sebagai Dasar Pengajaran Iman Kristen.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 2(1).
- Mau, Marthen. 2020a. “Implikasi Teologis Berita Pertobatan Yoel Dalam Yoel 2:12-17.” *Copyright*© 1(2):98–111.
- Mau, Marthen. 2020b. “Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik.” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2):145–161.
- Muanley, Yonas. n.d. “Bahan Ajar Filsafat Apologetika Kristen Bagian Fungsi Apologetika, Disediakan Di Bahanajarapologetika.Blogspo; Selasa 18 Oktober 2016.”
- Nuruddin, Muhammad. 2021. *Hal-Hal Yang Membingungkan Seputar Tuhan*. Depok: Keira.
- Packer, J. I. 2014a. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Packer, J. I. 2014b. *Penginjilan Dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Panuntun, T. Haryono & Daniel Fajar. 2019. “Model Gaya Hidup Nazir Sebagai Refleksi Gaya Hidup Hedon Pengkotbah Pada Zaman Milenial.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3(2).
- Paparang, Stenly R. 2016. *Apologetika Diskursus Dan Vindikasi Iman Kristen*. Sumatera Utara: Prodi Teologi STT-SU.
- Paparang, Stenly R. 2019. *Natur Dan Identitas Apologetika*. Medan: Prodi Teologi STT SU.
- Paparang, Stenly R. 2021. *Kesetiaan Yang Memahat Hati: Fragmen Teologi Masivisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & SETIA Jakarta.
- Pazmino, Robert W. 2001. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Pinnock, C. H. n.d. *Apologetics Dalam New Dictionary Of Theology Jilid I*. Malang: SAAT Malang.
- Proskunatas Musaputra, Tegar, Markus Amid, Henni Somantik, and Marthen Mau. 2022. “Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Kairos Desa Kampet Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.” 4(2).
- R. C. Sproul, John Gerstner dan Arthur Lindsley. 1984. *Classical Apologetics: A Rational Defense of the Christian Faith and a Critiques of Presuppositional Apologetics*. Grand Rapids: Zondervan.
- Rakhmat, Muhammad. 2013. *Etika Profesi: Etika Dasar Setiap Profesi Kehidupan Dalam Perspektif Hukum Positif*. Bandung: LoGoz Publishing.
- Richard L Pratt, Jr. 2000. *Menaklukkan Segala Pikiran Kepada Kristus*. Malang: SAAT Malang.

- Ro, Woo Ho. 2015. *Pembacaan Alkitab Secara Menyeluruh*. cetakan ke. Yogyakarta: Yayasan Andi.
- Runa, Marthen Mau, dan Gianto. 2022. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI SDN 29 MANGGAM KUALA BEHE KABUPATEN LANDAK." 4(2).
- Saenom, Marthen Mau. 2023. "Memercayai Alkitab Sebagai Firman Allah Yang Benar." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5(1).
- Sagala, Mangapul. 2018. *Rahasia Hidup Bahagia*. keempat. Jakarta: Perkantas.
- Sidiq, Umar. 2018. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah.
- Sutanto, Hasan. 2003. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Malang: SAAT Malang.
- Til, Cornelius Van. 1955. *The Defense of the Faith*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed.
- Til, Cornelius Van. 1969. *In Defense of the Faith Vol. 2: A Survey of Christian Epistemology*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed.
- Til, Cornelius Van. 1995. "The Methodological Objective of a Biblical Apologetics." *Westminster Theological Journal* 57.
- Tong, Stephen. 2009. *Allah Tritunggal*. Jakarta: LRIL.
- W.R.F. Browning. 2015. *Kamus Alkitab*. 9th ed. edited by L. K. Y. & B. Subandrijo. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Warseto Freddy Sihombing, Nursalina Sihombing, Sri Agustina Manalu, Irfan Manik4. 2023. "DINAMIKA APOLOGETIKA: SUATU UPAYAPERTANGGUNGJAWABAN IMAN KRISTEN." *JURNAL CHRISTIAN HUMANIOR* 7(1).
- Winarko, Dewi Arianti. 2007. "Hidup Bersaksi, Hidup Berapologetika." *Pillar*. Retrieved (<https://www.buletinpillar.org/resensi/hidup-bersaksi-hidup-berapologetika#:~:text=Menurut profesor Teologi Sistematika dan Filsafat di Reformed,pembahasan epistemologi yang menjelajahi kerangka berpikir yang berbeda-beda%29.>).
- Yonatan Alex Arifianto, Alfons Renaldo Tampenawas, Deice Miske Poluan. 2021. "Sikap Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Dalam Menyikapi Teologi Imanensi." 8(1):241-64. doi: 10.38091/man_raf.v8i1.212.

SINOPSIS

APOLOGETIKA KRISTEN DALAM ALKITAB: SUATU PRINSIP PERTANGGUNGJAWABAN IMAN KRISTEN

Hal yang dipaparkan dalam buku ini merupakan suatu gambaran yang konkret bahwa Apologetika Kristen Dalam Alkitab sangat penting untuk diajarkan dan dipelajari oleh para dosen, guru, peserta didik, pelayan gereja, dan khalayak ramai, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir kepada para pembaca dan pendidik tersebut di era digitalisasi ini. Dengan mempelajari Apologetika Kristen Dalam Alkitab, maka para pembaca dan pendidik terus dibekali dengan pengetahuan tentang apologetika Kristen supaya mampu bersaing secara sehat dengan kemajuan teknologi di zaman ini. Dengan mempelajari Apologetika Kristen Dalam Alkitab supaya dapat memiliki persepsi yang sama untuk membangun kemaslahatan orang banyak di dunia secara umum dan di Indonesia secara khusus yang kita cintai ini. Karena Apologetika Kristen Dalam Alkitab sekadar dapat menolong orang percaya untuk mampu berapologetika secara sehat dan bertanggung jawab ketika orang lain meragukan, menanyakan, dan mempersoalkan keyakinan orang percaya kepada Kristus Yesus.

Oleh karena itu, hal-hal penting yang dipaparkan dalam buku Apologetika Kristen Dalam Alkitab antara lain:

1. Pendahuluan.
2. Hakikat Apologetika Kristen.
3. Fungsi, Tujuan, dan Metode Apologetika.
4. Dasar-Dasar Apologetika Kristen.
5. Berita Yang Dibawa oleh Apologis.
6. Apologetika Sebagai Pembuktian melalui Pertimbangan Metodologis.
7. Apologetika Sebagai Pembuktian Tentang Eksistensi Allah.
8. Apologetika Sebagai Serangan Tentang Kritikan Terhadap Ketidakpercayaan.
9. Kesimpulan.

Buku ini berguna bagi para pendidik, pelayan gereja, peserta didik, dan kaum awam, karena tulisan-tulisan dalam buku ini akan memerkaya pengetahuan dan wawasan

terhadap Apologetika Kristen Dalam Alkitab. Sebelum menjadi dosen di SETIA Ngabang, saya 1 tahun menjadi pembantu gembala atau sebagai wakil gembala di GAPPIN Jemaat Sungai Yordan Riam Putih Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. Kemudian 18 bulan menjadi tenaga pendidik di SMP KSB Empaong-Nala di Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau dan di SMP-SMA Anugerah Sosok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau selama 1 semester. Saat mengabdikan di SMP KSB Empaong-Nala dan di SMP-SMA Anugerah Sosok; sebelumnya tahun 2004 saya ditempatkan oleh Koordinator Sektor Sanggau menjadi Gembala Jemaat di GKSI Jemaat "Moria" Empaong-Nala sampai sekarang. Selanjutnya, saya diminta untuk mengabdikan di SETIA Ngabang sejak tahun 2008 sampai sekarang, tetapi tempat tinggal yang beralamat di Jl. Raya Entuma Rt. 010/003 Dusun Empaong Muna Desa Embala Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat, 78561 karena menjadi gembala Jemaat di GKSI tersebut di atas.



MARTHEN MAU meraih gelar S. Th., Jurusan S. PAK dari SETIA Jakarta (1998-2003), Magister Pendidikan Agama Kristen (M.Pd.K.) dari SETIA Ngabang (2013-2015). Sekarang mempunyai kepangkatan akademis Lektor (III/c). Spesialisasinya adalah Pendidikan Agama Kristen dan Eksposisi Perjanjian Baru pada Program Sarjana. Selain sebagai dosen tersebut di atas, tetapi juga sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen. Memiliki seorang isteri, yang bernama Ev. Winati, S.Pd.K., dan memiliki Tiga orang anak, yang bernama Firstsontheos Gracianus Mau, Maria Nopiliana Theischarismafirsti Mau, dan Zipora Trisoncharismajuliati Mau.

APOLOGETIKA KRISTEN DALAM ALKITAB:

SUATU PRINSIP PERTANGGUNG JAWABAN IMAN KRISTEN

Marthen Mau, M.Pd.K.



ISBN 978-623-88970-8-7 (PDF)



9 786238 897087